MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM MODEL *KULLIYYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH* GONTOR DI PONDOK PESANTREN DARUL QURRO KAWUNGANTEN CILACAP

TESIS

Disusun dan Diajukan kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:
SITI TOYIBAH
NIM 1423402044

IAIN PURWOKERTO

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2018

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA
IAIN PURWOKERTO
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 195 /In.17/D.Ps/PP.009/ 12/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama	:	Siti Toyibah
NIM	:	1423402044
Prodi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Judul	:	Manajemen Pengembangan Kurikulum Model Kulliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **21 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 12 Desember 2018
Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA IAIN PURWOKERTO PASCASARJANA REPUBLIK INDONESIA

Abdul Basit

KEMENTRIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA
IAIN PURWOKERTO
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax.0281-636553
Website =www.iainpurwokerto.ac.id Email:pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nama : Siti Toyibah

NIM : 1423402044

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Manajemen Pengembangan Kurikulum Model *Kulliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap.

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang/Penguji		12/12 -2018
2	Dr. Musta'in, M.Si. NIP.19710302 200901 1 004 Sekretaris/Penguji		12/12 - 2018
3	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Pembimbing/Penguji		4/12-2018
4	Dr. Suparjo, M.A. NIP. 19730717 199903 1 001 Penguji Utama 1		4/12 2018
5	Dr. H.M. Hizbul Muflihin, M.Pd NIP. 19630302 199103 1 005 Penguji Utama 2		12/12 2018

Purwokerto, Desember 2018
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag
NIP. 19681008 199403 100

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING

DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Nama : Siti Toyibah

NIM : 1423402044

Semester/Prodi : VI/MPI

Judul Tesis : Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis *Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap

Mengetahui,

Ketua Program Studi	Pembimbing
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001	NIP. 19681008 199403 1 001
Tanggal Juli 2018	Tanggal Juli 2018

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama	: Siti Toyibah
NIM	: 1423402044
Program studi	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Tesis	: Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis *Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 27 Juli 2018
Pembimbing

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: Manajemen Pengembangan Kurikulum Model *Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten" seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Purwokerto, Desember 2018
Hormat Saya,

METERAI TEMPEL
4F9EAAFF412359124
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Siti Toyibah
NIM. 1423402044

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM MODEL *KULLIYYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIYAH* GONTOR DI PONDOK PESANTREN DARUL QURRO KAWUNGANTEN CILACAP

Siti Toyibah
NIM: 1423402044

ABSTRAK

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mengakar di masyarakat dan memiliki kontribusi besar terhadap pembinaan anak bangsa. Keberhasilan pendidikan Pondok Pesantren ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya manajemen pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan potensi daerah serta tuntutan perkembangan zaman. Manajemen pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, dan sistematik untuk ketercapaian tujuan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen kurikulum model *Kulliyatul Muallimin al Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, display/ penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengembangan kurikulum berbasis *Kulliyatul Muallimin al Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap meliputi: (1) Perencanaan. Perencanaan dilakukan dengan merumuskan tujuan pendidikan, penetapan isi, dan struktur program, serta strategi penyusunan kurikulum secara keseluruhan. (2) Pengorganisasian. Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas secara profesional sesuai dengan kemampuan masing-masing sumber daya. Pengorganisasian mencakup perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum. (3) Implementasi. Kurikulum diimplementasikan dalam kesatuan sistem pendidikan pesantren yang mampu memadukan tri pusat pendidikan, pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. (4) Evaluasi. Penilaian untuk keperluan perbaikan dan perubahan kurikulum.

Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap dalam mengembangkan kurikulum telah menggunakan fungsi manajemen dengan baik sehingga tujuan dapat tercapai. Akan tetapi, dari hasil tersebut masih terus dilakukan perbaikan dan inovasi kurikulum agar tujuan bisa lebih tercapai secara maksimal.

Kata kunci: Manajemen, Pengembangan Kurikulum, dan Pondok Pesantren.

IAIN PURWOKERTO

إدارة تطوير المنهج الدراسي علي أساس كلية المعلمين الإسلامية كونتور بمعهد التربية الإسلامية دار القراء كاوونغانتين جيلاجاب

ستي طيبة: ١٤٢٣٤٠٢٠٤٤

الملخص

معهد التربية الإسلامية هو معهد التربية الذي قد ترسخ و توحد في المجتمع, لما له من دور عظيم في بناء أبناء الأمة. إن نجاح تربية معهد التربية الإسلامية متوقف على إدارته خصوصا على إدارة تطوير منهجه الدراسي الذي يناسبه القوة المحلية فضلا من الذي يقتضيه تطور الزمان. إن معهد التربية الإسلامية "دار القراء" معهد التربية الذي كانت كلية المعلمين الإسلامية كونتور أساسا في تطوير منهجه الدراسي للوصول إلى غاية التربية. و الهدف من هذا البحث هو الإبانة و التحليل عن تطوير المنهج الدراسي على أساس كلية المعلمين الإسلامية كونتور بمعهد التربية الإسلامية "دار القراء" كاوونغانتين جيلاجاب.

فهذا البحث يجري علي التفحيص الكيفي الذي علي الوسيلة الوصفية. وإن طريقة جمع البيانات التي كانت الباحثة سالكة عليها هي الملاحظة والمشافهة والإطلاع علي المذكرات الإدارية أو الوثائق. فتأدية تحليل البيانات علي طريقة التجريد و العرض والتحقيقات.

تشير نتيجة البحث عن تنظيم تطور المنهج الدراسي علي أساس كلية المعلمين الإسلامية كونتور بمعهد التربية الإسلامية دار القراء كاوونغانتين جيلاجاب إلي ان تشمل أربعة أمور: (١) تخطيط: فإنه يكون بتعيين هدف التربية ومادتها وبنية البرامج واستراتيجية وضع المنهج الدراسي علي صورة الإجمال, (٢) تنظيم: فذالك يكون بتقسيم الأعمال للذين تناسبهم فنا وخبرة. فإن ذالك التنظيم يشمل علي تخطيط وتطبيق وتقييم, (٣) تطبيق: فإن المنهج الدراسي يجري علي كفالة طريقة تربية معهد التربية الإسلامية القادرة علي جمع مصادر التربية الثلاثة: تربية المنزل و المدرسة والمجتمع, (٤) تقييم: تأديته لأجل اصلاح المنهج الدراسي وتغييره.

إن معهد التربية الإسلامية دار القراء كاوونغانتين جيلاجاب قد استفاد من دور التنظيم استفادة في تطوير المنهج الدراسي حتي يصل إلي مراده رغم من وصوله إليه فإن المعهد مازال ولايزال يعمل بإصلاح منهجه الدراسي وتحديده للوصول إلي أقصي مراده كاملا.

الكلمات الأساسية: إدارة وتطوير المنهج الدراسي ومعهد التربية الإسلامية.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman

transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	-
ت	ta	T	-
ث	Śa	Ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	ha’	H	h (dengan titik di bawah)
خ	kha’	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Źa	Ź	z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Za	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	Ş	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Lam	K	-
ل	Mim	L	-
م	Nun	M	-
ن	Wawu	N	-
و	H	W	-

IAIN PURWOKERTO

ه	Hamzah	H	-
ء	ya	‘	Apostrof
ي		Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh : ditulis اَحْمَدِ يَّه *Ahmadiyyah*.

C. Ta’ Marbuthoh di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.
   ditulis jamā’ah جَمَاعَة
2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh :
   كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاء Ditulis karāmatul-auliyā’

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dhammah ditulis u.

E. Vokal Panjang P

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya’ Mati ditulis *ai*
   جَمَعَة ditulis *bainakum*
2. Fathah + Wawu Mati ditulis *au*
   قَوْل ditulis *qaul*

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan Dengan Apostrof (‘)

أَأَنْتُمْ ditulis *a’antum*

مُؤَنَّث ditulis *muannats*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf *Qomariyyah*, contoh :
   اَلسَّمَاءditulis *As-Samā*
   اَالشَّمْسِ ditulis *Asy-Syams*

IAIN PURWOKERTO

2. Bila diikuti Huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) – nya.

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata

   ذَوِي الْفُرُوْض ditulis *źawī al-furūd*

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh : أَهْلُ السُّنَّه ditulis *ahl as-sunnah*

   شَيْخ الإِسْلَام ditulis *syaikh al-Islam atau Syaikhul Islām*

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

فَكُنْ غَرِيْبًا فَرِيْدًا بِالعِلْمِ تَجِدْ # عَوَاقِبَ العِلْمِ عِزًّا غَيْرَ مُنْقَلَبِ

فَالِعلْمُ كَنْز, وَذَخْرٌ لَيْسَ يَعْدِلُهُ # كَنْزٌ مِنَ الدُّرِّ, أوْ كَنْزٌ مِنَ الذَّهَبِ

Maka jadilah engkau asing dan unik dengan ilmu, maka akan kau dapati akibat-akibat ilmu sebagai kemuliaan yang tidak berubah (lestari).

Karena ilmu adalah perbendaharaan dan simpanan yang tidak tertandingi oleh perbendaharaan mutiara, atau perbendaharaan emas.[1]

IAIN PURWOKERTO

[1] Abdullah bin Umar al Bakri, *Subulus Salam* (Jakarta: Pondok Pesantren Darunnajah, 2017) hlm. 395

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya kecil ini kepada :

1. *Bapak dan Ibu yang telah melahirkanku sebagai sebuah jiwa.*
2. *Suami tercinta yang selalu mengajariku kontemplasi kehidupan.*
3. *Ketiga buah hatiku : Aufa, Salwa dan Finka*
   Tumpuan harapan masa dekat dan jauhku.
4. *"Kakak seniorku" Ibu Hikmah Wati M.Pd. terima kasih untuk segala perhatian dan dukunganmu.*

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ اْلأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puja dan ungkapan rasa syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan ketetapan iman dan islam pada diri kita, Dialah Dzat yang Maha Sempurna dan Dia pula yang menyempurnakan penciptaan-Nya. Selesainya penulisan tesis dengan judul ”Manajemen Pengembangan Kurikulum Model *Kulliyyatul Muallimin Al-Islamiyyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap ” sebagai tugas akhir dalam menempuh pendidikan pada Program Pascasarjana (S2) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tidak luput dari ridha dan inayah Allah SWT hingga dapat tersusun sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam senantiasa kita sanjungkan untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah mengupayakan pembentukan sumber daya manusia melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakannya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa begitu banyak pihak yang membantu, memfasilitasi dan menyediakan data dan informasi, sehingga penulis mampu menyelesaikan program ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan kepada penulis untuk dapat mengikuti dan menyelesaikan perkuliahan pada Program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah member kesempatan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam pada Pascasarjana Institut Agama Islan Negeri Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

3. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto sekaligus Pembimbing Tesis yang telah memberikan dorongan, bimbingan dan saran dengan penuh keikhlasan dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. H. M. Najib, M.Hum., Dosen Penasehat Akademik, yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, dan nasehat sampai selesainya penulisan tesis ini.
5. Segenap Dosen Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah membimbing, mendidik, dan memberikan pencerahan untuk selalu bersikap kritis. Semoga semua ilmu yang telah diajarkan kepada penulis selama menempuh perkuliahan dapat menjadi bekal di masa yang akan datang.
6. Seluruh staf TU Pascasarjana IAIN Purwokerto yang *friendly* dan *helpful*, yang sangat membantu memperlancar penulisan tesis ini.
7. Drs. K.H. Mas'ani Taftazani, Pengasuh Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten sekaligus sebagai Direktur KMI beserta seluruh dewan asatidz, serta seluruh santri yang telah tulus ikhlas menyediakan waktu bagi penulis dalam pengumpulan data selama penelitian ini.
8. Ibunda, suami, anak-anak, dan kakak-kakakku yang telah memberikan dukungan moril, spirituil dan materiil.
9. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa S2 Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Purwokerto angkatan 2014 khususnya MPI-E yang selalu setia, saling memberikan semangat dan dorongan selama masa perkuliahan dan dalam penyelesaian studi.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu memperlancar penulisan tesis ini.

Demikianlah, semoga kebaikan-kebaikan Bapak, Ibu, Saudara, dan semua pihak bisa menjadi nilai ibadah kepada Allah SWT. Harapan penulis semoga kerja

IAIN PURWOKERTO

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa tesis ini hanyalah sebuah karya kecil yang penuh dengan kekurangan. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pihak manapun demi kesempurnaan karya ini.

Purwokerto, 30 Juli 2018

Penulis

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN DIREKTUR ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
NOTA DINAS PEMBIMBING iv
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING v
PERNYATAAN KEASLIAN vi
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) vii
ABSTRAK (BAHASA ARAB) viii
PEDOMAN TRANSLITERASI..... ix
MOTTO xii
PERSEMBAHAN xiii
KATA PENGANTAR xiv
DAFTAR ISI xvii
DAFTAR TABEL xx
DAFTAR BAGAN xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian..... 10
D. Manfaat Penelitian..... 11
E. Sistematika Pembahasan 11

BAB II PENGEMBANGAN KURIKULUM, *KULLIYATUL MUALLIMIN AL ISLAMIYAH* DI PONDOK PESANTREN

A. Konsep Dasar Manajemen 13
1. Pengertian Manajemen 13
2. Fungsi –fungsi Manajemen 17
a. Perencanaan 18
b. Pengorganisasian 20
c. Penggerakan..... 21
d. Pengawasan 21
e. Penilaian 23
3. Prinsip-prinsip Manajemen 27

IAIN PURWOKERTO

B. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum 37
1. Pengertian Pengembangan 37
2. Pengertian dan Konsep Kurikulum dalam Pendidikan..... 37
3. Komponen – Komponen Kurikulum 42
4. Pengertian Pengembangan Kurikulum 48
5. Prinsip Pengembangan Kurikulum 50
6. Prosedur Pengembangan Kurikulum 51
7. Landasan Pengembangan Kurikulum 53
1) Landasan Filosofis..... .. 54
2) Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 56
3) Landasan Psikologis 57
4) Landasan Sosiologis 59
8. Model Pengembangan Kurikulum 61
a. Model Pengembangan Kurikulum Ralp Tyler..... 62
b. Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba..... 65
c. Model Pengembangan Kurikulum Beucamp..... 68
C. Model *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* . Gontor…… 71
1. Struktur Kurikulum *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* 78
2. Beban Belajar *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah*..... 82
3. Kalender Pendidikan..... 83
D. Pondok Pesantren ..... ……..……. 84
1. Pengertian Pondok Pesantren..... 85
2. Kurikulum Pondok Pesantren 87
E. Hasil Penelitian yang Relevan ..... ……..……. 93
F. Kerangka Berfikir..... ……..……. 98
BAB III METODE PENELITIAN
A. Tempat dan Waktu Penelitian 101
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian 101
C. Sumber Data 103
D. Metode Pengumpulan Data 104
E. Teknik Analisis Data 109
F. Triangulasi 112

IAIN PURWOKERTO

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Profil Pondok Pesantren Darul Qurro 113
1. Letak Geografis 113
2. Sejarah dan Perkembangan 113
3. Logo Pondok Pesantren 117
4. Struktur Organisasi 117
5. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan 120
6. Keadaan Tenaga Pendidik 122
7. Sarana dan Prasarana dan Lingkungan 123
8. Kalender Pendidikan 124
9. Prestasi Peserta Didik 125
B. Hasil dan Analisis Penelitian 126
1. Dinamika Pengembangan Kurikulum 126
2. Kebijakan dan Paradigma Kurikulum 137
3. Landasan Pengembangan Kurikulum 141
4. Profil Guru KMI Darul Qurro 146
5. Proses Pengembangan Kurikulum 148
a. Perencanaan Kurikulum 152
b. Pengorganisasian Kurikulum 169
c. Implementasi Kurikulum 179
d. Pengawasan Kurikulum 184
e. Evaluasi Kurikulum 186
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 196
B. Saran 196
C. Kata Penutup 197
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
SK PEMBIMBING TESIS
RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

IAIN PURWOKERTO

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* 79
Tabel 4.1 Data Pembagian Mata Pelajaran KMI Darul Qurro 133
Tabel 4.2 Data Integrasi Kurikulum KMI Darul Qurro 157
Tabel 4.3 Struktur Kurikulum Kelas I-VI KMI Darul Qurro..... 159
Tabel 4.4 Daftar Materi Ujian Lisan KMI Darul Qurro 192

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR BAGAN

Bagan **Halaman**

Bagan 2.1. Model Ralph Tayler..... 63
Bagan 2.2 Model Hilda Taba..... 66
Bagan 2.3 Model Beucamp 70
Bagan 2.4 Pola Pengembangan Kurikulum Berbasis KMI 93
Bagan 2.5 Kerangka Berfikir..... 99

IAIN PURWOKERTO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan dewasa ini sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan, khususnya di Indonesia. Apalagi lembaga pendidikan itu dikaitkan dengan konsep Islam. Lembaga pendidikan Islam merupakan suatu wadah di mana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang dijadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu agama Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, tafsir, fikih, nahwu, shorof, dan berbagai ilmu keagamaan lainnya. Selain sebagai tempat untuk mempelajari berbagai ilmu agama, pesantren juga dijadikan sebagai tempat untuk mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian.

Menurut sejarah, pesantren di Indonesia telah berkembang sejak ratusan tahun yang lalu, bahkan sejak sebelum zaman Belanda, yaitu sebelum berdirinya madrasah dan sekolah. Dengan demikian, dapat dikatakan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pada saat itu pesantren belum berbadan hukum dan memiliki sistem pembelajaran yang sangat buruk, dianggap tradisional. Ia merupakan jenis pendidikan lokal (pribumi) yang sifatnya agamis, terorientasi pada materi dengan pola hafalan yang dirasa sangat memasung kreatifitas santri. Pemerintah Belanda tidak memberikan perhatian sama sekali, bahkan keberadaannnya dipandang mendangkalkan aspek intelektualitas. Oleh karena itu, ahli sejarah Belanda tidak mencantumkan dan memformalkan pesantren sebagai bagian dari sejarah pendidikan, bahkan mereka khawatir *image* itu akan merusak citra sejarah pendidikan di Indonesia.[1]

IAIN PURWOKERTO

[1] Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Karel A. Steenbrink bahwa pendidikan pesantren di Indonesia telah berkembang jauh sebelum kedatangan Belanda. Akan tetapi, pendidikan tersebut tidak masuk data statistik karena dianggap tidak penting bagi inspeksi pendidikan. Karel A. Steenbrink, *Pesantren,, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 21.

Dalam perkembangannya, secara bertahap pesantren telah menyelaraskan diri dengan cita-cita dan sistem pendidikan nasional Indonesia. Pesantren sebagai lembaga *indigenous*, muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Terlepas dari perubahan-perubahan sosio-kultural dan keagamaan yang terus berlangsung dalam kaum muslimin Indonesia sekarang ini, harapan masyarakat kepada pesantren tidak berkurang.[2] Kemudian secara bertahap pula akhirnya pesantren mampu menyesuaikan dan menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional, dan sampai sekarang pun telah menjadi lembaga pendidikan Islam milik nasional.[3]

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia dalam perkembangannya mengalami berbagai pembaharuan sistem pendidikan. Perkembangan awal pesantren terlihat ketika pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah umum, maka muncullah kaum reformis yang memelopori berdirinya lembaga pendidikan Islam modern pada awal abad ke-20.[4] Atas dasar rangsangan tersebut muncullah madrasah dari rahim pesantren. Pada perjalanannya madrasah berdiri terpisah dari pesantren. Upaya madrasah untuk memaksimalkan pendidikan agama dan umum dalam proses pembelajaran tidak berjalan maksimal sebab ada pengurangan porsi pendidikan agama dari 60% (agama) dan 40% (umum) menjadi 30% (agama) dan 70% (umum) sebagai konsekuensi masuknya madrasah dalam sisdiknas.[5]

IAIN PURWOKERTO

---

[2] Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: *Tradisi dan Modernisasi menuju Milennium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002) hlm. 108

[3] Walaupun sebagai lembaga pendidikan yang telah menasional namun pesantren secara umum sejak kelahirannya telah mandiri karena lembaga ini tidak terlalu tergantung dengan atau oleh pemerintah atau lembaga di luar dirinya.

[4] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm.99.

[5]Hal ini secara tidak sadar telah melemahkan pendidikan Islam meskipun penilaian ini bersifat simbolik. Lihat Dawam Raharjo, *Madrasah sebagai The Centre of Exellence, dalam Ismail SM. Dkk, Dinamika Pesantren dan Madrasah,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 242. Lihat juga Ainurrafiq Dawam dan A. Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren, cet. ke-2* (Yogyakarta:Listafariska Putra, 2005), hlm. 23.

Kondisi ini tidak terlalu berpengaruh bagi sebagian madrasah[6] yang bernaung di bawah pesantren, sebab kurikulum yang dibangun di madrasah tersebut diadaptasikan dengan lingkungan santri dengan semangat dan ruh pesantren yang mewarnainya. Maka dikotomi pendidikan agama dan umum ditepis sedapat mungkin di madrasah tersebut. Namun, pelaksanaan kurikulum ini menemui kendala karena banyaknya materi dan ketidaksiapan sumber daya manusianya.

Upaya untuk memaksimalkan proporsi pendidikan agama dan umum di pesantren memunculkan upaya perpaduan aspek-aspek kurikulum dalam sebuah kurikulum yang integratif. Pola adaptasi ini sebagai respon atas perubahan sistem pendidikan dalam konteks perubahan paradigma pemikiran pendidikan yang berkembang pesat baik pada dataran teori maupun praktek. Perkembangan paradigma pendidikan pesantren dapat dicermati dengan adanya terobosan-terobosan yang dilakukan pesantren, sehingga terdapat berbagai warna baru yang memperkaya dunia pendidikan pesantren. Mungkin khayalak akan sulit mengkategorikan antara pesantren klasik dan pesantren modern bila menggunakan parameter transformasi perkembangan zaman, karena hampir semua lembaga berlomba-lomba mengakomodasi perubahan sebagai strategi lembaga agar dapat *survive* dan *marketable*.

Banyak upaya dilakukan oleh pesantren demi peningkatan mutu pendidikannya, antara lain melalui peningkatan kualifikasi tenaga pengajar, maupun penambahan serta perbaikan sarana pra sarana Namun apapun yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pendidikan tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan, tanpa disertai dengan melakukan pembaharuan terhadap kurikulum serta meningkatkan pemahaman konsep manajerial pengelolaan pendidikan yang aktual dan faktual. Pembaharuan suatu kurikulum perlu dilakukan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Suatu

IAIN PURWOKERTO

[6]Madrasah merupakan realisasi pendidikan yang menampung aspirasi sosial budaya agama penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam, yang secara kultural berakar kuat pada kelompok masyarakat yang disebut santri. Lihat Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Jakarta: Yasmin dan Mizan, 1998), hlm. 20.

lembaga pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat yang senantiasa berubah dan berkembang.[7]

Dapat dikatakan pula bahwa pesantren berperan sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler, dan instruksional. Agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan manajemen pengembangan kurikulum. Manajemenen tersebut diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan pengembangan kurikulum dan program pengajaran serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya.

Sementara itu, pengembangan kurikulum bukanlah urusan yang sederhana melainkan urusan yang menyangkut berbagai pihak, berbagai aspek dan dimensi dengan sifatnya yang dinamis, kompleks, mendalam dan luas. Pengembangan kurikulum juga bukan suatu yang bersifat "*Quick Yielding*" melainkan membutuhkan waktu yang lama dan proses yang panjang. Oleh karena itu diperlukan ketekunan dan kesungguhan dalam penanganannya. Berkenaan dengan semua itu, pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara hati-hati dan bertahap, karena hal ini menyangkut profesionalisme dan mutu pendidikan dan tersedianya anggaran yang memadai.

Kurikulum dalam interaksinya dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan selalu bersifat dinamis, kurikulum tidak hanya sebagai bagian yang menentukan perwujudan masyarakat masa depan sebagaimana dicita-citakan bangsa, tapi juga harus selalu mengikuti tuntutan perubahan, sehingga pengembangan kurikulum merupakan hal yang harus dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh. Lembaga pendidikan yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik serta masyarakat dunia kerja. Kurikulum yang dirancang dan disempurnakan dengan baik akan

[7]Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2002) hlm. 145

IAIN PURWOKERTO

meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional dan mutu sumber daya manusia Indonesia serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Hal ini akan menjadikan bangsa Indonesia memiliki daya saing dengan negara lain dalam berbagai bidang.

Proses penyempurnaan kurikulum atau pengembangan kurikulum menjadi otonomi lembaga pendidikan. Ia diberikan hak penuh dalam mengembangkan kurikulum, agar nantinya kurikulum tersebut sesuai dengan kondisi masing-masing, yaitu sesuai dengan kondisi peserta didiknya dan potensi daerah yang ada.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang berupaya untuk mengembangkan kurikulum yaitu Pondok Pesantren Darul Qurro. Pondok Pesantren ini memiliki sumber daya manusia dan sarana dan prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan. Di samping itu, ia merupakan satu-satunya pesantren modern di daerah Kawunganten yang berupaya untuk mengembangkan kurikulum dengan cara memadukan antara kurikulum KMI Gontor dengan kurikulum Kementrian Agama dengan tujuan mencari efisiensi dan relevansi tujuan pendidikan Islam.

Ide dasar yang dibangun adalah sistem pendidikan Gontor, sebuah lembaga pendidikan untuk mencetak guru dan ulama yang intelek.[8] Oleh karena itu, sistem pendidikan Pondok Pesantren Darul Qurro adalah *Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (selanjutnya dibaca: KMI) yang bertendensi pada dua dimensi pendidikan yakni kebijaksanaan pemerintah dalam hal pendidikan dan idealisme yang mentargetkan lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Darul Qurro sejajar dengan alumni Gontor. Para santri yang belajar di KMI Darul Qurro sampai lulus (kelas VI KMI) akan mendapatkan dua ijazah, yaitu ijazah Madrasah Aliyah (MA) dan ijazah pesantren.

Upaya memasukkan materi keagamaan dan umum dalam jumlah dan kualitas yang berarti pada kurikulum KMI Pondok Pesantren Darul Qurro

---

[8]Muhammad Ridho Zarkasyi, *Ajaran Kiai Gontor; Prinsip Hidup KH. Imam Zarkasyi* (Jakarta: Renebook, 2016) hlm. xv

IAIN PURWOKERTO

(selanjutnya dibaca: KMI Darul Qurro) dapat dipandang sebagai pemaduan isi pelajaran (*content*), pemaduan teori dengan praktek dan pelaksanaan pembelajaran. Artinya kurikulum integral yang diterapkan diharapkan dapat menghasilkan keterpaduan hasil pembelajaran (*out put*) yang diinginkan yakni keterpaduan iman, ilmu dan amal. Hal ini dirumuskan dalam kompetensi lulusan KMI yang harus dicapai, antara lain: membentuk lulusan yang memahami dan mengamalkan sikap, perilaku dan nilai-nilai Islam; memiliki pengetahuan agama dan umum secara seimbang serta menguasai bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) dan mengantarkan mereka menjadi pribadi yang berkarakter mukmin, muslim dan muhsin.

Inovasi tersebut menekankan pada pengembangan dan perubahan kurikulum yang dikelola dan diarahkan sesuai tujuan pendidikan KMI Darul Qurro. Langkah inovasi ini pada satu sisi dapat dipandang sebagai perluasan khazanah keilmuan agama dan umum, pengalaman dan ketrampilan bagi santri, sehingga dapat dikatakan bahwa KMI Darul Qurro berkomitmen mengembangkan sistem berbasis pesantren dan sekolah umum sekaligus. Permasalahannya, penerapan kurikulum yang adaptif, inklusif dan saintifik di KMI Darul Qurro tidak segampang membalikkan telapak tangan, tetapi perlu persiapan dan pelaksanaan yang baik, yang ditunjang dengan berbagai komponen pendukung kurikulum.

Inovasi yang dilakukan oleh pesantren ini dimulai pada tahun 1997. Pada awal berdiri, pesantren ini hanya memberikan les bahasa Arab dan Inggris serta beberapa pelajaran KMI Gontor. Dalam perkembangan selanjutnya, setelah pembukaan MTs dan MA Pesantren ini mengadakan pengembangan kurikulum yakni dengan memadukan antara kurikulum Pondok Modern Gontor dengan MTs/MA dengan tujuan mencari efisiensi dan relevansi tujuan pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan kader pemimpin yang mengutamakan pembentukan mental karakter anak didiknya, Pondok Pesantren Darul Qurro menerapkan sistem pendidikan yang integral dan komprehensif. Sarana utama dalam pendidikannya adalah keteladanan, pembelajaran, penugasan dengan

IAIN PURWOKERTO

berbagai macam kegiatan, pembiasaan dan pelatihan, sehingga terciptalah miliu yang kondusif, karena sebagian besar santri tinggal di dalam asrama dengan disiplin yang tinggi. Setiap kegiatan dikawal dengan rapat, disertai pengarahan, bimbingan dan evaluasi, serta diisi dengan pemahaman terhadap manfaat, sasaran, latar belakang dan filosofinya. Dengan demikian seluruh dinamika aktivitas tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil optimal.

Orientasi pendidikan di Pondok Pesantren Darul Qurro meliputi keislaman, keilmuan, dan kemasyarakatan yang diaplikasikan dalam sistem *mu'allimin.* Secara garis besar terdapat dua macam model mu'allimin di Indonesia yaitu model Gontor dengan *Kulliyyatul Mu'allimin al -Islamiyah* /KMI-nya, dan model madrasah *mu'allimin* Muhammadiyah. *Mu'allimin* adalah sekolah untuk para calon guru. Lama pendidikan enam tahun (waktu normal). Siswa yang pintar bisa menyelesaikan pendidikan kurang dari enam tahun. Setelah lulus, ada *mu'allimin* yang mewajibkan siswanya untuk mengabdi selama setahun di lembaga pendidikan. Ada pula *mu'allimin* yang tidak memiliki program pengabdian untuk lulusannya.

Dalam istilah Pondok Modern Gontor *mu'allimin* adalah sekolah persemaian guru. Namun, tak semua sekolah guru bisa disebut *mu'allimin*. Sebab, pendidikan dengan sistem *mu'allimin* mensyaratkan adanya asrama bagi siswa atau santri. Sistem ini dikenal dengan istilah *boarding school* atau pondok pesantren. Asrama diperlukan agar sistem *mu'allimin* sepenuhnya dapat diterapkan, mengingat proses pendidikan di *muallimin* berlangsung 24 jam sehari dengan materi pelajaran yang mengutamakan pendidikan akhlak.[9]

KMI Darul Qurro merupakan *mu'allimin* versi Gontor. Ia memiliki kekhasan pola pendidikan yaitu (1) bersifat integratif yaitu bahwa kurikulum KMI memadukan intra kurikuler, ko kurikuler, dan ekstra kurikuler, dalam satu kesatuan sistem pendidikan pesantren yang mampu memadukan tri pusat pendidikan; pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pola seperti ini

[9]Majalah Gontor, *Keunggulan Muallimin* , Edisi 02 tahun IV (Jakarta: PT. Gontor Media Jaya) hlm.10

IAIN PURWOKERTO

memungkinkan untuk terjadinya integrasi antara iman, ilmu, dan amal, antara teori dan praktik dalam satu kesatuan. Hal ini didukung oleh keberadaan santri di dalam pesantren selama 24 jam (2) bersifat komprehensif. Pendidikan yang komprehensif bersifat menyeluruh dan komplit, yang mengembangkan potensi santri menuju kesempurnaannya. Inti kurikulum KMI adalah pengembangan *dirasat Islamiyah* di mana siswa tidak hanya belajar ilmu-ilmu keagamaan seperti Fiqh, Tafsir, dan Hadits saja, akan tetapi siswa juga dikenalkan dengan berbagai bidang ilmu lain yang bermanfaat dalam kehidupannya. Pendidikan dilaksanakan bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas dengan berbagai kegiatan yang padat dan mendidik. Pendidikan dengan pola seperti ini memungkinkan untuk tidak mengenal dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama.

Perwujudan dari sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif dan komprehensif dalam sebuah interaksi positif antara siswa (santri), guru dan kiai dalam sebuah pola kehidupan pesantren yang mana kiai menjadi sentral figur yang menjiwai dan masjid sebagai pusat kegiatan, menghasilkan pola pendidikan khas pesantren yang mengembangkan potensi siswa (santri) dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian di masa yang akan datang siswa (santri) dapat menekuni berbagai macam profesi, meskipun sasaran utamanya adalah menjadi seorang guru.

Berdasarkan observasi pendahuluan di lokasi penelitian, penulis mendapatkan beberapa permasalahan mendasar, di antaranya: (1) akuntabilitas sistem dalam mencapai standar kompetensi, khususnya pada kompetensi-kompetensi dasar. Disadari bahwa kurikulum pesantren memiliki ruh yang sedikit berbeda dengan kurikulum nasional dalam proses pembentukannya yang mencakup landasan, metode, materi dan sistem evaluasinya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menghilangkan perbedaan tersebut ke dalam sebuah kurikulum yang integral. (2) profesionalitas guru, walaupun pada perkembangan mutakhir lembaga pendidikan Islam cenderung memperhatikan profesionalitas, namun pada umumnya terjadi apa yang disebut *unqualified* (tidak layak), *underqualified* (di bawah layak), bahkan *mismatch* (salah

IAIN PURWOKERTO

penempatan). (3) paradigma guru, walaupun kurikulum integral diberlakukan di lembaga pendidikan Islam, namun sebagian guru cenderung apatis dan berpegang teguh pada metode pembelajaran klasik dan menempatkan peserta didik sebagai objek. Padahal pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif diperlukan untuk mencapai tujuan belajar sesuai kurikulum. Hal ini timbul atas dorongan guru. (4) kompetensi kelulusan, peserta didik diwajibkan menempuh materi pembelajaran yang dirumuskan dalam kurikulum, karena jumlah materi yang diajarkan cukup banyak, maka peserta didik tidak menguasai materi secara mendalam. Hal ini menyebabkan sebagian kompetensi kelulusan tidak terpenuhi. (5) relevansi pasar, apakah warna baru yang diberikan pesantren ini menambah daya saing pasar karena keluasan khazanah keilmuannya atau sebaliknya, menurunkan pangsa pasar karena pendangkalan potensi yang disebabkan beratnya beban kombinasi kedua kurikulum tersebut.

Dari latar belakang tersebut, peneliti memiliki beberapa alasan untuk melakukan penelitian di lembaga ini. Pertama, pesantren ini pada tahap awal pendiriannya, menerapkan kurikulum KMI Gontor[10] secara murni, namun pada perkembangan selanjutnya memadukan kurikulum Kementrian Agama (selanjutnya dibaca: Kemenag) dengan kurikulum KMI yang telah diterapkan sebelumnya. Kedua, fokus pada perancangan kurikulum KMI Darul Qurro sebagai perhatian terhadap upaya mencari efisiensi dan relevansi tujuan pendidikan pesantren. Ketiga, mengungkap manajemen pengembangan kurikulum berbasis KMI Gontor dalam hal perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum KMI Darul Qurro tidak bisa berjalan dengan baik apabila tidak didesain dan didukung oleh sistem dalam implementasinya. Hal ini memunculkan kegelisahan akademik tentang " bagaimana kurikulum MTs/MA Darul Qurro dipadukan dengan kurikulum KMI Gontor". Atas dasar ini, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian tentang manajemen

[10] Sistem pendidikan Pondok Modern Gontor adalah *Kulliyyatul Mua'allimin Al-Islamiyah* (KMI) dengan jenjang pendidikan 6 tahun bagi lulusan SD/MI dan 4 tahun bagi lulusan SMP/MTs (kelas intensif).

IAIN PURWOKERTO

pengembangan kurikulum yang berjudul "Manajemen Pengembangan Kurikulum berbasis *Kulliyyatul Mu'allimin aI-Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pengembangan kurikulum berbasis *Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap, rumusan masalah tersebut diturunkan menjadi:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan kurikulum berbasis *Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap?
2. Bagaimana pengorganisasian pengembangan kurikulum berbasis *Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap?
3. Bagaimana implementasi pengembangan kurikulum berbasis *Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap?
4. Bagaimana pengawasan pengembangan kurikulum berbasis KMI *Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap?
5. Bagaimana evaluasi pengembangan kurikulum berbasis KMI *Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap?

IAIN PURWOKERTO

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan pokok masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pengembangan kurikulum berbasis *Kulliyyatul Mu'allimin al-Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap, meliputi: perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengawasan, dan evaluasi pengembangan kurikulum.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi dunia pendidikan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:
   a. Memberikan wawasan bagi penulis, pimpinan pondok pesantren, guru, serta pemerhati pendidikan sebagai referensi dalam mengembangkan kurikulum pondok pesantren.
   b. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pemerintah, praktisi pendidikan, pimpinan pondok pesantren, para pendidik, dan para pemerhati pendidikan.
   c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen pengembangan kurikulum di pondok pesantren.
2. Manfaat praktis:
   a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi pengelola pondok pesantren.
   b. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai materi pertimbangan pengambilan keputusan atau kebijakan untuk peningkatan mutu pendidikan secara umum di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap.

IAIN PURWOKERTO

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan berisi tentang: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian teoritik tentang manajemen pengembangan kurikulum, bab ini terdiri dari empat subbab yakni konsep dasar manajemen, konsep dasar pengembangan kurikulum, *Kulliyatul Mu'allimin Al Islamiyah* pondok pesantren, hasil penelitian yang relevan dan

kerangka berfikir. Subbab tentang konsep dasar manajemen terdiri dari pengertian manajemen dan fungsi-fungsi manajemen, dan prinsip-prinsip manajemen. Sedangkan pada subbab konsep dasar pengembangan kurikulum terdiri dari pengertian pengembangan, pengertian dan konsep kurikulum, Komponen komponen kurikulum, pengertian pengembangan kurikulum, prinsip pengembangan kurikulum, prosedur pengembangan kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, dan model pengembangan kurikulum.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang meliputi: tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data dan triangulasi.

Pada bab keempat, peneliti akan memaparkan Profil Pondok Pesantren Darul Qurro, hasil dan analisis penelitian. Bab ini merupakan inti pembahasan dalam penelitian ini yang terdiri dari subbab yakni perencanaan kurikulum, pengorganisasian, implementasi, pengawasan, dan evaluasi kurikulum.

Bab kelima Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan pembahasan dan saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian, dan kata penutup.

IAIN PURWOKERTO

BAB II
PENGEMBANGAN KURIKULUM, *KULLIYATUL MUALLIMIN AL ISLAMIYAH* DI PONDOK PESANTREN

Pada bab ini dikemukakan konsep sejumlah kata kunci yang tertera dalam judul. Ada lima kata kunci yang akan dibahas konsepnya, yaitu manajemen, pengembangan, kurikulum, *Kulliyatul Muallimin al Islamiyah*, dan pondok pesantren. Pendefinisian kata kunci ini, menurut Irwan Abdullah, penting dilakukan karena dapat memberikan makna terhadap kata kunci sehingga membuatnya dapat digunakan untuk memahami, menafsirkan, menganalisis, dan menjalankan peristiwa atau gejala yang diteliti.[1] Pendefinisian kata kunci juga mempunyai fungsi menghindarkan terjadinya perbedaan pengertian terhadap kata kunci antara peneliti dan pembaca.[2]

Bab ini juga menjelaskan tentang kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini. Di samping digunakan untuk menganalisis data dan temuan penelitian, kajian teori tersebut juga digunakan sebagai acuan dalam menjabarkan masalah penelitian menjadi berbagai unsur yang perlu digali datanya.

A. Konsep Dasar Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi "manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur".[3]Sedangkan menurut terminologi banyak pakar dan ahli pendidikan telah menguraikan tentang definisi manajemen. Kata manajemen memiliki arti bahwa;

> *Management is general refers to planning, organizing, controlling, staffing, leading, motivating, communicating, and decision making activities performed by any organization in order to coordinate the varied resources of the enterprise so as to bring an efficient creation of some product or service.*[4]

---

[1]IrwanAbdullah, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2007), hlm. 2-3

[2]Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 15

[3]John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 372.

[4]Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm.8.

Maksud dari ungkapan di atas adalah manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengorganisasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien."

Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah atau madrasah, yang meliputi: perencanaan program sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, pengawasan atau evaluasi dan sistem informasi sekolah.[5]

Dalam buku *Principles of Management* secara terminologis disebutkan *management is coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives.*[6] Artinya manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

G. R. Terry mengatakan manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya.

Menurut Mary Parker Follet yang dikutip oleh Handoko, manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui

IAIN PURWOKERTO

---

[5]Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.6.

[6]Henry L. Sisk, *Principle of Management,* (Ohio: South Western Publishing Company, 1969), hlm. 10.

pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai tugas yang mungkin diperlukan.[7]

Menurut Griffin yang dikutip oleh Sudarwan Danim dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter* mendefinisikan manajemen sebagai berikut :

Manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan yang harus dibuat. Efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.[8]

Konsepsi di atas berlaku dalam berbagai bidang seperti industri, pendidikan, kesehatan, bisnis, finansial, dan sebagainya. Efektif merujuk pada tujuan dan hasil guna, sedangkan efisien merujuk pada dayaguna, cara, dan lamanya suatu proses mencapai tujuan tersebut.

Brantas dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Manajemen mengartikan "manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata."9

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Abdul Choliq, MT bahwa "Kata "manajemen" berasal dari bahasa Inggris "*management*" yang berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, mengelola, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin."[10]

Manajemen merupakan sebuah kegiatan, pelaksanaannya disebut *managing*, dan orang yang, melakukannya disebut *manager*. Individu yang menjadi manager menangani tugas-tugas yang seluruhnya bersifat managerial. Manajemen terdapat

---

[7]T. Hani Handoko, *Manajemen,* (Yogyakarta: BPFE, 2012) hlm. 8.

[8]Sudarwan Danim, *Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 221.

[9]Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 4.

[10]Abdul Choliq, MT, *Manajemen Madrasah dan Pembinaan Santri* (Semarang: Rafi Sarana Perkasa), hml.1.

IAIN PURWOKERTO

hampir di semua aktivitas manusia, baik di pabrik, sekolah, rumah, bank, toko, supermarket dan sebagainya sehingga terdapat universalitas manajemen di berbagai sektor.[11] Setiap kumpulan atau sekelompok individu yang membentuk organisasi tertentu sudah barang tentu terdapat di dalamnya aktivitas manajemen. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan ditingkatkan.

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencananaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilaksanakan untuk mendeterminasi serta mencapai sasaran-sasaran yang ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.[12]

Dari berbagai definisi tentang manajemen tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen meliputi adanya suatu proses, tujuan atau sasaran-sasaran yang hendak dicapai, proses melalui pelaksanaan pencapaian tujuan, dan tujuan dicapai melalui orang lain. Di dalam keempat proses tersebut, maka kegiatan-kegiatan manajemen memuat adanya sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Perencanaan berarti bahwa manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum dilaksanakan. Berbagai kegiatan ini biasanya didasarkan pada berbagai metode, rencana atau logika, bukan hanya atas dugaan atau firasat. Pengorganisasian berarti bahwa para manajer mengkoordinasikan sumber daya manusia dan material organisasi.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori manajemen yang dikemukakan oleh Terry, yaitu: *planning, organizing, actuating,* dan *controlling dan* ditambah *evaluating.*

---

[11]Sunhaji, *Manajemen Madrasah,* (Yogyakarta: Grafindo), hlm. 9.
[12]George . Terry, *Asas-asas Manajemen*, terj. Winardi, (Bandung: PT. Alumni, 2006), hlm. 37.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi merupakan suatu besaran yang berhubungan, jika besaran satu berubah maka besaran lain juga berubah.[13]Fungsi adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Berbagai pemikiran dan penelitian telah menghasilkan berbagai klasifikasi fungsi-fungsi manajerial. Menurut Soebagio Atmodiwiro, fungsi adalah karakteristik suatu tindakan atau fungsi adalah tugas khusus atau persyaratan pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang harus diperhatikan oleh seseorang.[14]

Menurut George R. Terry ada empat fungsi-fungsi manajemen sebagai berikut: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan) atau yang biasa disingkat POAC .[15]

Sedangkan menurut Sondang P. Siagian terdapat lima fungsi, yaitu: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Motivating* (Motivasi), *Controlling* (Pengawasan) dan *Evaluating* (Penilaian). Adapun fungsi manajemen menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnel ada lima, yaitu: *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Staffing* (Penentuan staf), *Directing* (Pengarahan), dan *Controlling* (Pengawasan).

Oey Liang Lee mengungkapkan ada lima fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengontrolan.[16]

Mengacu pada makna manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan pengontrolan sumber daya, maka kegunaan dari manajemen adalah untuk menggapai goal yang diinginkan tersebut secara efektif

---

[13]Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 12.

[14]Soebagio Atmodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), hlm. 13.

[15] M. Manullang, *Dasar-dasar manajemen* (Yogyakart: Gadjah Mada Univercity, press, 2015), hal. 7-8

[16]Jaja Jahari dan Amirullah Syarbini, *Manajemen Madrasah Teori , Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Alfabetta, 2013) , hlm.7.

dan efesien. *Efektif* mengacu pada keterwujudan tujuan sesuai dengan perencanaan. Sedangkan *efisien* berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

Dari uraian beberapa fungsi manajemen yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen dimulai dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) *dan controlling* (pengawasan) dan yang terakhir, *evaluating* (penilaian).

Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Dalam sebuah organisasi/lembaga, apapun bentuk dan namanya, sebelum melangkah untuk mencapai tujuan, maka terlebih dahulu ada perencanaan, karena perencanaan memegang peran yang lebih penting dengan fungsi-fungsi lainnya. Tanpa adanya perencanaan, maka organisasi/lembaga akan sulit mencapai tujuan.

Perencanaan adalah pemilihan dan menghubungkan fakta menggunakan asumsi-asumsi tentang masa depan dalam membuat visualisasi dan perumusan kegiatan yang diusulkan dan memang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.[17]*Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif keputusan. Diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola dari himpunan tindakan untuk masa mendatang.

Menurut Burhanudin yang dikutip Sunhaji ada empat pokok pikiran yang dapat dijadikan pedoman bagi penyusunan perencanaan pendidikan yakni:[18]

1) *Contribution to purpose and objectives*, artinya perencanaan yang dibuat haruslah benar-benar membantu bagi tercapainya tujuan organisasi dan oleh sebab itu setiap apa yang direncanakan harus berfokus pada tujuan tersebut.

---

[17]George R. Terry. *Prinsip-prinsip Manajemen*, terj. J. Smith D. F. M, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 163.

[18]Sunhaji, *Manajemen,.....*, hlm. 21.

IAIN PURWOKERTO

2) *Primacy of planning,* artinya perencanaan pendidikan yang dilakukan haruslah merupakan kegiatan pertama dari seluruh kegiatan manajemen lainnya.
3) *Pervasines a planning,* artinya kegiatan perencanaan harus dilakukan disemua tingkat manajemen, mulai dari pimpinan puncak sampai kepada supervisor.
4) *Efficiency of planning*, artinya *planning* yang baik adalah mempunyai nilai efisiensi yang tinggi. Tingkat efisiensi ini diukur dengan kadar dukungannya terhadap pencapaian tujuan secara efisien dari segi material, uang, waktu, dan tenaga.

Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Langkah-langkah pokok dalam perencanaan adalah sebagai berikut:[19]

1) Jelaskan program yang bersangkutan;
2) Usahakan mencapai keterangan-keterangan tentang aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan;
3) Analisis dan klasifikasikan keterangan-keterangan yang diperoleh;
4) Tetapkan premis-premis dan penghalang-penghalang terhadapnya;
5) Tentukanlah rencana-rencana alternatif;
6) Pilihlah rencana yang diusulkan;
7) Tetapkanlah urutan-urutan dan penetapan waktu secara terperinci bagi rencana yang diusulkan tersebut;
8) Laksanakan pengecekan tentang kemajuan rencana yang diusulkan.

Dari beberapa pendapat pakar tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi perencanaan pengambilan keputusan tentang sasaran apa yang akan dicapai, perencanaan yang baik akan memenuhi langkah-langkah perencanaan sehingga pencapaian tujuan dapat terlaksana secara efektif.

IAIN PURWOKERTO

[19]George R. Terry. *Asas- asas Manajemen,* hlm. 186-189.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Istilah pengorganisasian berasal dari perkataan *organism* yang merupakan sebuah entitas dengan bagian-bagian terintegrasi sedemikian rupa hingga hubungan mereka satu sama lain dipengaruhi hubungan mereka terhadap keseluruhan. Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demekian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.[20]

Pengorganisasian merupakan kegiatan dasar dari manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk unsur manusia, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan sukses.[21]

Esensi dari pengorganisasian adalah pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab. Adapun fungsi pengorganisasian adalah untuk:[22]

1) Membagi tugas serta mengatur kerjasama
2) Mencegah adanya *overlapping* (tumpang tindih)
3) Memperlancar proses kerja
4) Membuat kejelasan tanggung jawab

Nanang Fatah mengemukakan tiga langkah dalam pengorganisasian, yaitu:[23]

1) Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.
2) Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang logik dapat dilaksanakan satu orang.
3) Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota pekerja menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.

IAIN PURWOKERTO

---

[20]George R. Terry. Asas-asas *Manajemen*, hlm. 233.
[21]George R. Terry. Asas-asas *Manajemen*, hlm. 73.
[22]Suhendra, *Manajemen..., hlm. 49.*
[23]Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 72.

Dari beberapa pendapat pakar tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi pengorganisasian merupakan kegiatan pengaturan dan pembagian pekerjaan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab secara transparan. Seluruh kegiatan pendidikan akan berjalan dengan baik jika semua anggota bekerjasama dengan baik.

c. Penggerakan (*Actuating)*

Fungsi ketiga dalam manajemen adalah penggerakan (*Actuating)*. Fungsi ini menduduki fungsi yang penting sebab tanpa penggerakan, maka apa yang telah direncanakan dan diorganisir tidak dapat direalisasikan.

Penggerakan (*Actuating)* merupakan usaha untuk menggerakan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran-sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.[24]

Fungsi penggerakan sebagai tindakan mengarahkan pekerjaan yang perlu fungsi-fungsi manajemen lainnya, misalnya perencanaan, organisasi dan pengawasan agar tujuan organisasi tercapai.[25]

Penggerakan dilakukan oleh pemimpin yaitu orang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengatur bawahan terkait dengan tugas yang harus dilaksanakan.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Pengawasan atau sering disebut pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan

---

[24]George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, hlm. 35.

[25] Abdul Cholik, *Diskursus Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Trus Media, 2011), hlm. 9

IAIN PURWOKERTO

koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai sesuai tujuan yang sudah digariskan semula.

Istilah *controlling* seringkali diartikan sebagai pengawasan atau pengendalian. Penggunaan istilah pengendalian atau pengawasan seringkali tumpang tindih. Perbedaan pengendalian dengan pengawasan terletak pada wewenangnya, pengendalian memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki pengawas. Pengawas hanya sebatas memberikan saran, sedangkan tindak lanjutnya ditentukan oleh pengendali. Pengendalian merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dalam suatu organisasi.[26]

Pengendalian atau pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat positif maupun negatif. Pengawasan negatif mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak terjadi atau kembali terjadi. Fungsi pengawasan mencakup empat unsur, yaitu 1) penetapan standar pelaksanaan 2) penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan 3) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, dan 4) pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.[27]

Pengendalian (*controlling*) dapat diartikan sebagai " *as a process of seeing whether organizational activities are achieve as planed".* Pengendalian adalah proses umtuk mengetahui apakah aktivitas organisasi telah sesuai dengan rencana atau tidak. Adapun dalam pendapat yang berbeda dan lebih praktis bahwa kegiatan pengendalian meliputi langkah-langkah, yaitu:[28]

1) Menetapkan standar kinerja
2) Mengukur kinerja secara aktual
3) Membandingkan kinerja aktual dengan standar

---

[26]Wukir *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), hlm. 34

[27]T. Hani Handoko, *Manajemen...*, hlm. 26.

[28]George R. Terry, *Asas-asas Manajemen....*, hlm. 397.

4) Melakukan tindakan untuk perbaikan bila terjadi penyimpangan antara kinerja aktual dengan kinerja standar.

Berbagai penjelasan mengenai pengendalian atau *controlling* merupakan pengukuran, pengamatan, pencapaian tujuan yang berkaitan dengan seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi pengendalian mengandung aspek: pengukuran, pengamatan, dengan menggunakan metode dalam usaha mencapai tujuan organisasi dan pengawasan dilakukan agar manajemen berjalan secara efektif dan efisien.

e. Penilaian (*evaluating*)

Kata evaluasi menurut bahasa, berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*", yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan, evaluasi menurut istilah merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur memperoleh kesimpulan.[29] Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen kurikulum yang dimaksud adalah untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan.

Evaluasi merupakan penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh jika ditinjau dari beberapa segi. Oleh karena itu dalam melaksanakan evaluasi harus memperhatikan berbagai prinsip antara lain:

a) Prinsip Kesinambungan (*kontinuitas*)

Ajaran Islam sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang:

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", Kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka Itulah*

[29] Nasution, S.,*Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1999), hlm.21.

IAIN PURWOKERTO

penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang Telah mereka kerjakan (QS. Al Ahqof:13-14).

b) Prinsip Menyeluruh (*komprehensif*)

Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ke tulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab (Q.S. Az Zalzalah : 7-8)

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula*.

c) Prinsip Objektivitas

Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaharui oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Allah SWT memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi. Jangan sampai karena kebencian menjadikan evaluasi tidak obyektif. Nabi SAW pernah bersabda yang artinya : "Andai kata Fatimah binti Muhammad itu mencuri, niscaya aku tidak segan-segan untuk memotong kedua tangannya" (HR. Bukhari). Demikian pula halnya dengan Umar bin Khattab yang mencambuk anaknya karena meminum minuman keras. Prinsip ini dapat ditetapkan bila penyelenggarakan pendidikan mempunyai sifat shidiq, jujur, ikhlas, ta'awun, ramah, dan lainnya. Sistem evaluasi dalam pendidikan Islam mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah SWT, dalam Al-Qur'an dan di jabarkan dalam as-Sunnah, yang dilakukan Rasulullah dalam proses pembinaan risalah Islamiyah. Secara umum sistem evaluasi pendidikan sebagai berikut :[30]

a) Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi sebagaimana firman Allah SWT :

[30] Muh. Suranto, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sd Muhammadiyah Program Khusus Bayat Klaten*, Tesis, (Program Pascasarjana: IAIN Surakarta, 2016), hlm. 40.

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", Kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang Telah mereka kerjakan* (QS. Al Ahqof: 13-14).[31]

Artinya : *Dan Kami pasti akan menguji kamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar*. (Q.S. Al-Baqarah : 155).[32]

b) Untuk mengetahui sejauh mana atau sampai di mana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya. Firman Allah SWT :

Artinya : *Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari AI-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk menguji Aku apakah Aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat- Nya). dan barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia*". (QS. An Naml: 40).[33]

c) Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti ujian dari Allah terhadap nabi Ibrahim,untuk menyembelih Ismail putra yang dicintainya sebagaimana firman Allah SWT :

Artinya : *Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu Telah membenarkan*

---

[31] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002), hlm. 504.

[32] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*,… , hlm. 3.

[33] Taufiq, Al-*Quran in Word Terbaru 2.9*, Support Office 2016

IAIN PURWOKERTO

mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (QS. Ash-Shaaffat :103-107).[34]

d) Untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam tentang asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya dihadapan para malaikat. Firman Allah SWT :

Artinya *: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda- benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!*" (QS. Al-Baqarah :31).

e) Memberikan semacam *tabsyir* (berita gembira) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam *'iqab* (siksa) bagi mereka yang beraktivitas buruk. Firman Allah SWT:

Artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula*. (QS. Az Zalzalah :7-8).

f) Allah SWT dalam hal tertentu mengevaluasi hamba-Nya, tanpa memandang formalitas (penampilan lahiriyah), tetapi memandang substansi di balik tindakan dhahir hamba-hamba tersebut sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya : *Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik* (QS. Al Hajj : 37).

[34] Taufiq, Al-*Quran in Word Terbaru 2.9*, Support Office 2016

g) Allah SWT memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidak obyektifan evaluasi yang dilakukan sebagaimana firman Allah SWT :[35]

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang- orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al Maidah:8).

Langkah yang harus ditempuh seorang pendidik dalam mengevaluasi adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut. Sasaran evaluasi sangat penting untuk diketahui supaya memudahkan pendidik dalam menyusun alat-alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok dalam menentukan langkah evaluasi, yaitu

a) segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan murid sebagai akibat dari proses belajar mengajar,
b) segi pendidikan, artinya penguasaan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar,
c) segi yang menyangkut proses belajar mengajar yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara obyektif dari guru. Sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.[36]

3. Prinsip-Prinsip Manajemen

Prinsip adalah asas, dasar atau kaidah, yaitu pernyataan kebenaran fundamental yang menjadi pokok dasar berpikir atau melakukan kegiatan.

[35] Muh. Suranto, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sd Muhammadiyah Program Khusus Bayat Klaten*, Tesis, (Program Pascasarjana: IAIN Surakarta, 2016), hlm. 40.

[36] Muh. Suranto, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SD Muhammadiyah Program Khusus Bayat Klaten*, Tesis, (Program Pascasarjana: IAIN Surakarta, 2016), hlm. 41.

IAIN PURWOKERTO

Jadi prinsip-prinsip manajemen adalah asas/dasar ataupun kaidah yang merupakan pernyataan atau kebenaran fundamental yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan tugas memimpin suatu usaha kerjasama, untuk mencapai suatu keseimbangan yang setinggi-tingginya dalam proses pencapaian tujuan. Menurut Henry Fayol seorang industrialis asal Prancis, merumuskan ada 14 prinsip dalam manajemen, yaitu:[37]

a. *Devision of work* atau pembagian kerja. Prinsip ini sangat penting mengingat adanya keterbatasan kemampuan manusia dalam mengerjakan semua pekerjaan. Manusia antara satu dengan yang lainnya punya keterbatasan mengenai kebutuhan waktu, pengetahuan, kemampuan, dan perhatian, sehingga dalam keterbatasannya dapat dilaksanakan oleh pihak yang berkemampuan untuk itu.
b. *Authority and responsibility* atau asas kekuasaan (kewenangan) dan pertanggungan jawab. Kedua prinsip ini merupakan kunci dalam menjalankan roda usaha kerja sama. Sebab tanpa kewenangan dan pertanggungan jawab para manajer tidak dapat mengadakan hubungan ke bawah maupun ke atas (*two way communication*). Harus ada kekuasaan untuk memberi perintah (*the right to art*) dan kekuasaan untuk membuat dirinya ditaati. Pertanggungan jawab timbul oleh adanya kekuasaan tadi. Keduanya harus seimbang (*party*) tidak ada kekuasaan tanpa tanggung jawab dan sebaliknya. Wewenang menimbulkan "hak" sedangkan tanggung jawab menimbulkan "kewajiban". Hak dan kewajiban menyebabkan terjadinya interaksi dan komunikasi antara atasan dan bawahan.
c. *Discipline* (disiplin), yang meliputi: ketaatan, kesungguhan hati, kerajinan, kesiapan, persetujuan, kebiasaan, tata krama antara badan usaha tersebut dengan warganya.

[37] Akdon, *Strategic Management For Education Management*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 49-51

IAIN PURWOKERTO

d. *Unity of command* (kesatuan perintah/komando) adalah prinsip yang mengharuskan bahwa perintah yang diterima oleh seseorang pegawai tidak boleh diberikan oleh lebih dari seorang petugas di atasnya.

e. *Unity of direction* (kesatuan arah gerak) adalah prinsip yang mengatakan bahwa tiap-tiap golongan pekerjaan yang mepunyai tujuan yang sama harus mempunyai satu rencana dan dikepalai oleh seorang manajer saja. Seperti dibedakan dari prinsip *"unity of command",* Fayol berpendapat bahwa *unity of direction* dihubungkan dengan struktur atau "badan perusahaan". Sedangkan *unity of command* dihubungkan dengan jalannya fungsi personalia *(to the functioning of personnel.*

f. *Subordination of individual interest to general interest* (subordinasi kepentingan perseorangan terhadap kepentingan umum) maksudnya di dalam golongan manapun kepentingan kelompok harus mampu mengatasi kepentingan perorangan. Bila subordinasi ini terganggu maka manajemen berfungsi untuk mendamaikan/mengembalikannya.

g. *Remuneration of personnel* (pemberian upah/gaji para pegawai). Prinsip ini menurut Fayol yaitu pembayaran upah dan cara-cara pembayarannya supaya adil dan memberikan kepuasan yang maksimum bagi pegawai dan majikan (*and afford the maximum satisfaction to employee and employer*). Dengan sistem upah/gaji yang memuaskan akan merangsang para bawahan atau pegawai untuk bekerja lebih giat.

h. *Centralization (sentralisasi)* yaitu prinsip yang mengatakan bahwa semua organisasi harus dapat berpusat, harus mempunyai pusat *(centralistis* atau *decentralistis).* Prinsip ini harus menunjukkan sampai batas mana wewenang itu dipusatkan atau dibagi dalam sesuatu perusahaan. Keadaan masing-masing akan menentukan tingkat sentralisasi yang akan memberikan hasil keseluruhan yang sebaik-baiknya.

i. *Chain of command* (rangkaian perintah) adalah prinsip yang meng-haruskan bahwa perintah dari atas ke bawah selalu mengambil jarak yang

IAIN PURWOKERTO

paling dekat. Hirarki dari atas dengan adanya kekuasaan dibarengi dengan ketaatan dari bawah adalah untuk menjamin kemungkinan dua arah (*two way communications*) dan kesatuan perintah (*unity of direction*)

j. *Order* (Tata tertib/ketentraman)

Prinsip ini menurut Fayol dibagi atas ketertiban material dan ketertiban sosial.Kedua ketertiban tersebut sebagai suatu semboyan, bahwa harus diadakan tempat untuk tiap orang maupun barang dan supaya tiap orang maupun barang harus ada pada tempatnya. Fayol mengatakan "*a place for everything (every one) and everything (every one) in its (his) place"*.

k. *Equity* (keadilan)

Prinsip ini menurut Fayol dianggap sebagai sesuatu yang menimbulkan kesetiaan dan ketaatan bawahan dengan jalan mengkoordinasikan kebaikan dan keadilan para manajer dalam memimpin bawahannya, sehingga menimbulkan rasa tunduk terhadap kekuasaan dari pihak atasan.

Atmosudirdjo (1975) menerjemahkan sebagai prinsip kewajaran bukan keadilan. Keadilan adalah realisasi dari sesuatu yang sudah tetap. Kewajaran memerlukan banyak pikiran sehat, banyak pengalaman dan banyak kebaikan hati. Pada umumnya para pegawai minta diperlakukan secara wajar, tidak usah secara adil.

l. *Stability of tenure of personel* (stabilitas masa jabatan dalam kepegawaian), untuk menghindarkan *labor turn over* yang tidak dikehendaki. Oleh karena hal ini dapat mengakibatkan ongkos-ongkos tinggi dalam produksi. Diperlukan waktu bagi seorang pegawai untuk menyesuaikan diri pada jabatannya (fungsinya) yang baru dan untuk mencapai penunaian tugas yang cukup baik.

m. *Initiative* (inisiatif) adalah prinsip yang mengatakan bahwa seseorang kepala harus pandai memberi inisiatif (prakarsa) kepada bawahannya, yaitu kesempatan untuk memikirkan dan merencanakan sendiri sesuatu karya, mengusulkannya kepada atasan dan kemudian diberi kesempatan

IAIN PURWOKERTO

untuk melaksanakannya sendiri. Dengan demikian maka pegawai tersebut akan memperoleh kepuasan dan kegembiraan organisasi.

n. *Esprit de corps* (kesetiaan kelompok) adalah prinsip bersatu itu teguh *(union is stringhth*), suatu kelanjutan dari prinsip kesatuan komando. Fayol ini menegaskan perlunya kerjasama kelompok (*team work*) dan pentingnya komunikasi untuk tercapainya keharmonisan.

Selain yang dikemukakan Fayol, Hodges juga mengemukakan ada 22 prinsip manajemen, yaitu:

1. Kesatuan perintah,
2. Rentangan pengawasan,
3. Keseragaman
4. Pendelegasian,
5. Perencanaan,
6. Penyusunan kebijakan,
7. Kepemimpinan,
8. Fungsi staff,
9. Keseimbangan/keselarasan,
10. Koordinasi
11. Tanggung-jawab dan wewenang,
12. Keputusan,
13. Standarisasi
14. Pengawasan,
15. Keluwesan,
16. Fakta,
17. Hubungan antar manusia,
18. Spesialisasi,
19. Penyederhanaan,
20. Produktivitas individu,
21. Tugas dan penyelesaiannya, dan

IAIN PURWOKERTO

22. Insentif.

Dari 22 prinsip manajemen yang dikemukakan oleh Hodges tidak semuanya dijelaskan berikut ini, karena sudah dikemukakan pada prinsip Fayol terdahulu. Beberapa prinsip yang akan dijelaskan adalah:

a. Prinsip rentangan pengawasan adalah jumlah bawahan yang dapat diatasi secara langsung oleh atasannya, secara efektif. Dalam menyusun organisasi sebaiknya untuk top manajer hanya memiliki bawahan langsung sejumlah empat sampai delapan saja. Jika lebih dari itu pengawasan menjadi tidak efektif lagi dan akan merugikan organisasi itu sendiri.
b. Prinsip keseragaman. Dalam menyusun bagian sub bagian organisasi (departemenisasi) dengan memperhatikan aktivitas yang seragam dikelompokkan kedalam satu satuan kerja yang mewadahinya. Sebagai contoh segala aktivitas yang menyangkut keuangan ditampung dalam satuan kerja bidang keuangan atau departemen keuangan. Apabila ada bidang tugas yang tidak seragam ditampung dalam satu departemen, hasilnya akan kurang dan bahkan dapat mengakibatkan kekacauan dan kegagalan organisasi itu. Katakanlah kegiatan keuangan dicampur dengan kegiatan produksi dan dilaksanakan di bawah departemen keuangan, maka hal ini tidak melaksanakan prinsip keseragaman tadi dan yakinlah bahwa akan membingungkan proses pelaksanaannya.
c. Prinsip pendelegasian. Mengingat kemampuan manusia serba memiliki keterbatasan dan semakin kompleks organisasi menuntut beban kerja yang semakin banyak dan mungkin tuntutan kerjanya akan bersamaan. Demikian keadaan yang dihadapi oleh seorang manajer sehingga dengan prinsip pendelegasian, maka sebagian tugasnya perlu diserahkan kepada bawahan siapa yang dipercayakannya. Apabila tidak, akan terjadi tumpukan dan keterbengkalaian tugas serta kelelahan manajer yang mengakibatkan faktor penyebab kegagalannya.

IAIN PURWOKERTO

d. Prinsip perencanaan. Hanyalah dengan perencanaan yang mengakibatkan ketertiban dan kelancaran kerja yang lebih terarah akan memberi jaminan hasil yang lebih memuaskan. Oleh karena itu, setiap usaha mencapai tujuan hendaknya melaksanakan prinsip ini, yaitu menyusun rencana kerja sebelum kegiatan tersebut dilaksanakan. Penyusunan rencana hendaknya memperhatikan proses rencana, yaitu menentukan masalahnya, mengumpulkan data/fakta yang relevan dengan masalahnya, menganalisa, menemukan alternatif dan memilih alternatif yang paling menguntungkan untuk ditentukan sebagai rencana.

e. Prinsip penyusunan kebijakan. Dalam pelaksanaan kegiatan, diperlukan kebijakan sebagai pedoman kerja umum dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Oleh karena itu, setiap kegiatan usaha mencapai tujuan harus menyusun kebijakan yang diperlukan sebagai pedoman umum.

f. Prinsip kepemimpinan. Manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan dengan bantuan orang lain. Jadi di sini akan terdapat lebih dari satu orang. Agar kegiatan masing-masing orang terkoordinir dan terarah maka harus ada yang memimpinnya. Oleh karena itu dalam setiap usaha mencapai tujuan harus ditunjuk seorang atau lebih untuk bertindak selaku manajernya.

g. Prinsip fungsi staf. Dalam suatu organisasi, tujuan yang akan dicapai biasanya menyangkut kegiatan yang luas dan berdimensi banyak. Sudah dikatakan terdahulu bahwa kemampuan seseorang serba keterbatasan. Dengan tugas manajer yang demikian luasnya kegiatan yang harus dilaksanakan, maka perlu mengangkat staff atau menunjuk orang lain untuk menjalankan fungsi staff, yaitu menjalankan kegiatan perencanaan pengembangan, penyumbang ide-ide dan standar-standar.

h. Prinsip keseimbangan/keselarasan. Dalam suatu organisasi biasanya dibagi dalam beberapa divisi atau sub divisi. Agar pekerja dapat berjalan lancar maka beban kerja untuk masing-masing sub divisi atau masing-

IAIN PURWOKERTO

masing divisi harus berimbang atau selaras. Prinsip ini penting untuk dituruti karena kenyataan yang ada kegiatan dalam organisasi saling mengkait, sehingga apabila satu devisi atau sub divisi kelebihan beban kerja sedang divisi atau sub divisi lain kekurangan beban kerja maka akan terganggulah usaha mencapai tujuan.

i. Prinsip koordinasi. Dalam suatu organisasi, biasanya orang menerapkan spesialisasi agar efisiensi kerja bertambah. Namun, semakin jauh spesialisasi kerjasama menjadi semakin sukar. Oleh karena itu perlu dilaksanakan prinsip koordinasi ini, yaitu semakin jauh spesialisasi hendaknya diusahakan koordinasi yang baik. Dengan koordinasi yang baik, maka tindakan pengarahan dan kerja sama antar bagian menjadi lebih baik.

j. Prinsip pengambilan putusan. Pelaksanaan tugas mencapai tujuan, sebenarnya terdiri dari rangkaian putusan-putusan dari atas sampai ke tingkat paling bawah. Oleh karena itu dalam melaksanakan manajemen hendaknya diambil putusan yang terbaik untuk kegiatan atas sampai tingkat yang paling bawah.

k. Prinsip standarisasi. Agar tidak terjadi penyimpangan dari tujuan yang ingin dicapai, maka setiap tindakan harus memiliki tolak ukurnya yang berupa standar-standar. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan manajemen harus dibuat standardisasi kegiatan untuk tolok ukurnya sehingga apabila kalau terjadi penyimpangan dapat segera diketahui dengan mudah.

l. Prinsip pengawasan. Agar setiap kegiatan perencanaan dapat dilaksanakan dengan baik, maka harus dilaksanakan dengan baik. Untuk itu, perlu pelaksanaan pengawasan apabila terjadi penyimpangan, maka dapat segera diluruskan atau dikembalikan pada rencana.

m. Prinsip keluwesan/fleksibilitas. Manajemen yang baik adalah manajemen yang luwes, artinya putusan yang diambil mudah menyesuaikan dengan

IAIN PURWOKERTO

perubahan situasi. Karena itu putusan manajemen harus memenuhi kriteria keluwesan ini.

n. Prinsip fakta. Dalam pengambilan putusan selalu didasarkan pada data. Data sendiri, ada yang berupa fakta, yaitu data atas pengalaman yang lalu atau data tentang kejadian yang benar telah terjadi, dan data yang berupa opini, yaitu data yang sifatnya masih "kira-kira" dari beberapa kejadian. Agar suatu putusan berjalan dengan mantap, maka putusan tersebut harus didasarkan pada fakta, dan bukan didasarkan pada opini.

o. Prinsip hubungan antar manusia. Dalam pelaksanaan tugas manajemen akan selalu terjadi hubungan antar manusia dalam organisasi. Hubungan antar manusia ini akan berjalan lancar, kalau dalam hubungan kerja sama tadi dilandasi oleh dasar hubungan manusiawi yang terdiri dari dasar anggapan:

   1) Setiap manusia berbeda satu dengan lainnya, sehingga dalam bekerja sama dengan orang yang berbeda harus dijalankan perlakuan yang berbeda pula.
   2) Setiap orang memiliki harga diri yang berbeda-beda, karena itu dalam kontak kerjasama tidak boleh meremehkan harga diri partner kerjasamanya.
   3) Setiap orang memiliki kepentingan timbal balik, sehingga setiap orang akan mau diajak kerja sama dalam organisasi.
   4) Setiap orang memiliki motivasi yang merangsangnya untuk bekerja keras oleh karena itu dalam suatu kerja sama hendaknya dipergunakan motivasi ini.

p. Prinsip spesialisasi. Dalam pelaksanaan manajemen, spesialisasi akan mampu memperbaiki mutu produk, mutu jasa, dan mutu meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Oleh karena itu dalam pelaksanaan manajemen hendaknya prinsip spesialisasi ini diterapkan.

IAIN PURWOKERTO

q. Prinsip penyederhanaan. Kadang dalam pelaksanaan kegiatan manajemen terdapat banyak kegiatan yang dapat dihilangkan, atau dengan kata lain sering dijumpai dalam suatu organisasi terdapat kegiatan-kegiatan yang tidak diperlukan. Kegiatan yang tidak diperlukan ini sebaiknya dihilangkan saja atau proses, sistem dan prosedur disederhanakan. Dengan kaidah penyederhanaan ini maka efektivitas dan pengawasan manajemen akan dapat ditingkatkan.

r. Prinsip produktivitas individu. Dalam pelaksanaan manajemen, peningkatan produktivitas individu adalah sangat penting dijaga, karena dengan produktivitas individu yang tinggi, maka produktivitas organisasi otomatis juga tinggi. Oleh karena itu, dalam menjaga tingkat produktivitas individu tetap tinggi, maka individu harus diserahi tugas-tugas yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki baik karena bakatnya maupun karena pendidikannya.

s. Prinsip tugas dan penyelesaiannya. Pada umumnya orang akan dapat bekerja dengan giat apabila padanya diserahi tugas dan juga ditentukan waktu penyelesaiannya. Tanpa diberikan "*deadline*" orang akan bermalas-malas dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu dalam memberikan tugas kepada bawahan harus selalu disertai jadual kerjanya.

Di antara sekian prinsip manajemen yang dikemukakan tersebut di atas, tidak selamanya cocok dengan situasi manajemen modern. Sebagai contoh dengan struktur organisasi matriks dan sistem otonomi daerah mengakibatkan prinsip kesatuan komando dan sentralisasi tidak dapat diterapkan. Namun pada situasi tertentu prinsip tersebut masih sangat dianjurkan, misalnya pada organisasi militer yang sangat ketat dengan prinsip kesatuan komando/perintah. Jadi penerapan prinsip manajemen ini sesuai dengan situasi dan kondisi di mana manajemen itu dilaksanakaan.[38]

[38]http://firman25.blogspot.co.id/2013/10/prinsip-prinsip-manajemen.html

B. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan

Dalam kamus bahasa Indonesia dikemukakan bahwa ”pengembangan*”* secara etimologi berarti proses/cara, perbuatan mengembangkan.[39] Sedangkan secara istilah, kata pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, di mana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan[40] Bila setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirlah kegiatan pengembangan tersebut.

2. Pengertian dan Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan

Pengertian dan konsep kurikulum dalam pendidikan, menarik untuk di bahas. Istilah kurikulum telah menjadi istilah lazim dunia pendidikan dalam bahasa Indonesia. Secara etimologis atau asal kata, istilah ini merupakan serapan dari bahasa Yunani yang awalnya digunakan dalam dunia olah raga, berasal dari kata *“curir*“ artinya pelari . Sementara “*curere“* artinya ditempuh atau berpacu. Yaitu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.[41] Maka dapat dikatakan konsep kurikulum sudah ada sejak zaman Yunani kuno, yakni kumpulan beberapa mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa.

IAIN PURWOKERTO

Pengertian kurikulum banyak variasi dan berbeda versi. Menurut Undang –Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005, kurikulum dapat diartikan sebagai sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang

---

[39]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.538

[40]Hendayat Sutopo,Westy Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 45.

[41] Lias Hasibuan, *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm.2

direncanakan bersifat idea dan cita-cita. Adapun yang dapat diwujudkan dalam kenyataan merupakan kurikulum yang real.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan kata *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan, sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirosah*) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.[42]

. Adapun pengertian tradisional tentang kurikulum berarti mata pelajaran atau konten (materi) mata pelajaran yang akan diajarkan sekolah, termasuk metode penyusunan dan materi ajar. Sampai kini, konsep klasik merupakan konsep kurikulum yang dominan.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa kurikulum merupakan suatu program bagi suatu jenjang sekolah dalam suatu lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum dapat juga dilihat sebagai program bagi unit periodesasi sekolah yang bertujuan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan masyarakatnya, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya.

Sedangkan kurikulum sebagaimana pendapat Piet A Sahertian bahwa, "kurikulum adalah sejumlah pengalaman belajar yang dirancangkan dibawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan yang ditetapkan". Senada dengan Piet A Sahertian, Sukmadinata berpendapat bahwa, "Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi anak di sekolah"

Pengertian dan konsep kurikulum dalam pandangan John Dewey, kurikulum merupakan rekonstruksi yang berkelanjutan. Dimulai dari

[42] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 34.

IAIN PURWOKERTO

pengalaman yang dimiliki murid kemudian direpresentasikan dalam pelajaran. Berdasarkan wawasan Dewey, bisa ditarik kesimpulan bahwa rujukan utama penyusunan kurikulum adalah berakar dari pengalaman masing-masing siswa. Pendapat John Dewey ini juga diamini oleh beberapa pakar hingga tahun 1957. Hampir semua pakar kurikulum sepakat bahwa sumber kurikulum adalah pada pengalaman siswa.

Pandangan baru mengenai kurikulum terlihat dari pendapat Ronald C. Doll yang menyatakan bahwa ruang lingkup kurikulum semakin luas. Termasuk dalam hal isi dan proses kurikulum yang semakin melebar, pemaknaan tentang pengalaman siswa juga ikut melebar, yaitu mencakup pengalaman di sekolah, di rumah, ataupun di masyarakat.

Berbeda dan lebih jauh dari ahli di atas, Zais memberikan pandangannya tentang ruang lingkup kurikulum. Bahwa kurikulum mencakup dua hal. Yaitu materi pembelajaran dan prosedur dalam proses pembelajaran. Sehingga kurikulum sudah dianggap memiliki kedudukan sentral dalam proses pembelajaran.

Konsep kurikulum dalam arti luas atau modern tidak hanya mencakup tentang rencana pembelajaran saja. Akan tetapi juga mencakup tentang segala sesuatu yang nyata yang terjadi dalam proses pendidikan di sekolah, baik di dalam ataupun di luar kelas. Maka kurikulum bisa diartikan juga sebagai entitas pendidikan yang mengatur tentang kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.[43]

Pengertian-pengertian dan gagasan-gagasan baru tentang kurikulum akan selalu muncul seiring perkembangan zaman. Teori-teori baru akan muncul karena manusia pemikir pendidikan memang tidak akan pernah merasa puas pada satu hakikat saja. Para ahli-ahli baru dalam bidang pendidikan akan muncul dan membawa serta teori-teori baru pendidikan.

---

[43] Choirul Anam, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Qisthoh Digital Press, 2009), hlm. 2

IAIN PURWOKERTO

Secara konseptual kurikulum secara garis besar mempunyai tiga ranah, yaitu: kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi.[44]

Pertama, kurikulum sebagai substansi, yaitu kurikulum dipandang sebagai rencana pendidikan di sekolah atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum digambarkan sebagai dokumen tertulis yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi yang telah disepakati dan di setujui bersama oleh para penyusun kurikulum dan pemangku kebijaksanaan dengan masyarakat.

Kedua, kurikulum sebagai sistem, yaitu sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem sekolah, sistem pendidikan, dan sistem masyarakat. Hasil dari sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum. Kurikulum sebagai sistem mempunyai fungsi bagaimana cara memelihara kurikulum agar tetap berjalan dinamis**.**

Ketiga, kurikulum sebagai suatu bidang studi, kurikulum di sini berfungsi sebagai suatu disiplin yang dikaji di lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi. Tujuan kurikulum sebagai suatu bidang studi adalah untuk mengembangkan ilmu kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari tentang konsep dasar kurikulum, mereka juga melakukan kegiatan penelitian dan percobaan guna menemukan hal-hal baru yang dapat memperkuat dan memperkaya bidang studi kurikulum. Pengertian kurikulum senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianut. Dengan beragamnya pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoretis kita agak sulit menentukan satu pengertian yang dapat merangkum semua pendapat.

IAIN PURWOKERTO

---

[44] Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian I* (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 94

Dari penelusuran pendapat tentang pengertian kurikulum, dapat ditarik garis besar bahwa kurikulum mencakup tiga pengertian inti sebagai berikut:

a. Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran; kurikulum dianggap sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan dan ijazah.
b. Kurikulum sebagai rencana. Kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid murid murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Dengan program ini siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Semua hal dan pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan kepada siswa termasuk ke dalam kurikulum.
c. Kurikulum sebagai *learning experience*, merupakan semua pengalaman yang dengan sengaja disediakan oleh sekolah bagai para siswanya baik di dalam maupun luar kelas dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.[45]

Dari rumusan tersebut, kurikulum diartikan sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan. Rumusan ini juga menunjukkan bahwa kurikulum diforrmulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi dan kompetensi sosial siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kurikulum adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi 1) falsafah dan tujuan pendidikan, 2) kebutuhan masyarakat, 3) hakekat peserta didik, 4) hakekat pengetahuan dan disiplin ilmu. Sementara faktor internal meliputi tiga

[45] Pengertian yang sebenarnya mengarah pada pengertian kurikulum yang diartikan secara sempit dan luas.Lihat gambar Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.*(Bandung: Bumi Aksara, 2004) hlm.16-18. Kemudian Lihat Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 17-18.

IAIN PURWOKERTO

komponen yaitu 1) tujuan atau hasil yang diharapkan, 2) metode dan strategi pengajaran, 3) evaluasi.[46] Faktor internal dan eksternal tersebut saling mempengaruhi dan mendukung keberhasilan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pada lembaga pendidikan.

3. Komponen-Komponen Kurikulum

Ralfh W. Tyler dalam Muhammad Joko Susilo mengajukan 4 (empat) pertanyaan pokok yang mendasari ditemukannya komponen kurikulum, yakni:

a. Tujuan apa yang harus dicapai sekolah?
b. Bagaimana memilih bahan pelajaran guna mencapai tujuan itu?
c. Bagaimanakah bahan disajikan agar efektif diajarkan?
d. Bagaimana efektivitas belajar dapat dinilai?

Berdasarkan pertanyaan itu, maka diperoleh keempat komponen kurikulum yakni; pertama, tujuan; kedua, bahan pelajaran; ketiga, proses belajar mengajar; keempat, evaluasi dan penilaian. Pola kurikulum yang dikemukakan oleh Tyler ini nampaknya sangat sederhana, namun dalam kenyataannya lebih kompleks daripada yang diduga. Tak mudah menentukan pendidikan dan pengajaran, tak mudah pula menentukan bahan untuk mendidik anak agar menjadi manusia pembangunan, jujur, kerja keras, dan sebagainya. Menentukan kegiatan belajar mengajar yang efektif tak kurang sulitnya, karena keberhasilannya harus diketahui setelah nilai.[47]

Tiap komponen saling bertalian erat dengan semua komponennya lainnya, jadi tujuan bertalian erat dengan bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian. Tanda panah dua arah melambangkan interelasi antara komponen-komponen kurikulum. Kita lihat tiap komponen yang mana pun ada hubungannya dengan semua komponen lainnya. Apa yang tampak gambang pada bagan sebenarnya tidak mudah dalam pelaksanaan

[46]Ronald C. Doll, *Curriculum Improvemental* (Boston: Allyn and Bacon, 1974), hlm. 3.
[47] S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*,…hal. 17-19.

IAIN PURWOKERTO

pengembangan kurikulum, apalagi dalam mencapai tujuan-tujuan yang bersifat umum, terutama dalam bidang afektif.

Bahan apa yang paling serasi untuk membentuk manusia yang jujur, bertanggung jawab, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang paling setia kepada janji, cermat, bersih, bijaksana, sopan, dan sebagainya, tidak mudah menentukannya. Juga tidak mudah menentukan proses belajar mengajarnya yang tepat. Apakah seseorang akan lebih bertanggung jawab bila ia disuruh menghafal peraturan-peraturan atau mendiskusikannya? Bagaimana menilai seseorang bahwa ia telah bertanggung jawab dalam segala perbuatannya. Kalau dikaitkan dengan tujuan nasional yang dirumuskan dalam falsafat bangsa dan negara yaitu Pancasila, maka dapat kita rasakan betapa sukar dan peliknya pekerjaan mengembangkan kurikulum.[48]

Sebagai sebuah sistem, kurikulum terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait, terintegrasi, dan tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya. Dalam pengertian modern (terbaru) Muhammad Muzamil al-Basyir menyebutkan komponen kurikulum terdiri atas, 1) *al-Ahdaf al-ta'limiyah* (tujuan pendidikan); 2) *al-muhtawa* (materi); 3) *turuqu tadris wawasailihi* (metode pembelajaran); 4) *al-taqwim* (evaluasi). Para ahli lain juga menyebutkan bahwa komponen kurikulum terdiri atas tujuan, program atau materi, proses atau evaluasi. Sebagaimana dijelaskan berikut ini.

IAIN PURWOKERTO

a. Tujuan Kurikulum

Tujuan kurikulum pada hakikatnya, adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dan disesuaikan dengan tujuan pendidikan, baik tujuan ideal maupun tujuan nasional. Tujuan idealnya

---

[48] http://sosioakademika.blogspot.co.id/2015/10/komponen-komponen-kurikulum-pendidikan.html

adalah menciptakan manusia yang baik, memiliki fisik yang sehat dan kuat, iman yang kokoh, serta akhlak yang mulia. Tujuan nasionalnya yaitu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu sebagaimana yang dikehendaki oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional adalah, *"Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab."* Oleh karena itu, tujuan kurikulum pada setiap satuan pendidikan, harus mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut.

Tujuan kurikulum terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu tujuan nasional, tujuan institusional, dan tujuan kurikuler. Tujuan nasional adalah tujuan yang ingin dicapai secara nasional berdasarkan falsafah negara, sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang sisdiknas. Tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu institusi pendidikan sebagai penyelenggara pendidikan. Sedangkan tujuan kurikuler adalah tujuan yang hendak dicapai oleh suatu program studi, bidang studi atau mata pelajaran, yang disusun mengacu atau berdasarkan tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional.

Mata pelajaran yang disusun atau disajikan pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah (SD/MI/MTs/SMP/ SMA/MA) dikelompokkan ke dalam beberapa mata pelajaran utama, yakni pendidikan agama, pendidikan kwarganegaraan (PKn), bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), seni dan budaya (SBK), pendidikan jasmani dan olahraga, dan muatan lokal.

Dari setiap mata pelajaran sebagaimana di atas, tentunya memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri dan berbeda dengan tujuan yang hendak dicapai oleh mata pelajaran yang lainnya. Tujuan mata pelajaran

IAIN PURWOKERTO

merupakan penjabaran dari tujuan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan kurikulum pendidikan merupakan suatu acuan dan arahan yang harus dirumuskan secara jelas dan terencana. Hal ini karena tujuan kurikulum merupakan bagian komponen kurikulum pendidikan yang dapat mempengaruhi terhadap komponen kurikulum lainnya. Karena semua komponen dalam perumusannya akan mengacu pada tujuan kurikulum, baik tujuan nasional, institusional, maupun tujuan kurikuler, yakni tujuan untuk masing-masing satuan mata pelajaran yang disajikan pada masing-masing satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah.[49]

b. Materi

Materi atau program dalam kurikulum pada hakikatnya adalah isi kurikulum atau konten kurikulum itu sendiri. Al-Basyir menyebutkan bahwa yang disebut dengan materi adalah "*ma yuqshadu bil al-muhtawa al-muqarrarat al-dirasiyah wa maudhu'aat al-ta'alum"* yakni tema-tema pembelajaran yang telah ditentukan, yang mengandung berbagai keterampilan baik yang bersifat *aqliyah (knowledge), jasadiyah* dan berbagai cara mengkajinya atau mempelajarinya.

Pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas telah ditetapkan, bahwa isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Materi kurikulum sebagaimana dikatakan oleh Sukmadinata harus mengandung beberapa aspek tertentu sesuai dengan tujuan kurikulum,

[49] Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), Hal. 8-10.

IAIN PURWOKERTO

yang meliputi: teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh atau ilustrasi, definisi dan proposisi. Selanjutnya, materi atau isi kurikulum juga harus berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Mata pelajaran sebagai isi kurikulum, secara garis besar dibagi dalam tiga kategori besar yaitu pengetahuan benar-salah (logika), pengetahuan baik-buruk (etika), dan pengetahuan indah-jelek (estetika/seni). Ketiga hal tersebut, menurut Sudjana dapat dioperasionalkan dalam mata pelajaran di antaranya adalah mata pelajaran umum dan mata pelajaran khusus, mata pelajaran deskriptif dan mata pelajaran normatif.

Hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam penyusunan materi kurikulum menurut Muhammad Muzamil al-Basyir adalah bahwa materi kurikulum harus memiliki keterkaitan dengan tujuan pendidikan, sesuai dengan realitas kebutuhan peserta didik dan berbagai persoalannya, memiliki keterkaitan antara berbagai tema pembelajaran dengan memperhatikan kontinyuinitas dan bersifat integrative, dan mendukung terhadap pengembangan pengalaman belajar bagi peserta didik.[50]

c. Metode

Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Dewasa ini, keaktifan peserta didik belajar mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan peserta didik yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik. Karena itu, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan peserta didik. Metode atau strategi

IAIN PURWOKERTO

[50] Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ...,* Hal: 10-14.

pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh peserta didik dan guru. Karena itu, penyusunan hendaknya berdasarkan perilaku awal peserta didik. Dalam hubungan ini, ada tiga alternatif pendekatan yang dapat digunakan, yakni:

1) Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, di mana materi pembelajaran terutama, bersumber dari mata pelajaran. Penyampaiannya dilakukan melalui komunikasi antara guru dan peserta didik. Guru sebagai penyampai pesan atau komunikator peserta didik sebagai penerima pesan, dan bahan pelajaran adalah pesan itu sendiri. Dalam rangkaian komunikasi tersebut dapat digunakan berbagi metode mengajar.
2) Pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, minat dan kemampuan peserta didik. Dalam pendekatan ini lebih banyak digunakan metode dalam rangka individualisasi pembelajaran. Seperti belajar mandiri, belajar moduler, paket belajar dan sebagainya.
3) Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan mengintegrasikan sekolah dan masyarakat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Prosedur yang ditempuh adalah dengan mengundang masyarakat kesekolah atau peserta didik berkunjung ke masyarakat. Metode yang digunakan terdiri dari karyawisata, narasumber, kerja pengalaman, survei, proyek pengabdian/pelayanan masyarakat.

Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya adalah disesuaikan pula dengan tuntutan agama. Jadi, dalam berhadapan dengan peserta didik ia harus mengusahakan agar pelajaran yang diberikan kepada mereka itu supaya mudah diterima, tidaklah cukup dengan bersikap lemah lembut saja. Akan tetapi ia harus

IAIN PURWOKERTO

memikirkan metode-metode yang akan digunakannya, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode dan sebagainya.

Berangkat dari itulah, seorang guru dituntut agar mempelajari berbagai metode yang digunakan dalam mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu, seperti bercerita, mendemonstrasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), mendiskusikan yang digunakan oleh ahli pendidikan Islam dari zaman dahulu sampai sekarang mempelajari prinsip-prinsip metodologi dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kecermatan, kecerdikan, dan hati-hati dalam memilih metode karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keefektifan dalam menyampaikan bahan ajar. Dan secara prinsip dalam penggunaan metode tersebut bisa dilakukan secara kombinasi.[51]

4. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Kata "pengembangan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.[52] mengandung arti hal yang mengembangkan; pembangunan secara bertahap dan teratur, dan yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki.

Kegiatan pengembangan berlaku pula dalam bidang kajian "kurikulum". Pengembangan kurikulum merupakan istilah komprehensif di dalamnya tercakup perencanaan, penerapan dan penilaian. Ini berarti bahwa kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian yang intensif, dan penyempurnaan-penyempurnaan yang dilakukan terhadap komponen-komponen tertentu dari kurikulum tersebut atas dasar hasil

[51] Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ...,* Hal: 14-17.

[52] Tim Redaksi Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2013), hlm. 662

IAIN PURWOKERTO

penilaian.[53] Bila kurikulum itu sudah cukup dianggap mantap, setelah mengalami penilaian dan penyempurnaan, maka berakhirlah tugas pengembangan kurikulum tersebut untuk kemudian dilanjutkan dengan tugas pembinaan.

Hal ini berlaku pula untuk setiap komponen kurikulum, misalnya pengembangan metode mengajar, pengembangan alat pelajaran dan sebagainya. Selaras dengan pengertian dan pemahaman di atas, adalah pendapat Ahmad dan kawan-kawannya dalam buku ”*Pengembangan Kurikulum”* yang mengatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan dengan hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik.

Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu.

Kedua pendapat di atas apabila diklasifikasi meliputi beberapa unsur yaitu perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan usaha penyempurnaan.

Berpijak pada unsur-unsur ini, dapatlah peneliti simpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah suatu proses perencanaan dan penyusunan kurikulum sekolah, kemudian diaplikasikan ke dalam kelas sebagai wujud proses belajar mengajar disertai dengan penilaian-penilaian terhadap kegiatan tersebut, sebagai langkah penyempurnaan sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses siklus, yang tidak pernah ada *starting* dan tidak pernah berakhir. Hal ini disebabkan

---

[53]A. Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm.33.

IAIN PURWOKERTO

pengembangan kurikulum itu merupakan suatu proses yang tertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum, yang di dalamnya meliputi tujuan, isi (materi), metode, organisasi dan penilaian itu sendiri.[54]

5. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dicetuskan dan ditetapkan oleh sekolah secara dinamis dan progresif. Hal ini berarti, bahwa kurikulum harus selalu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun.[55] Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mengacu dan berdasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar hasil pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, lingkungan, dan kebutuhan daerah, serta kebutuhan bangsa itu sendiri, sehingga terwujudlah tujuan dan cita-cita bersama, mulai tingkat yang mendasar sampai pada skala nasional.

Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa penyusunan atau pengembangan kurikulum dilandasi beberapa prinsip, yaitu 1) relevansi, 2) efektifitas, 3) efisiensi, 4) fleksibilitas dan 5) kontinuitas.[56] Relevansi berarti kurikulum hendaknya relevan dengan lingkungan peserta didik, perkembangan hidup masa sekarang dan masa depan dengan tuntutan hidup beragama. Efektif berarti efektif dalam penyelenggaraan pendidikan, efektif dalam mengajar bagi guru dan efektif dalam belajar bagi siswa. Efisiensi yaitu dalam penggunaan tenaga, dana, waktu dan sumber belajar yang lain. Fleksibilitas yakni dalam memilih jenis dan program pendidikan

---

[54]Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 34

[55]Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Grafindo Persada, 1993), hlm. 48.

[56]Lihat Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum: Teori dan Praktek, cet. ke-10* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 151.

IAIN PURWOKERTO

pengembangan materi. Kontinuitas yaitu kurikulum hendaknya berkesinambungan dengan tingkat atau jenjang pendidik, bidang studi atau materi pelajaran dan pengembangan kepribadian.[57]

6. Prosedur Pengembangan Kurikulum

Prosedur pengembangan kurikulum tidaklah sesederhana sebagaimana yang kita bayangkan selama ini dan dilakukan oleh pengembang kurikulum amatir. Pengembangan kurikulum ternyata mempunyai rambu-rambu yang harus dipatuhi dengan saksama. Jika tidak mengikuti aturan atau prosedur yang ditetapkan akan mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan yang berakibat kualitas pendidikan tidak mencapai hasil maksimal.

Kegiatan pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada fungsi-fungsi manajemen. Manajemen mempunyai fungsi yang berbeda-beda yang dikemukakan oleh para pakar sesuai dengan latar belakang masing-masing. Hamalik berpendapat bahwa proses pengembangan kurikulum dalam arti konstruksi yakni proses pengembangan secara mikro yang pada garis besarnya melalui proses merancang tujuan, merumuskan materi, menetapkan metode dan merancang evaluasi. Pengembangan kurikulum berdasarkan manajemen, berarti melaksanakan kegiatan pengembangan kurikulum berdasarkan pola pikir manajemen, atau berdasarkan proses manajamen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari:

1) Perencanaan, analisis kebutuhan sampai dengan penyiapan dokumen kurikulum.
2) Pengorganisasian, pembagian tugas secara profesional sesuai dengan kemampuan masing-masing sumber daya.

IAIN PURWOKERTO

[57] Lihat Hendyat Soetopo dan Wasti Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum.*(Jakarta: Bina Aksara, 1995), hlm. 49-54.

3) Implementasi, rintisan dalam skala kecil sampai dengan penyebaran dalam skala besar.
4) Evaluasi, penilaian dalam keperluan perbaikan dan perubahan kurikulum.

Pengembangan kurikulum mempunyai mekanisme, yaitu berupa tahapan-tahapan dari mulai studi pendahuluan hingga akhirnya penilaian tentang keberhasilan kurikulum maupun perbaikan-perbaikan atau penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan. Banyak faktor yang harus diperhatikan dalam prosedur pengembangan kurikulum. Satu dengan yang lainnya saling terkait dan saling mendukung. Jika ada faktor tertentu yang tidak disertakan maka jalannya pelaksanaan kurikulum akan terganggu.

Ada empat tahap pengembangan kurikulum, yaitu pengembangan kurikulum pada tingkat makro, pengembangan kurikulum pada tingkat institusi atau lembaga, pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi, dan pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas.[58]

1) Pengembangan Kurikulum Pada Tingkat Makro (Nasional)

   Pada tingkat ini pengembangan kurikulum dibahas dalam ruang lingkup nasional yang meliputi tri pusat pendidikan, yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.
2) Pengembangan Kurikulum Pada Tingkat Institusi (Sekolah)

   Dalam tingkat ini, pengembangan kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu merumuskan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan masing-masing lembaga, penetapan isi, dan

IAIN PURWOKERTO

[58]Zainal Arifin, *Konsep dan Model...*, hal., 41.

struktur program, dan penyusunan strategi penyusunan kurikulum secara keseluruhan.

3) Pengembangan Kurikulum Pada Tingkat Mata Pelajaran (Bidang Studi)

Dalam tingkat ini, pengembangan kurikulum dilakukan dalam bentuk menyusun atau mengembangkan silabus bidang studi mata pelajaran setiap semester. Pengembangan silabus bisa dilakukan secara individu maupun atau secara kelompok.

4) Pengembangan Kurikulum Pada Tingkat Pembelajaran di Kelas.

Guru perlu menyusun program pembelajaran, seperti modul, paket belajar, paket berprogram dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kemampuan guru sangat dibutuhkan dalam pengembangan ini, agar kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan prinsip dan tujuan yang ditetapkan.

7. Landasan Pengembangan Kurikulum

Dalam Pengembangan kurikulum, banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan. Apapun jenis kurikulumnya pasti memerlukan asas-asas yang harus dipegang. Asas-asas tersebut cukup kompleks dan tidak jarang memiliki hal-hal yang bertentangan, karenanya harus melakukan seleksi.[59]

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan. Pengembangan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang

[59]Abdullah Idi, Pengembangan *Kurikulum*, hlm. 67

IAIN PURWOKERTO

mendalam. Kalau landasan pembuatan sebuah gedung tidak kokoh yang akan ambruk adalah gedung tersebut, tetapi kalau landasan pendidikan, khususnya kurikulum yang lemah, yang akan ambruk adalah manusianya. Untuk itu dalam pengembangan kurikulum sedikitnya ada empat landasan, yaitu landasan filosofis, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, landasan psikologis, dan landasan sosiologis. Masing-masing landasan sangat berperan dalam langkah pengembangan kurikulum.

1) Landasan Filosofis

Kompleksitas diskursus manajemen pengembangan kurikulum dilatarbelakangi oleh keniscayaan akan adanya basis filosofis yang kuat untuk melandasinya. Manajemen pengembangan kurikulum tanpa landasan filosofis yang kuat dapat berakhir pada keausan, seperti mesin yang bekerja secara mekanistik dan suatu saat akan rusak. Sebaliknya, manajemen pengembangan kurikulum dengan landasan filosofis yang kuat akan bertahan lebih lama dan dapat diperbaharui setiap saat. Kebutuhan akan landasan filosofis itulah yang menyebabkan diskursus manajemen pengembangan kurikulum lebih rumit dan tidak sekedar persoalan teknis semata.

Setiap pemikir mempunyai definisi berbeda tentang makna filsafat karena pengertiannya begitu luas dan abstrak. Namun dapat dipahami secara etimologis filsafat berasal dari dua kata yaitu *philare* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan.[60]Filsafat adalah cinta pada kebijaksanaan (*love of wisdom*). Agar seseorang dapat berbuat bijak, maka ia harus berpengetahuan. Filsafat dan ilmu mempunyai hubungan yang saling mengisi dan melengkapi (komplementer). Filsafat memberi landasan-landasan dasar bagi ilmu. Keduanya dapat memberikan bahan-bahan bagi manusia untuk

[60]Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 23

IAIN PURWOKERTO

membantu memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya. Filsafat secara sederhana dapat juga dimaknai sebagai suatu sistem nilai-nilai (*systems of values*) yang luhur yang dapat menjadi pegangan atau anutan setiap individu atau keluarga atau kelompok komunitas dan atau masyarakat tertentu.

Berkenaan dengan pendidikan, setiap orang mempunyai pandangan tertentu mengenai pendidikan. Berdasarkan pandangan hidup manusia itulah tujuan kurikulum dirumuskan. Pada hakikatnya, pendidikan berintikan interaksi antarmanusia, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.[61]

Para penyusun atau pengembang kurikulum harus mempunyai filsafat yang jelas tentang apa yang mereka junjung tinggi. Landasan filosofis merupakan landasan utama, oleh karena itu seorang pengembang kurikulum dalam mengambil keputusan mengenai kurikulum harus memperhatikan falsafah, baik falsafah bangsa, falsafah lembaga pendidikan dan falsafah pendidik. Filsafat yang kabur akan menimbulkan kurikulum yang tidak menentu arahnya.[62]

Landasan filosofis pengembangan kurikulum adalah hakikat realitas, ilmu pengetahuan, sistem nilai, keindahan dan hakikat pikiran yang ada dalam masyarakat. Secara logis dan realistis,

IAIN PURWOKERTO

[61]Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hlm. 38
[62]S. Nasution, *Asas-asas*,hlm. 22.

landasan filosofis pengembangan kurikulum dari suatu lembaga berbeda dengan lembaga yang lain. Namun, untuk landasan filosofis pengembangan kurikulum di Indonesia yakni nilai dasar yang merupakan falsafah dalam pendidikan manusia seutuhnya yakni Pancasila.

Landasan filosofis sebagai landasan utama dalam pengembangan kurikulum ialah pentingnya rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analisis, logis, sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum baik dalam bentuk kurikulum sebagai rencana (tertulis), terlebih kurikulum dalam bentuk pelaksanaan di sekolah.

2) Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak awal abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan ke depannya akan terus semakin berkembang. Akal manusia telah mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya merupakan sesuatu yang mustahil. Selain itu, dalam abad pengetahuan sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan ketrampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berfikir dan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian.

Teknologi sebagai ilmu terapan merupakan hasil kemajuan kebudayaan manusia, yang banyak bergantung pada manusia yang

IAIN PURWOKERTO

menggunakannya, dan lembaga pendidikan kita dituntut agar mampu mendasari teknologi tersebut dengan norma-norma agama sehingga hasil teknologi manusia berdampak positif bagi kehidupan.

Dewasa ini, perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.[63]

3) Landasan Psikologis

Penerapan landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum, tiada lain agar upaya pendidikan yang dilakukan dapat menyesuaikan dari segi materi atau bahan yang harus disampaikan, penyesuaian dari segi proses penyampaian atau pembelajarannya, dan penyesuaian dari unsur-unsur upaya pendidikan lainnya.

Pengetahuan psikologi akan membantu para pengembang kurikulum untuk lebih realistis dalam memilih tujuan-tujuan, tetapi tidak akan menentukan tujuan-tujuan apa yang seharusnya. Dalam memilih pengalaman belajar yang akurat, psikologi secara umum sangat membantu. Teori-teori belajar, teori-teori kognitif, pengembangan emosional, dinamika grup, perbedaan kemampuan individu, kepribadian, model formasi sikap dan perubahan, serta mengetahui motivasi, semuanya sangat relevan dalam merencanakan pengalaman-pengalaman pendidikan (*educational experiences*).[64]

IAIN PURWOKERTO

[63]Akhmad Sudrajat, "*Landasan Kurikulum*", http//akhmadsudrajat.wordpress/, diakses tanggal 23 September 2017.

[64]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*, hlm. 80

Di antara cabang-cabang psikologi yang paling penting diperhatikan bagi landasan pengembangan kurikulum adalah psikologi belajar, dan psikologi perkembangan.

Psikologi belajar merupakan suatu cabang bagaimana individu belajar. Belajar bisa diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan perilaku baik yang berbentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor dan terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai belajar. Adapun perubahan-perubahan perilaku yang terjadi secara insting atau terjadi karena kematangan, atau perilaku yang terjadi secara kebetulan, tidak termasuk belajar. Perkembangan atau kemajuan-kemajuan yang dialami anak sebagian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan, maupun pemecahan masalah.

Mengetahui tentang psikologi/teori belajar merupakan bekal bagi para guru dalam tugas pokoknya yaitu pembelajaran anak. Pendidik atau guru melakukan berbagai upaya, dan menciptakan berbagai kegiatan dengan dukungan berbagai alat bantu pengajaran agar anak-anak belajar. Psikologi belajar digunakan sebagai landasan dalam men*screen* tujuan pembelajaran umum/standar kompetensi/SK *(tentative general objective*) yang sudah dirumuskan untuk merumuskan kompetensi dasar/KD (*precise education*), dan menyeleksi pengalaman-pengalaman belajar yang akan dirumuskan dalam kurikulum. Cara belajar-mengajar mana yang dapat memberikan hasil secara optimal, serta bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan studi yang sistematik dan mendalam. Studi yang demikian merupakan bidang pengkajian dari psikologi belajar.

IAIN PURWOKERTO

Adapun psikologi perkembangan, ia lebih berperan dalam pengorganisasian pengalaman-pengalaman belajar, yaitu pada tingkat pendidikan mana atau pada kelas berapa suatu pengalaman belajar tertentu harus diberikan karena harus sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam penetapan isi kurikulum yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalaman bahan pelajaran sesuai dengan taraf perkembangan anak.[65]

Pada dasarnya dua landasan psikologi tersebut sangat diperlukan dalam pengembangan kurikulum yaitu pada langkah merumuskan tujuan pembelajaran, menyeleksi serta mengorganisasi pengalaman belajar.

4) Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis menyangkut kekuatan-kekuatan sosial di masyarakat. Kekuatan-kekuatan itu berkembang dan selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman. Kekuatan itu dapat berupa kekuatan yang nyata maupun yang potensial, yang berpengaruh dalam perkembangan kebudayaan seirama dengan dinamika masyarakat.

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki berbagai gejala sosial hubungan antara individu dengan individu, antar golongan, lembaga sosial yang disebut juga ilmu masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari anak selalu bergaul dengan lingkungan atau dunia sekitar. Dunia sekitar merupakan lingkungan hidup bagi manusia.

Jadi sosiologi mempelajari bagaimana manusia itu berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan

IAIN PURWOKERTO

[65]Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hlm. 14

bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Dengan kata lain sosiologi berkaitan dengan aspek sosial atau masyarakat. Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan.

Kita ketahui bahwa pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan bagi kehidupan dalam masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengetahui, dan mampu membangun masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan, dan perkembangan masyarakat tersebut.

IAIN PURWOKERTO

Dalam merumuskan tujuan kurikulum harus memahami tiga sumber kurikulum yaitu siswa (*student*), masyarakat (*society*), dan konten (*content*). Sumber siswa lebih menekankan pada kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan siswa pada tingkat pendidikan tertentu yang sesuai dengan perkembangan jiwa atau usianya. Sumber masyarakat lebih melihat kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sedangkan sumber konten

adalah berhubungan dengan konten kurikulum yang akan dikembangkan pada tingkat pendidikan yang sesuai. Dengan kata lain landasan sosiologi digunakan dalam pengembangan kurikulum dalam merumuskan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan sumber masyarakat (*society source*) agar kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

8. Model Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga maupun masyarakat.

Kegiatan pengembangan kurikulum memerlukan suatu model yang dijadikan landasan teoritis untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Model atau konstruksi merupakan alasan teoritis tentang suatu konsepsi dasar atau pola-pola penting yang berguna sebagai pedoman untuk melakukan suatu tindakan. Model dapat pula diartikan konseptualisasi dalam bentuk persamaan, peralatan fisik, uraian, atau analogi grafik yang menggambarkan situasi (keadaan) yang sebenarnya, baik berupa keadaan apa adanya maupun keadaan yang seharusnya.[66]

IAIN PURWOKERTO

Model dapat ditemukan dalam hampir setiap bentuk kegiatan pendidikan, seperti model pengajaran, model administrasi, model evaluasi, model supervisi dan model lainnya. Menggunakan model pada perkembangan kurikulum dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas.

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, model merupakan ulasan teoritis tentang proses pengembangan kurikulum, secara menyeluruh atau

[66]http://dhimasaji.blogs.uny.ac.id/2015/11/20/model-model-pengembangan-kurikulum/

dapat pula hanya merupakan ulasan tentang salah satu komponen kurikulum. Ada suatu model yang memberikan ulasan tentang keseluruhan proses kurikulum, tetapi ada pula yang hanya menekankan pada mekanisme pengembangannya saja, dan itupun hanya berupa uraian tentang pengembangan organisasinya.

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan mana yang digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial.[67]

Terdapat banyak model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli. Beberapa model yang dipergunakan dalam proses pengembangan kurikulum dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Model Pengembangan Kurikulum Ralph Tyler

Dalam bukunya yang berjudul *"Basic Principle Curriculum and Inductions"*, Tyler mengatakan bahwa *curriculum development needed to be treated logically and systematically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan.[68]Pengembangan kurikulum model Tyler ini mungkin yang terbaik, dengan penekanan khusus pada fase perencanaan. Walaupun Tyler mengajukan model pengembangan kurikulum secara komprehensif tetapi bagian pertama dari modelnya (seleksi tujuan) menerima sambutan yang hangat dari para pendidik.

[67]Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, hlm. 161
[68]Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*, 154.

IAIN PURWOKERTO

Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan Tyler diajukan berdasarkan pada beberapa pertanyaan yang mengarah pada langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah:

1) Tujuan pendidikan apa yang harus dicapai oleh sekolah? *What educational purposes should the school seek to attain? (objectives)*
2) Pengalaman-pengalaman apakah yang semestinya diberikan untuk mencapai tujuan pendidikan? *What educational experiences are likely to attain these objectives? (instructional strategic and content).*
3) Bagaimanakah pengalaman-pengalaman pendidikan sebaiknya diorganisasikan?*How can these educational experiences be organized effectively? (organizing learning experiences).*
4) Bagaimanakah menentukan bahwa tujuan telah tercapai?*How can we determine whether these purposes are being attains? (assessment and evaluation).*

Bagan model pengembangan kurikulum Ralph Tyler dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Model Ralph Tyler

Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa menurut Tyler ada 4 tahapan yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum yang meliputi:

1) Menentukan tujuan pendidikan.
2) Menentukan proses pembelajaran yang harus dilakukan.
3) Menentukan organisasi pengalaman belajar.
4) Menentukan evaluasi pembelajaran.

Berikut ini penjelasan setiap tahapan model pengembangan kurikulum Tyler:

1) Menentukan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan arah atau sasaran yang harus dicapai dalam program pendidikan dan pembelajaran. Ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan sebagai sumber dalam penentuan tujuan pendidikan menurut Tyler yaitu: a) Hakikat peserta didik. b) Kehidupan masyarakat masa kini dan c) Pandangan para ahli bidang studi. Selanjutnya difilter oleh nilai-nilai filosofis masyarakat dan nilai filosofis pendidikan serta psikologi belajar.

Adalima faktor yang menjadi arah penentuan tujuan pendidikan, yaitu: pengembangan kemampuan berpikir, membantu memperoleh informasi, pengembangan sikap kemasyarakatan, pengembangan minat peserta didik dan pengembangan sikap sosial.

2) Menentukan Proses Pembelajaran

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik. Artinya, pengalaman yang sudah diperoleh siswa harus menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan proses pembelajaran selanjutnya.

IAIN PURWOKERTO

3) Menentukan Proses Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar harus mencakup tahapan-tahapan belajar dan isi atau materi pembelajaran. Pengalaman harus diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan.

4. Menentukan Evaluasi Pembelajaran

Jenis penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis dan sifat dari tujuan pendidikan atau pembelajaran, materi pembelajaran, dan proses pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sebagai bapak (*father*) daripada pengembang kurikulum (*curriculum developers*), Tyler telah menanamkan perlunya hal lebih rasional, sistematis, dan pendekatan yang berarti dalam tugas mereka. Tetapi, karya Tyler atau pendapat Tyler sering dipandang rendah oleh beberapa penulis sesudahnya. Hal itu karena dalam hal menentukan *objectives model*, ia terkesan sangat kaku. Namun sebenarnya pandangan yang demikian tidak selalu benar, mengingat banyak karya atau tulisan Tyler yang telah salah diinterpretasi, dianalisis secara dangkal, dan bahkan cenderung menghindarinya. Tentu saja Tyler memiliki pengaruh yang kuat dan luas terhadap para pengembang kurikulum atau penulis kurikulum lainnya selama tiga dekade yang lalu.

b. Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba

Model pengembangan kurikulum yang ditemukan oleh Hilda Taba ini berbeda dengan cara yang lazim yakni yang bersifat deduktif karena caranya bersifat induktif. Itulah sebabnya model ini disebut model terbalik. Pengembangan model ini diawali dengan melakukan percobaan, penyusunan teori dan kemudian penerapannya, hal itu dimaksudkan untuk mempertemukan antara teori dan praktek serta

IAIN PURWOKERTO

menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan pada kurikulum yang terjadi tanpa percobaan.[69] Bagan model pengembangan kurikulum Taba dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:

Bagan 2.2 Model Hilda Taba

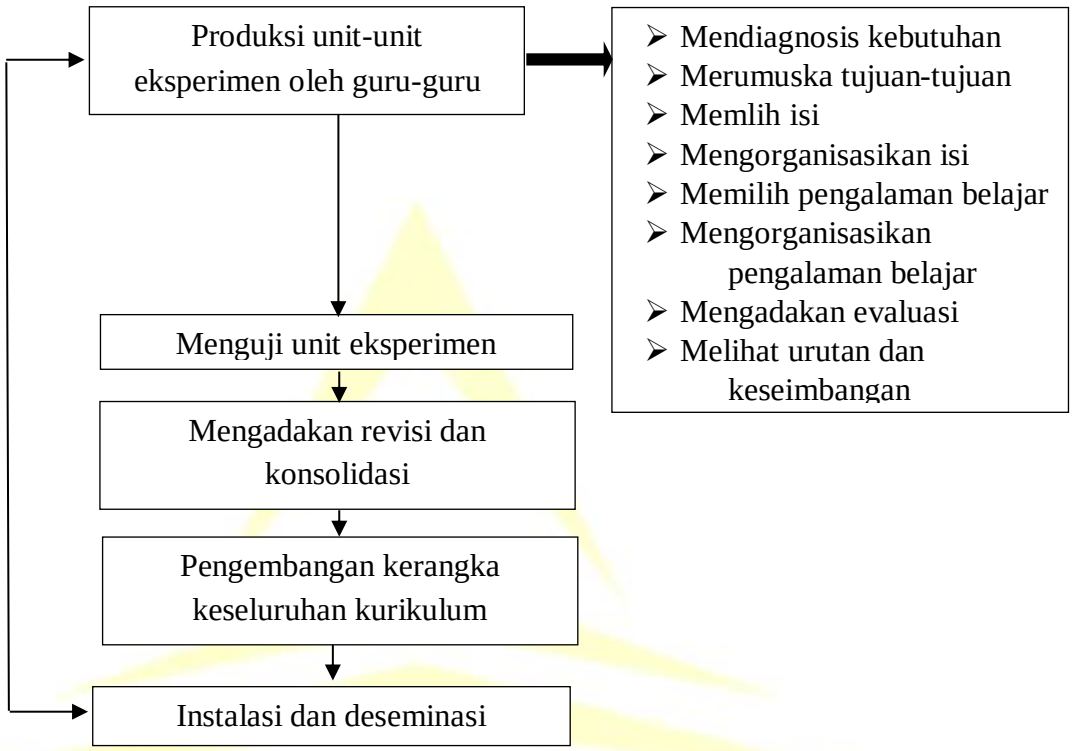

Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba ini:[70]

Langkah pertama, mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru. Di dalam unit eksperimen ini diadakan studi yang saksama tentang hubungan antara teori dengan praktik. Perencanaan didasarkan atas teori yang kuat, dan pelaksanaan eksperimen di dalam kelas menghasilkan data-data yang untuk menguji landasan teori yang digunakan.

[69]HM. Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi* (Bandung: Pustaka Seti, 1998), hlm. 57.

[70]Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, hlm. 166

*Langkah kedua***,** menguji unit eksperimen. Meskipun unit eksperimen ini telah diuji dalam pelaksanaan di kelas eksperimen, tetapi masih harus diuji di kelas-kelas atau tempat lain untuk mengetahui validitas dan kepraktisannya, serta menghimpun data bagi penyempurnaan. Inti dari langkah kedua ini adalah menguji cobakan kurikulum yang sudah dikembangkan untuk mengetahui kesahihan dan kelayakan dalam proses belajar mengajar, sehingga menuntut para pengembang untuk menganalisis dan merevisi hasil uji coba serta kemudian mensosialisasikannya.

Langkah ketiga, mengadakan revisi dan konsolidasi. Dari langkah pengujian diperoleh beberapa data, data tersebut digunakan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan. Selain perbaikan dan penyempurnaan diadakan juga kegiatan konsolidasi, yaitu penarikan kesimpulan tentang hal-hal yang lebih bersifat umum yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. Hal itu dilakukan, sebab meskipun suatu unit eksperimen telah cukup valid dan praktis pada suatu sekolah belum tetntu demikian juga pada sekolah yang lainnya. Untuk menguji keberlakuannya pada daerah yang lebih luas perlu adanya kegiatan konsolidasi.

Langkah keempat, pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum. Apabila dalam kegiatan penyempurnaan dan konsolidasi telah diperoleh sifatnya yang lebih menyeluruh atau berlaku lebih luas, hal itu masih harus dikaji oleh para ahli kurikulum dan para profesional kurikulum lainnya. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui konsep-konsep dasar atau landasan-landasan teori yang dipakai sudah masuk dan dipakai.

Langkah kelima, implementasi dan diseminasi, yaitu menerapkan kurikulum baru ini pada daerah atau sekolah-sekolah yang lebih luas. Di dalam langkah ini masalah dan kesulitan-kesulitan pelaksanaan tetapi

IAIN PURWOKERTO

dihadapi, baik berkenaan dengan kesiapan guru-guru, fasilitas, alat dan bahan juga biaya.

Dari langkah-langkah di atas menunjukkan uraian yang jelas tentang pendapat Taba yang mempunyai ciri-ciri sistematis dan pendekatan yang logis terhadap pengembangan kurikulum. Taba secara teguh menempatkan kerasionalan atau tujuan dari kurikulum dalam rangkaian model kurikulum, meskipun dalam hal ini Taba lebih luas dari pada Tyler. Pendekatannya lebih menitikberatkan pada anak didik, yang muncul dari interaksinya dengan sekolah-sekolah di California. Selama bekerja dengan para pendidik, Taba menyadari bahwa mereka akan menjadi para pengembang kurikulum yang penting di masa mendatang dan suatu sistem model yang rasional akan berarti bagi mereka. Model pengembangan kurikulum Tyler dan Taba dikategorikan ke dalam *Rational Model* atau *Objectivis Model.*

c. Model Pengembangan Kurikulum Sistem Beu'camp

Model pengembangan kurikulum ini dikembangkan oleh Beu'camp seorang ahli kurikulum. Beu'camp mengemukakan lima hal di dalam suatu pengembangan kurikulum:[71]

Pertama, menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi, ataupun seluruh daerah. Pentahapan arena ini ditentukan oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijaksanaan dalam pengembangan kurikulum, serta oleh tujuan pengembangan kurikulum. Walaupun daerah yang menjadi wewenang kepala kanwil pendidikan dan kebudayaan mencakup suatu wilayah propinsi tetapi arena pengembangan kurikulum hanya mencakup satu daerah kabupaten saja sebagai pilot proyek.

[71]Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 163

IAIN PURWOKERTO

Kedua, menetapkan personalia yaitu menetapkan siapa-siapa saja yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum.

Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

a. Para ahli pendidikan/kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang ilmu dari luar.
b. Para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru terpilih.
c. Para profesional dalam sistem pendidikan.
d. Profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.

Ketiga, organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar serta kegiatan evaluasi dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum. Beu'camp membagi keseluruhan kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu:

a. Membentuk tim pengembang kurikulum.
b. Mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang ada yang sedang digunakan.
c. Studi penjajakan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru.
d. Merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan kurikulum baru.
e. Penulisan dan penyusunan kurikulum baru.

Keempat, Implementasi kurikulum. Langkah ini merupakan langkah menerapkan atau melaksanakan kurikulum yang bukan sessuatu yang sederhana sebab membutuhkan kesiapan yang meyeluruh baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya di samping kesiapan managerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat.

Kelima, Langkah ini merupakan langkah terakhir yaitu mengevaluasi kurikulum. Dalam langkah ini mencakup empat hal, yaitu:

IAIN PURWOKERTO

a. Evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru.
b. Evaluasi desain kurikulum.
c. Evaluasi belajar siswa.
d. Evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum data yang diperoleh.

Dari hasil evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum serta prinsip-prinsip pelaksanaannya. Bagan model pengembangan kurikulum Beucamp dapat dilihat pada bagan ini.

Bagan 2.3 Model Pengembangan Kurikulum Beucamp

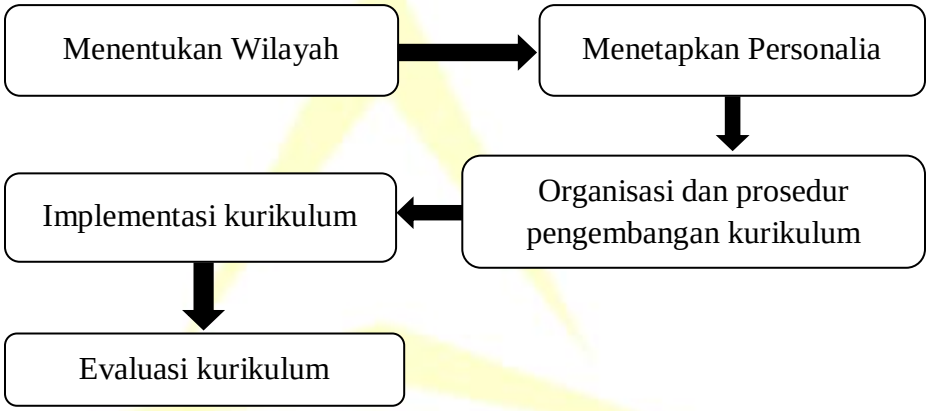

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan teorinya, Tyler berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat secara rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum dan program pengajarannya dari suatu pengajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Pengembangan kurikulum model Tyler ini mungkin yang terbaik, dengan penekanan khusus pada fase perencanaan. Walaupun Tyler mengajukan model pengembangan kurikulum secara komprehensif tetapi bagian pertama dari modelnya (seleksi tujuan) menerima sambutan yang hangat dari para guru.

Adapun halnya dengan model Taba, ia merupakan modifikasi dari model Tyler. Taba mempercayai bahwa guru merupakan faktor

IAIN PURWOKERTO

utama dalam usaha pengembangan kurikulum. Menurut Taba, guru harus penuh aktif dalam pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum yang dilakukan guru dan memposisikan guru sebagai inovator dalam pengembangan kurikulum merupakan karakteristik dalam model pengembangan Taba. Dalam pengembangannya, model ini bersifat induktif, berbeda dengan model tradisional yang deduktif, oleh karena itu sering disebut "Model Terbalik" atau "*Inverted Model"*. Menurut Taba apabila seseorang memahami perkembangan kurikulum sebagai tugas yang membutuhkan keteraturan, maka harus diketahui aturan ketika keputusan dibuat dan bagaimana cara keputusan-keputusan tersebut dibuat, untuk memastikan bahwa semua pertimbangan yang relevan telah tercakup dalam keputusan-keputusan tersebut.

Beauchamp membagi pengembangan kurikulum ke dalam lima tahapan, yaitu lima tahapan tersebut mencakup pada penentuan area, penetapan personalia, prosedur pengembangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Model beauchamp mempunyai karakteristik yang tidak jauh berbeda seperti model administratif terutama pada orientasinya (yang memfokuskan pada arah *top down* atau sentralistik).

C. Model *Kulliyatul Mua'llimin Al-Islamiyah* Gontor

IAIN PURWOKERTO

Nama Gontor sulit dipisahkan dari khazanah dunia pendidikan Islam di Indonesia. Hal tersebut, terutama dikarenakan oleh kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa di desa yang terletak di sebelah selatan kota Ponorogo, Jawa Timur, terdapat sebuah lembaga yang masyhur. Oleh para pendirinya, lembaga itu disebut Pondok Darussalam. Masyarakat luas lebih mengenalnya sebagai Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). Pondok Gontor sejak lama dikenal dengan kisah para alumninya dan kurikulumnya yang modern, dari masa penjajahan hingga saat ini ia konsisten dengan sistemnya. Sejak tahun

1926, pondok di Bumi Warok Ponorogo ini bertahan dengan sistem pendidikan integratifnya yang memadukan kurikulum intra, ekstra dan kokurikuler. Itulah *Kulliyyatul Muallimin al-Islamiyah* (sekolah persemaian guru-guru Islam). Kini sistem Gontor dengan *Muallimin*nya tersebut menjadi tren baru pendidikan nasional.

Cikal bakal berdirinya Pesantren Gontor berawal dari kisah tiga orang putra kyai Santoso Anom yang kembali ke Gontor dari perjalanan menuntut ilmu di berbagai pesantren tradisional dan lembaga modern. Selanjutnya pada tanggal 20 September 1926 bertepatan dengan 12 Rabiul Awwal 1345 Hijriyah, ketiga orang putra Kyai Santoso Anom tersebut dalam peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, mengikrarkan berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG). Ketiganya dikenal dengan sebutan Trimurti Pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, yaitu: K.H. Ahmad Sahal (1901–1977), K.H. Zainudin Fananie (1908–1967) dan K.H. Imam Zarkasyi (1910–1985).

Kendati Pondok Gontor berlokasi di desa yang terpencil, namun sejak berdirinya, para pendirinya telah berpikir jauh dengan mengambil empat sintesa perguruan terkemuka di dunia, yaitu Syanggit, Aligarh, Santiniketan, dan Al-Azhar. Di Pondok Gontor para santri harus dapat menguasai keislaman, keilmuan dan kemasyarakatan.

Siapapun yang memahami alam pikiran pondok pesantren mengetahui bahwa kemasyhuran dan kewibawaan Pondok Gontor sebagai lembaga pendidikan Islam yang mumpuni tak luput dari sentuhan “tangan dingin” para pengasuhnya. Hal ini penting untuk dikemukakan, karena dalam kenyataanya keberhasilan atau kegagalan sebuah pesantren sangat ditentukan oleh tingkat keteguhan dan kesungguhan para pengasuhnya (kyai) dalam mengembangkan lembaga yang dipimpinnya. Dengan alur pemikiran ini, riuh rendahnya dinamika perjalanan Pondok Gontor jelas dibentuk dan dipengaruhi oleh para pengasuh dan pendirinya. Dikenal sebagai Trimurti, beliau-beliau itu adalah K.H. Ahmad Sahal dan K.H. Zainuddin Fannani lebih berperan sebagai pengasuh dan

IAIN PURWOKERTO

pendidik. Sementara K.H. Imam Zarkasyi lebih berperan sebagai tokoh intelektual yang sangat berpengaruh dalam perjalanan intelektualitas pondok. Beliaulah yang menjadi arsitek dapur intelektualitas Gontor yang kemudian dikenal dengan sebutan *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* (KMI) sebuah institusi pendidikan setingkat dengan SLTP dan SLTA, yang terintegrasi dalam kehidupan pesantren.[72]

Kurikulum yang diterapkan oleh K.H. Imam Zarkasyi di Gontor pada tahap perintisannya adalah kurikulum Normal Islam yang didirikan Prof. Mahmud Yunus di Padang Sumatera Barat.[73] Hal itu dikarenakan karena ia memang telah mendapat pengakuan (ijazah) dari gurunya bahwa ia dianggap mampu mendirikan dan mengajar sekolah serupa atau sederajat dengan Normal Islam. Karena ide dan konsep KMI ini berasal dari K.H. Imam Zarkasyi, maka disepakati bahwa yang akan memimpin atau menjadi direkturnya adalah K.H. Imam Zarkasyi. Maka dapat kita katakan bahwa K.H. Imam Zarkasyi adalah pimpinan pesantren, "desainer" KMI, direktur dan sekaligus guru.

Ide dan konsep KMI yang digagas oleh K.H. Imam Zarkasyi berawal dari keprihatinan beliau akan marjinalisasi dalam pendidikan pesantren akibat penjajahan Belanda. Menurutnya marjinalisasi tersebut berakibat pada timbulnya dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama.

Secara akademis, sebenarnya ada dua jenjang pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Gontor, yaitu jenjang pendidikan menengah dengan nama *Kulliyatul-Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) dan jenjang perguruan tinggi dengan nama Institut Studi Islam Darussalam (ISID), sekarang disebut Universitas Darussalam (UNIDA). Dalam pembahasan ini, penulis hanya menfokuskan pembahasan tentang KMI.

IAIN PURWOKERTO

---

[72] TIM Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi, Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2016), hlm. xiii

[73] TIM Penulis, *K.H. Imam Zarkasyi, Dari Gontor*, hlm. 72

KMI Gontor merupakan lembaga yang menggeluti jangka pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor.[74] Secara yuridis, kurikulum KMI didasarkan kepada aturan perundang-undangan yang berlaku. Di antara aturan dan peraturan yang menjadi dasar penyusunan dan pengembangan kurikulum adalah undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Di jenjang pendidikan menengah selain ada KMI, juga ada pengasuhan santri yang membidangi kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler. Pengembangan sistem pengajaran KMI berlangsung independen, kurikulum disusun secara mandiri sesuai dengan program pondok. Misalnya, materi keterampilan, kesenian, dan olahraga tidak dimasukkan ke dalam kurikulum, tetapi menjadi aktivitas ekstrakurikuler agar santri lebih bebas memilih dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat.

Program pendidikan KMI yang dijalankan di pesantren ini berdasarkan kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah (SPM) berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 terdiri dari kelompok bidang studi keislaman, Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Umum. Dengan masa belajar 6 tahun bagi tamatan SD/MI, 4 tahun bagi tamatan SMP/MTs. Ada beberapa pesantren alumni Gontor yang menamakan program ini dengan sebutan *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* (TMI).

Pembelajaran kurikulum KMI Gontor membuahkan hasil sangat memuaskan. Pondok Gontor telah melahirkan ratusan ribu alumni yang pintar dan "tahan banting" yang tersebar dan berkiprah di berbagai lini kehidupan dan masyarakat. Beberapa tokoh bangsa/tokoh nasional yang terkenal dan mampu mengemban amanah penting dalam masyarakat di antaranya yaitu Perdana

[74] *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*, Vol. 63 (Ponorogo: Darussalam Press, 1431 H) hlm. 1

IAIN PURWOKERTO

Menteri Indonesia K.H. Idham Cholid, Ketua Umum Nahdlatul Ulama K.H. Hasyim Muzadi yang disebut-sebut sebagai representasi dari Muslim tradisional, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah Prof. Dr. Din Syamsuddin yang dikategorikan sebagai representasi Muslim modernis, atau cendekiawan muslim Nurcholish Madjid, sosok yang direpresentasikan sebagai muslim modernis-progresif. Ada juga Ketua Umum Dewan Pimpinan Pusat Partai Keadilan Sosial Hidayat Nur Wahid, Menteri Agama Kabinet Indonesia Bersatu Maftuh Basyuni, Budayawan Emha Ainun Najib dan Lukman Hakim Saifuddin sebagai menteri Agama periode 2014-2019.

Panca jiwa Gontor, yakni keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan berpikiran bebas, merupakan lima hal yang secara konsisten diajarkan dalam sistem pendidikan dan kurikulumnya. Secara filosofis apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dialami oleh siswa (santri) sehari-hari dalam kehidupan di pesantren adalah unsur yang mendidik. Selanjutnya nilai-nilai dan falsafah pendidikan tersebut diwujudkan dalam rumusan-rumusan visi KMI sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *thalabul 'ilmi*, dan menjadi pusat pengetahuan Islam dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pesantren. Prinsip-prinsip dasar seperti itulah yang menjadi acuan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum KMI.

IAIN PURWOKERTO

Pada aspek teoritis, kurikulum KMI dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan tradisi dan budaya pesantren yang diwariskan oleh kyai secara berkesinambungan. Karakteristik kurikulum KMI ini dikembangkan pada kompetensi inti yang merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang. Kurikulum ini membidik kompetensi siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang menekankan karakter siswa.

Pendidikan KMI dilaksanakan selama 24 jam, di mana proses belajar mengajar yang mengedepankan aspek akademis dilaksanakan mulai pukul 07.00 sampai pukul 15.00, selain waktu tersebut siswa mengalami proses pendidikan dengan sekian banyaknya kegiatan yang mendukung intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

Secara prinsip metode pendidikan KMI Gontor dilaksanakan dengan keteladanan, pengarahan, penugasan, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan.

a. Keteladanan

Keteladanan dicontohkan oleh kyai, guru, dan siswa (santri).Metode ini sangat efektif dalam mendidik karakter, karena sebaik-baiknya pendidikan adalah dengan perbuatan, bukan sekadar dipidatokan.

b. Pengarahan

Setiap pekerjaaan selalu diawali dengan pengarahan. Hal itulah yang diterapkan dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami nilai-niali filosofis dari setiap apa yang dikerjakan, dan bukan hanya sekadar mengerjakan tugas dan kewajibannya.

c. Penugasan

Di antara metode yang benar dalam mendidik adalah dengan penugasan. Siswa dapat menghayati nilai-nilai pendidikan setelah mengerjakan tugas yang diberikan. Di KMI ini siswa diberi tanggung jawab untuk mengerjakan tugas dalam jumlah yang banyak, hal tersebut melatih siswa mampu memecahkan problem yang dihadapinya.

d. Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diterapkan di KMI cukup efektif di dalam melatih siswa untuk melakukan hal-hal yang positif, karena siswa dibiasakan berdisiplin bahkan dengan sedikit paksaan.

IAIN PURWOKERTO

e. Penciptaan Lingkungan

Lingkungan yang kondusif mutlak ada dalam sistem pendidikan asrama, karena kondisi tersebut mendukung terciptanya miliu belajar yang sehat, segala apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh siswa adalah merupakan unsur-unsur yang mendidik.

Sesuatu yang menonjol dari kurikulum KMI Gontor ini adalah tentang pemahaman pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, KH. Imam Zarkasyi terhadap konsep ilmu. Ia menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Maka dalam menggambarkan porsi materi pelajaran dalam kurikulum pesantren modern yang diterapkannya, ia menyatakan bahwa kurikulum KMI terdiri dari 100% agama dan 100% umum. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya. latar belakang pemikirannya ini berangkat dari kenyataan bahwa sebab terpenting kemunduran umat islam adalah kurangnya ilmu pengetahuan umum pada diri mereka. Tidak banyak lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum seperti yang disebutkan di atas. Lain dari pada itu maraknya lembaga pendidikan yang hanya mengambil setengah kurikulum agama dan setengah kurikulum umum pada akhirnya dapat menimbulkan disintegrasi pendidikan.

Kurikulum KMI Gontor didesain secara seimbang antara materi-materi yang terdapat di pesantren dan di madrasah. Materi pelajaran agama di KMI sama dengan materi pelajaran di pesantren-pesantren lama, tetapi kitab-kitab yang dipakai tidak seluruhnya sama. Kitab-kitab itu telah disederhanakan dalam susunan yang lebih *madrasy*, modern dan sistematik sehingga lebih efektif untuk mencapai tujuan pelajaran. Beberapa kitab pelajaran KMI bahkan disusun sendiri oleh K.H. Imam Zarkasyi, seperti pelajaran bahasa Arab, Balaghah, Ilmu Mantiq, Aqidah, Fiqih, dan Tajwid.[75]

[75] Lihat detail karya-karya tulis K.H. Imam Zarkasyi.

IAIN PURWOKERTO

Dengan adanya konsep kurikulum KMI ini, menjadikan Pondok Gontor tetap istiqomah dan konsisten. *Aspek pertama*, yaitu, nilai, sistem, dan materi pendidikan pondok pesantren. Nilai-nilai yang tertuang pada panca jiwa pondok mencerminkan hakikat pondok tersebut. *Aspek kedua* adalah sistem asrama yang penuh dengan disiplin. Sistem asrama ini mendukung terciptanya keterpaduan *tripusat* pendidikan: pendidikan sekolah (formal), pendidikan keluarga (informal), dan pendidikan masyarakat (nonformal). *Aspek ketiga* adalah materi, materi yang ada dalam pondok pesantren adalah mempresentasikan kurikulum yang ada, yaitu, kurikulum yang merupakan perpaduan antara ilmu agama *(revealed knowledge)* dan kauniyah *(acquired knowledge)*. Jadi dalam pesantren tersebut telah terjadi intregasi ilmu. Di samping itu, adanya *hidden curriculum* di dalam pesantren ini dapat menunjang mutu pendidikannya. Dalam konteks kurikulum ini *(hidden curriculum)*, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang secara tidak langsung telah menerapkannya sejak awal mula berdirinya hingga saat ini.

Tujuan kurikulum KMI bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan. Sebagai sebuah pesantren, pendidikan di Gontor tidak berbeda dengan tujuan pesantren pada umumnya yaitu mencetak ulama.

1. Struktur kurikulum *Kulliyatul Mua'llimin Al-Islamiyah*

   Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik.

   Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian

IAIN PURWOKERTO

beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran dan beban belajar.

Struktur kurikulum satuan pendidikan KMI terdiri atas:

a. Kelompok mata pelajaran ilmu agama Islam/*al-'ulum al-islamiyyah*
b. Kelompok mata pelajaran ilmu kebahasaan/*al-'ulum al-lughawiyyah*
c. Kelompok mata pelajaran ilmu umum/*al-'ulum al-ammah*

Berikut ini dapat digambarkan tabel tentang struktur kurikulum satuan pendidikan *Kulliyyatul Mu'allimiin al Islamiyah:*

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan
Kulliyatul Mua'llimin Al-Islamiyah

No	**Pelajaran***	**Kelas**					
		I	**II**	**III**	**IV**	**V**	**VI**
	'Ulum Islamiyyah						
1	Al-Qur-'an	1	1				
2	Tajwid	1	1				
3	Tafsir	1		1	1	1	2
4	Tarjamah		1	1	1	1	1
5	Hadist	1	1	1	2	1	1
6	Mustalahul Hadits					1	2
7	Fiqih	2	2	2	2	2	2
8	Usul fiqih			2	2	2	2
9	Faraid			1			
10	Tauhid***	1	1		2	2	
11	Al-Din al-Islami			1	1		
12	Muqaranah Adyan					1	
13	Tarikh Islam	2	2	2	2		
	'Ulum Lughawiyyah						
14	Imla'	2	1	1			
15	Tamrin Lughah	6	2	1			
16	Insya'		1	2	2	2	2
17	Muthala'ah		2	2	2	2	2
18	Nahwu		2	2	2	1	2
19	Sharaf		1	1	1		
20	Balaghah				2	1	1

IAIN PURWOKERTO

21	Tarikh Adab Lughah					1	1
22	Mahfudzat	1	1	1	1	1	1
23	Khot	1	1	1			
24	Reading	3	3	2	2	2	2
25	Grammar			1	1	1	1
26	Composition				1	1	1
27	Bahasa Indonesia	1	1	1	1	1	1
	'Ulum 'Amah						
28	Matematika	4	4	3	3	3	3
29	Fisika	2	2	1	1	1	1
30	Kimia					1	
31	Biologi	1	1	1			
32	Geografi	1	1				
33	Sejarah	1	1	1		1	1
34	Berhitung/Tata Buku		2	1	1		
35	Kewarganegaraan				1	1	1
36	Sosiologi					1	
37	Tarbiyah wa Ta'lim			1	1	2	2
38	Mantiq						1
	Jumlah Jam	34	34	34	34	34	32

Kegiatan santri Gontor dimulai dari pagi pukul 04.00 sampai pukul 22.00. Pada pukul 04.00 para santri sudah harus bangun untuk menunaikan shalat Subuh berjamaah, kemudian mandi, berolahraga, mengulang pelajaran, dan sarapan. Pada pukul 07.00 mereka masuk kelas KMI sampai pukul 12.00 siang, dilanjutkan dengan shalat Zuhur berjama'ah dan makan siang serta rehat sejenak. Pada pukul 14.00 mereka mendapat jam tambahan sampai pukul 15.00.

Adapun terkait pengaturan jadwal pelajaran eksakta seperti berhitung dan matematika, dijadwalkan di jam pelajaran pertama atau kedua. Pada jam pelajaran selanjutnya dijadwalkan secara acak, pelajaran-pelajaran lainnya. Kegiatan muhadlarah/khithobah (pidato) dilaksanakan pada malam senin (bahasa Inggris), malam jum'at (bahasa Indonesia) dan kamis siang (bahasa Arab).

IAIN PURWOKERTO

Tiga pilar pendidikan yang terdapat di Gontor, yakni sekolah (pendidikan formal), keluarga (santri dengan para guru dan pembimbing), serta masyarakat (lingkungan tempat mereka bermukim), dipenuhi seluruhnya dalam kehidupan pondok karena siswa juga menjadi santri yang menginap di pondok. Adapun guru, dosen, dan pengasuhnya adalah keluarga bagi santri.

Selain kegiatan intra kurikuler seperti yang tercantum di dalam struktur kurikulum di atas, terdapat pula kegiatan ekstra kurikuler dan ko-kurikuler yang pelaksanaannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Bersifat Integratif

Memadukan intra kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler, dalam satu kesatuan sistem pendidikan pesantren yang mampu memadukan tri-pusat pendidikan: pendidikan keluarga, kelas, dan masyarakat. Pola seperti ini memungkinkan untuk terjadinya integrasi antara iman, ilmu, dan amal, antara teori dan praktik dalam satu kesatuan. Hal ini didukung oleh keberadaan santri di dalam pesantren selama 24 jam.

b. Bersifat Komprehensif

Pendidikan yang komprehensif menyeluruh dan komplit, yang mengembangkan potensi santri menuju kesempurnaannya. Inti kurikulum satuan pendidikan KMI adalah pengembangan *dirasat islamiyyah* di mana santri tidak hanya belajar ilmu-ilmu keagamaan seperti Fiqh, Tafsir, dan Hadits saja, akan tetapi santri dikenalkan dengan berbagai bidang ilmu lain yang bermanfaat dalam kehidupannya. Pendidikan dilaksanakan bukan hanya di dalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas dengan berbagai kegiatan yang padat dan mendidik. Pendidikan dengan pola seperti ini memungkinkan untuk tidak mengenal dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama.

IAIN PURWOKERTO

c. Bersifat mandiri

Kurikulum pendidikan satuan pendidikan KMI bersifat mandiri, sebagaimana tertuang dalam panca jiwa pondok. Kemandirian kurikulum tercermin pada independensi penentuaan bahan ajar, proses pembelajaran, dan sistem penilaian. Perwujudan dari sistem pendidikan pesantren yang bersifat integratif, komprehensif, dan mandiri dalam sebuah interaksi positif antara siswa (santri), guru dan kyai dalam sebuah pola kehidupan pesantren dengan kyai sebagai sentral figur yang menjiwai dan masjid sebagai pusat kegiatan, menghasilkan pola pendidikan khas pesantren yang mengembangkan potensi santri dalam berbagai aspek kehidupan.

2. Beban Belajar *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*

Pendidikan di Gontor dilaksanakan selama 24 jam, di mana proses belajar mengajar yang mengedepankan aspek akademis dilaksanakan mulai pukul 07.00 sampai pukul 12.15, selain waktu tersebut siswa mengalami proses pendidikan dengan sekian banyaknya kegiatan yang mendukung intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Beban belajar merupakan keseluruhan kegiatan yang harus diikuti oleh peserta didik dalam satu minggu, satu semester, dan satu tahun pembelajaran. Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui: 1) tatap muka, 2) penugasan terstuktur, dan 3) kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per minggu adalah 34 jam pelajaran. Penugasan terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik. Sedangkan kegiatan mandiri tidak terstruktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik

yang waktu penyelesaiannya diatur sendiri oleh santri. Beban belajar penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri maksimal 60% dari waktu kegiatan tatap muka mata pelajaran yang bersangkutan. Berikut ini kriteria beban belajar dalam kurikulum KMI:

a. Beban belajar dinyatakan dalam jam pelajaran perminggu. Beban belajar satu minggu adalah 34 jam pelajaran.
b. Durasi setiap satu jam pelajaran beban belajar tatap muka adalah 45 menit.
c. Beban belajar dalam satu semester minimal 12 minggu.
d. Beban belajar kelas enam dalam semester genap minimal 9 minggu.
e. Satuan pendidikan KMI melaksanakan program pendidikan dengan menggunakan sistem paket sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku. Sistem paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku. Penyelesaian program pendidikan dengan menggunakan sistem paket pada satuan pendidikan KMI adalah enam tahun bagi lulusan SD/MI dan empat tahun bagi lulusan SMP/MTs. Penyesuaian masa studi dalam durasi tertentu dapat diselenggarakan atas dasar pertimbangan kemampuan peserta didik dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

IAIN PURWOKERTO

3. Kalender Pendidikan *Kulliyatul Mua'llimin Al-Islamiyah*

Kalender pendidikan adalah pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran peserta didik selama satu tahun pelajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur. Kurikulum satuan pendidikan KMI diselenggarakan dengan mengikuti kalender pendidikan pada setiap tahun pembelajaran.

a. Satuan pendidikan KMI menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan setempat, karakteristik pesantren, kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
b. Permulaan tahun pelajaran adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan.
c. Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal pada satuan pendidikan yang dimaksud. Waktu libur dapat berbentuk jeda tengah semester, jeda antar semester,libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan, hari libur umum termasuk hari-hari besar nasional, dan hari libur khusus.

D. Pondok Pesantren

Terlepas dari pandangan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan *indigenous* Jawa, tradisi pesantren dalam banyak hal memiliki afinitas dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional di kawasan dunia Islam lainnya.[76] Bagi Amin Abdullah, peran kelembagaan ini dalam meneruskan tradisi Islam sangatlah besar.[77]

Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia (*indigenous)*.[78] Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha, sehingga Islam tinggal meneruskan, tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam mempelopori pendidikan di Indonesia.

IAIN PURWOKERTO

[76] Afinitas atau kesamaan itu bukan pada tingkat kelembagaan dan keterkaitannya dengan lingkungan sosial, tapi juga pada watak dan karakter keilmuannya. Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 87

[77] Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 30

[78] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.3.

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mutlak diperlukan di suatu negara secara umum atau di sebuah kota secara khususnya, karena lembaga itu ibarat mesin pencetak uang yang akan menghasilkan sesuatu yang sangat berharga, hasil dari lembaga pendidikan tersebut yaitu sumber daya manusia yang berkualitas dan mantap dalam aqidah keislaman.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang khas. [79] Secara historis, pesantren telah "mendokumentasikan" berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia baik itu sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi, maupun politik bangsa Indonesia. Pesantren dalam tantangan berbagai zaman telah menunjukkan kualitasnya. Dengan kata lain, pesantren berkontribusi nyata dalam perjuangan bangsa. Pesantren sebagai satu-satunya lembaga pendidikan islam yang *tulen/asli* milik Indonesia yang mengedepankan pendidikan agama, hingga saat ini masih mampu bertahan di tengah-tengah arus globalisasi dan modernisasi pendidikan.

Secara terminologi dapat dikemukakan pandangan yang mengarah pada definisi pesantren. Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis: *a place where* santri (*studen*t) *live.* [80] K.H. Imam Zarkasyi mengungkapkan bahwa pesantren berarti tempat para santri, sedangkan santri berarti pelajar yang menuntut ilmu agama Islam.[81] Pendiri Pesantren Gontor ini juga menyebutkan bahwa pondok berarti tempat menumpang sementara[82]. Di jawa tempat ini disebut "pondok" atau "pesantren" atau "pondok pesantren". Maka tidak ada perbedaan yang berarti antara sebutan

[79]Ensiklopedi *Islam,* (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1999), jilid IV, hlm. 79

[80] Abdurrahman Wahid, "*Principle of Pesantren Education",* dalam Manfren Oepen Dan Wolfgang Karchen (eds.), *The Impact Of Pesantren* (Jakarta: P3M, 1989)

[81] Tim Penyusun, Biografi K.H. Imam Zarkasyi: *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Gontor Press, 1996), hlm. 54

[82] K.H. Imam Zarkasyi, *Teks sambutan dalam acara pertemuan silaturrahmi halal bi halal IKPM* cabang Jakarta, 1984

IAIN PURWOKERTO

pondok atau pesantren, karena keduanya merujuk pada satu pengertian yang sama. Sebutan Pondok Tebuireng, Pondok Termas, Pondok Krapyak, atau Pesantren Tebuireng, Pesantren Termas atau Pesantren Krapyak tidak menunjukkan perbedaan makna.

Dua definisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya sosok pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan di dalam makna dan suasananya secara menyeluruh.

Nurcholish Madjid mengajukan dua pendapat yang dapat dipakai sebagai acuan untuk melihat asal-usul perkataan santri. Pendapat pertama mengatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri* dari bahasa Sansekerta, yanga artinya melek huruf. Pendapat kedua menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa *cantrik*, artinya sesorang yang mengabdi kepada seorang guru. Pola hubungan guru-cantrik kemudian diteruskan. Pada proses evolusi selanjutnya, istilah guru-cantrik berubah menjadi guru-santri. Karena guru dpakai secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata kyai, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah kyai-santri.[83]

Adapun Amir Hamzah sebagaimana yang dikutip Karel A. Steenbrink mengatakan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India.[84] Menurutnya, istilah pesantren sendiri seperti halnya *mengaji* bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. C.C. Berg juga memiliki pendapat senada dengan Amir Hamzah, bahwa istilah santri berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu.[85]

---

[83]Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 19-20

[84]Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, sekolah* , ...hlm. 20

[85]C.C. Berg, "Indonesia" dalam HAR Gibb (ed), *Whiter Islam? A Survey of Modern Movements in the Moslem World* (London, 1932), hlm. 257.

Sedangkan menurut Clifford Geertz, akar kata pesantren berasal dari kata "santri", yaitu istilah yang pada awalnya digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata santri mendapat awalan "pe" dan akhiran "an", yang berarti tempat para santri menuntut ilmu.[86]

A. Qodry A. Azizy mensinyalir, bahwa pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi.[87] Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang sangat kuat dipengaruhi pikiran-pikiran ulama fiqih, hadist, tafsir tauhid dan tasawuf yang hidup di abad ke -7 sampai abad ke- 13 M.

Terlepas dari asal-usul kata itu berasal dari mana, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat memasuki milenium ketiga ini menjadi salah satu penyangga sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembahasan lembaga pendidikan Islam bernama pesantren tidak hanya berhenti di tataran definisi dan contoh saja, namun pembahasan pesantren sangat luas yaitu berkisar pada prinsip-prinsip, tanggung jawab, dan tantangannya dalam memajukan pendidikan Islam..

2. Kurikulum Pondok Pesantren.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum biasa diungkapkan dengan kata *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai

---

[86]Clifford Geertz, Abangan, *Santri, dan Priyayi dalam MasyarakatJawa*, terjemahan Aswab Mahasin dari *The Religion of Java*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 268.

[87]A. Qodry A. Azizy, "*Memberdayakan Pesantren dan Madrasah"* dalam Ismail SM (ed), *Dinamika Pesantren dan madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.vii

IAIN PURWOKERTO

bidang kehidupan, sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirosah*) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.[88]

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan manapun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat pentingnya peran kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana pendidikan.[89]

Ketika berbicara pendidikan di pesantren, kita perlu berbicara kurikulum, karena ia merupakan instrumen penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum adalah the *heart of education* yang memuat tentang apa yang akan diajarkan guru atau apa yang akan dipelajari siswa bagi perkembangan diri tiap siswa sesuai tujuan pendidikan.

Asumsi ini didasarkan pada kenyataan bahwa materi pelajaran diberikan kepada peserta didik melalu kurikulum sebagai penghimpun beberapa mata pelajaran. Maka kurikulum dianggap sebagai pengantar yang efektif dan efisien yang menghubungkan antara visi dan misi dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.[90] Sejalan dengan ini, proses pengembangan kurikulum harus didasarkan pada landasan-landasan yang kuat dan memperhatikan faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi keberhasilan kurikulum. Bila dilakukan sembarangan, maka akan berakibat kegagalan proses pengembangan peserta didik.

IAIN PURWOKERTO

---

[88] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 34.

[89] Suyanto, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium 111* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 59

[90] Sebuah kurikulum dapat dibuat kerangkanya secara tepat hanya kalau kita memutuskan mengapa kita harus mendidik seorang anak. Lihat Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam, terj.Sori Siregar, cet. ke -3* (Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 37.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, diperlukan pembaharuan pendidikan pesantren. Melalui pembaharuan ini, pendidikan di pesantren diharapkan bisa berfungsi sebagai *vehicle for change* (kendaraan perubahan). Pada hakikatnya, tradisi untuk membarui dan mengubah itu menggambarkan pranata sosial sesuai tujuan yang dicita-citakan.[91] Dasar yang digunakan umat Islam untuk melakukan pembaruan dan perubahan menurut Voll, adalah ayat 170 QS. Al-A'raf dan ayat 117 QS. Hud sebagaimana tersebut di bawah ini.

وَ الَّذِيْنَ يُمَسِّكُوْنَ بِالكِتَابِ وَ أَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيْعُ أَجْرَ المصْلِحِينَ(الأعراف/٧:١٧٠)

Artinya: *Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.*[92]

وَ مَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ القُرَى بِظُلْمٍ وَ أَهْلُهَا مُصْلِحُوْنَ (هود/١١:١١٧)

Artinya: *Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.*[93]

Pada prakteknya pelaksanaan kurikulum berbeda-beda dari tiap lembaga, bisa berubah menyesuaikan perkembangan zaman.[94] Pengembang kurikulum profesional harus memahami bagaimana mendesain kurikulum yang mengakomodasi keinginan masyarakat yang dinamis dalam konteks globalisasi dan digitalisasi. Artinya seorang pengembang profesional tidak hanya seorang yang menguasai teori dan dasar-dasar penyusunan dan pengembangan kurikulum/prosedur teknis pengorganisasian komponen

IAIN PURWOKERTO

---

[91]John O. Voll, *Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah*," dalam John L. Esposito (Ed.), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*, Terjemahan Bakri Siregar dari *Voices of Resurgent Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 21-22

[92]Al-Qur`an dan Terjemahan, (Jakarta: Almahira, 2015), hlm.172

[93]Al-Qur`an dan Terjemahan ....., hlm.234

[94] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

kurikulum saja, tetapi juga harus dapat mengelaborasi sistem, dan konsep yang digunakan untuk mengkaji relevansi konsep, teori, prinsip, dan hasil penelitian pendidikan dengan stretegi implementasinya dalam proses pendidikan.

Untuk menyikapi ketertinggalan pesantren dengan dunia pendidikan umum, maka pesantren perlu mengadakan pembaharuan pendidikan memasukkan kurikulum Kemenag ke dalam sistem pendidikannya, hubungan selaras antara keduanya perlu dikembangkan. Kesadaran dalam mengembangkan bentuk ini telah tumbuh dan mulai berkembang di kalangan umat Islam.

Ridwan Abawidha memberikan contoh bentuk integrasi kurikulum sebagaimana yang diterapkan di Pesantren Al-Kautsar Sukabumi dan Madaniya Bogor. Bentuk-bentuk pendidikan pesantren masih banyak dipertahankan di sini, misalnya sistem pondokan yang menyatu dengan sekolah dan diasuh serta diawasi oleh kyai selama 24 jam, serta kajian-kajian kitab kuning yang senantiasa menjadi ciri khas kajian pesantren. Di samping itu, sistem sekolah juga diselenggarakan secara profesional, seperti penggunaan kurikulum standar dan memasukkan ke dalamnya materi-materi tertentu secara global sebagai persiapan siswa ketika nantinya terjun ke masyarakat.[95]

IAIN PURWOKERTO

Kurikulum telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan dan variasi bermacam-macam, tetapi semua perkembangan itu mengambil bentuk pelestarian watak utama sebagai tempat menggembleng calon ahli agama yang di kemudian hari menunaikan tugas melakukan transformasi total dan juga sebagai *cultural brocker* atas kehidupan masyarakat di tempat masing-masing. Beberapa jenis kurikulum utama yang perlu ditinjau dalam pesantren adalah sebagai berikut:

---

[95]Ridwan Abawidha, *"Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global " dalam Ismail SM dkk., Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 94.

a) Kurikulum pengajian non sekolah. Dimana santri belajar kepada beberapa orang Kyai atau guru dalam sehari semalam yang pembuatan kurikulumnya bersifat individu oleh masing-masing santri.
b) Kurikulum sekolah tradisional (*madrasah salafiyah*). Dimana pelajaran diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri.
c) Kurikulum pondok modern. Kurikulum di sini telah bersifat klasikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan non agama telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang bulat dan seimbang. Tetapi pelajaran non agama masih ditundukkan keperluan penyebaran ilmu-ilmu agama.[96]

Gus Dur mengingatkan bahwa kurikulum apa pun yang berintegrasi dengan kurikulum pesantren haruslah memberikan porsi yang cukup besar terhadap penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, porsi itu dapat diberikan dalam ukuran besar secara kualitatif, walaupun sedikit secara kuantitatif. Selain itu hal yang tidak dapat diabaikan adalah penggunaan pendekatan multidisipliner dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan pesantren. Gus Dur juga menambahkan bahwa sekolah yang tidak berorientasi keagamaan seperti SD, SMP, SMA dapat dikelola dari segi fisik dan material oleh pesantren, sejak pendirian sampai pemeliharaaan dan pengembangannya. Pesantren mempunyai kemampuan potensial untuk mengarahkan dana-dana yang diperlukan untuk tujuan tersebut.[97]

Kurikulum pada pendidikan pesantren dalam pembahasan ini mengacu pada pengertian segala kegiatan yang melibatkan aktifitas santri baik yang terjadi di dalam maupun di luar pondok pesantren baik dalam

IAIN PURWOKERTO

[96]Ahmad Rohani dan Abu Hamadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 162-163.

[97]Muhammad Nurdin, *"Evaluasi Integrasi "*, hlm. 12.

bentuk fisik maupun non fisik. Pondok pesantren dikategorikan dalam dua jenis;

Pertama, Kurikulum Pondok *Salafi*, pada kurikulum[98] pesantren ini belum dirumuskan secara menyeluruh mengenai dasar dan tujuan pendidikannya.[99] Kurikulum pada pesantren ini sangatlah bervariasi, karena tertera dari kebijaksanaan kyai.

Pada materi pelajaran yang diberikan di pondok pesantren ini menekankan dalam bidang fiqih, teologi, tasawuf dan bahasa. Pada fiqih inipun terbatas pada madzab Syafi'i dan kurang memberikan alternatif pada madzhab-madzhab lain. Mereka lebih cenderung menjadi bagian dari *listening-speaking society* (masyarakat yang suka mendengar dan berbicara) dari pada berupaya mewujudkan *reading-writing society* (masyarakat yang gemar membaca dan menulis) sebagai karakter masyarakat yang telah maju.[100]

Kedua, kurikulum pada Pondok *khalaf*, yang telah menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal baik madrasah dengan pendekatan klasikal.[101] Tehnik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarananya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Modifikasi pendidikan semacam ini seperti Pondok Modern Darussalam (Gontor Ponorogo), Pesantren As-Salam (Pabelan Surakarta), Pesantren Darunnajah (Jakarta) dan Pesantren Al-Amin (Prenduan, Sumenep, Madura).[102] Walaupun telah menggunakan alur modern akan tetapi penggunaan kitab-kitab klasik sebagai ciri khas

IAIN PURWOKERTO

---

[98]Penyebutan kurikulum pada pesantren salafiyah disebut dengan istilah manhaj. Lihat di Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Depag RI, 2003) hlm.31

[99]Depag RI, *Pondok Pesantren*, hlm. 28

[100] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. (*Jakarta: Erlangga 2008) hlm. 7

[101]Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Depag RI, 2003) hlm. 30

[102]Shulton dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok*, hlm. 18

pesantren salafi tetap digunakan, hanya saja pengajarannya tidak dengan metode tradisional.

Dapat digambarkan pola pengembangan kurikulum berbasis KMI Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro dengan model Hilda Taba dengan bagan sebagai berikut:

Bagan 2.4 Pola Pengembangan Kurikulum Berbasis KMI Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro dengan Model Hilda Taba

IAIN PURWOKERTO

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Pembahasan mengenai manajemen kurikulum sudah banyak dilakukan oleh pakar-pakar pendidikan. Ada berbagai hasil penelitian sekitar kurikulum yang penulis temukan setelah melakukan kajian terhadap beberapa literatur. Di antara hasil penelitian tentang kurikulum adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatkhur Rohman dengan judul "*Pengembangan Kurikulum Bahasa Inggris di*

Pesantren Modern Daar el-Azhar Banten (perpaduan KMI dan KBK)". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

> Pengembangan kurikulum Bahasa Inggris bersifat pragmatis tanpa mempertimbangkan aspek filosofis dan psikologis. Pengembangan kurikulum tersebut dilakukan atas dasar inisiatif untuk memenuhi kebutuhan yang ada.dalam proses pengembangannya pun mengalami kendala sebab terbatasnya pengetahuan yang dimiliki sehingga kerja tim menjadi terhambat.[103]

Sementarapenelitian tentang penyusunan kurikulum dengan metode integrasi telah dilakukan oleh Muhammad Nurdin dengan judul " *Evaluasi Integrasi Kurikulum di Pondok* Pesantren *Darul Hijrah Putera Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan".* Peneliti menemukan bahwa:

> Penyebab masuknya kurikulum negeri adalah pandangan bahwa harus adanya keseimbangan antaran agama dan umum atau tidak perlu adanya dikotomi.Sementara dorongan masyarakat agar ijazah pondok dapat digunakan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang lebih lanjut merupakan faktor utama, di samping keinginan lembaga agar diakui pemerintah dan motif mendapatkan bantuan pendidikan. Sementara metode pengembangan yang diterapkan adalah dengan reduksi mata pelajaran pondok seringkas mungkin, alokasi waktu dikurangi, mengkolaborasikan pelajaran yang sama, dan meningkatkan efektifitas bimbingan di luar kelas oleh guru. Lebih lanjut interaksi dua kurikulum antara Gontor dan Negeri memberikan nuansa baru yang memperkaya khazanah pengetahuan santri, namun kendala yang dihadapi adalah bahwa upaya pengembangan yang dilakukan lembaga masih bersifat fisik dan belum membentuk satu kesatuan integral yang saling mendukung.[104]

Kedua penelitian tersebut memandang proses penyusunan dan pengembangan kurikulum dengan menekankan interaksi beberapa kurikulum masih bersifat global dan belum menyentuh pada penelusuran secara mendetail

---

[103]Fatkhur Rohman, *"Pengembangan Kurikulum Bahasa Inggris di Pesantren Daar al- Azhar Banten (Perpaduan KMI dan KBK)",* Tesis Magister Pendidikan Islam (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2007), hlm. v-vi.

[104]Muhammad Nurdin, *"Evaluasi Integrasi Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan,"* Tesis Magister Pendidikan Islam (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 115-116.

IAIN PURWOKERTO

pengaruhnya pada tiap mata pelajaran dan efektivitasnya terhadap pembentukan kompetensi anak.

Penelitian lain adalah pembahasan tentang interaksi kurikulum yang dilakukan oleh Muhammad Mudzakir dengan judul "*Pemikiran Ulang Pendidikan Madrasah dan Pesantren, Interaksi Kurikulum Depag-KMI, Kontribusinya Bagi Perubahan Nilai dan Sistem Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Pabelan Magelang)".* Peneliti mengungkap arah perubahan dan perkembangan kurikulum pesantren Pabelan bahwa:

Interaksi kurikulum Kemenag-KMI telah memberikan kontribusi bagi perubahan. Sisi lain dari perubahan tersebut telah memarjinalkan pelajaran pesantren yang berbahasa Arab yang menyebabkan turunnya kompetensi bahasa. Dengan ini pesantren berusaha mengintrodusir dan mereduksi kurikulum Kemenag sehingga menemukan konsep kurikulum KMI yang lebih dominan tanpa mengesampingkan ilmu umum. Penelitian ini memandang proses revitalisasi nilai dan kekhasan kurikulum pesantren dengan porsi kurikulum KMI lebih banyak, tidak mengesampingkan dan kurikulum pelajaran umum, namun upaya revitalisasi ini mengakibatkan pemisahan antara penanaman nilai dan upaya mendapatkan kemudahan politis, sosial dan legalitas pesantren dalam menyelenggarakan UNAS, interaksi keduanya seakan menemukan bentuk tersendiri/tidak menyatu.[105]

Selanjutnya, Tesis oleh Falihun Nusro, mahasiswa Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI) Program Studi Pendidikan Islam PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012) dengan judul "*Manajemen Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 5 Yogyakarta*".

IAIN PURWOKERTO

[105]Muhammad Mudzakir, *"Pemikiran Ulang Pendidikan Madrasah dan Pesantren, Integrasi Kurikulum Depag-KMI, Kontribusinya Bagi Perubahan Nilai dan Sistem Pendidikan (studi Kasus di Pondok Pesantren Pabelan Magelang)",* Tesis Magister Pendidikan Islam (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 113-114.

Tesis ini bermaksud untuk memperoleh informasi yang akurat tentang bagaimana proses manajemen pengembangan KTSP di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan mengurai tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dari pengembangan KTSP tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, pada tahap perencanaan pengembangan KTSP meliputi: membentuk tim pengembangan KTSP dengan melibatkan *stakeholders*, menggunakan landasan-landasan yang tertuang dalam SNP, menetapkan kompetensi mutululusan, serta memberikan pelayanan pendidikan melalui: reguler, akselerasi,dan RSBI. *Kedua*, pengorganisasian pengembangan KTSP sesuai dengan pedoman dalam Standar Isi Pendidikan Nasional. *Ketiga*, pelaksanaan pengembangan KTSP secara umum meliputi: persiapan proses pembelajaran dan pelaksanaan proses pembelajaran. *Keempat*, evaluasi pengembangan KTSP meliputi: evaluasi seleksi peserta didik dan evaluasi pelaksanaan program belajar. Adapun faktor pendukungnya pihak sekolah dalam membangun kemampuannya (*capacity building*) dalam mengembangkan KTSP sudah termasuk kategori sekolah yang berada pada tahap penyelesaian *capacity building* menuju profesionalisasi dan pelayanan yang bermutu. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kebijakan pemerintah yang mengharuskan kualifikasi pendidikan guru S2 sebanyak 20% yang belum terpenuhi dan dibutuhkan pendanaan pendidikan yang cukup banyak untuk operasional sekolah.[106]

Terakhir, Tesis oleh Siswanto, mahasiswa Konsentrasi Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam (MKPI) Program Studi Pendidikan Islam PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011) dengan judul "*Manajemen Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi Sekecamatan Sewon Bantul Yogyakarta"*. Tesis ini menjelaskan tentang proses pengembangan kurikulum sekolah inklusi, yang dilihat dengan menggunakan paradigma fungsi-fungsi manajemen

[106]Falihun Nusro, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 5 Yogyakarta*, Tesis, Manajemen Pendidikan Islam (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan KalijagaYogyakarta, 2012), hlm. 6.

IAIN PURWOKERTO

pengembangan kurikulum beserta menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, perakuan yang diberikan sekolah inklusi sekecamatan Sewon terhadap anak ABK, berlainan kepercayaan, suku, dan lainnya disesuaikan dengan tingkat pendidikannya masing-masing. *Kedua*, dalam proses pengembangan kurikulum sekolah inklusi sekecamatan Sewon disesuaikan dengan karakteristik/psikologis peserta didik berkebutuhan khusus yang mereka alami. *Ketiga*, adanya dukungan dari masyarakat, komite sekolah, dan pihak sekolah (*stakeholders*) menjadi faktor pendukung, serta ditambah dengan adanya dukungan biaya operasional sekolah bagi ABK dari Pemerintah Pusat. Kemudian yang menjadi faktor penghambat yaitu kurangnya pengetahuan, kompetensi serta waktu guru dalam pengembangan kurikulum untuk anak ABK, faktor minoritas mereka dalam kelompok sekolah, masih terbatasnya waktu guru dalam sekolah inklusi serta kurangnya dukungan sarana dan prasarana dari pemerintah yang diberikan untuk anak-anak ABK yang ada di sekolah inklusi.[107]

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan sistem kurikulum pendidikan pesantren, sekolah dan madrasah sebagai respon atas kebutuhan masyarakat. Adapun berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan di pesantren merupakan integrasi yang seimbang antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Dapat disimpulkan pula dari hasil penelitian-penelitian tersebut, bahwa belum ada peneliti yang membahas mengenai manajemen pengembangan kurikulum berbasis *Kulliyatul Muallimin al Islamiyah* Gontor yang difokuskan pada kurikulum pesantren.

Untuk itu penelitian ini dapat dikatakan sebagai pembaharuan sekaligus penyempurna daripada penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.

IAIN PURWOKERTO

---

[107] Siswanto, Manajemen *Pengembangan Kurikulum Terpadu Sekolah Inklusi Sekecamatan Sewon Bantul Yogyakarta*, Tesis, Manajemen Islam (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hlm. 6.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan untuk memperjelas pokok permasalahan dan fokus penelitian. Berdasarkan kerangka teori yang penulis uraikan di atas, penulis berpikir bahwa perspektif tentang manajemen pengembangan kurikulum merupakan faktor penting dalam proses pelaksanaan pendidikan. Dapat dikatakan tanpa adanya kurikulum, pendidikan tidak akan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan nasional, sehingga akan menghambat peningkatan mutu pendidikan di sebuah lembaga.

Manajemen pengembangan kurikulum merupakan proses dinamik sehingga dapat merespon terhadap tuntutan perubahan struktural pemerintahan, perkembangan iptek, maupun globalisasi. Kebijakan manajemen pengembangan kurikulum harus sejalan dengan visi misi, dan strategi pengembangan pendidikan nasional yang dituangkan dalam kebijakan peningkatan angka partisipasi, mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Seorang pengembang kurikulum menurut Nasution harus memperhatikan falsafah bangsa, falsafah lembaga pendidikan dan falsafah pendidik.[108]

Kebijakan dalam pembangunan kurikulum nasional mencakup prinsip-prinsip:

1. Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika
2. Kesamaan memperoleh kesempatan
3. Memperkuat identitas nasional
4. Menghadapi abad pertengahan
5. Menyongsong tantangan teknologi informasi dan komunikasi
6. Mengembangkan keterampilan hidup
7. Mengintegrasikan unsur-unsur penting ke dalam kurikulum
8. Pendidikan alternatif
9. Berpusat pada anak sebagai pembangunan pengetahuan

IAIN PURWOKERTO

[108]S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 14

10. Pendidikan multikultural
11. Penilaian berkelanjutan
12. Pendidikan sepanjang hayat

Pada penelitian ini, penulis beranggapan bahwa manajemen pengembangan kurikulum KMI berbasis Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro berimplikasi terhadap mutu pendidikan, terutama dalam melaksanakan kurikulum ilmu-ilmu keislaman dan bahasa asing.

Munculnya anggapan ini dikarenakan dengan manajemen pengembangan kurikulum yang baik maka proses pendidikan di pondok pesantren tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien. Penulis dapat menggambarkan sebuah kerangka berpikir dalam gambar berikut ini:

Bagan 2.5 Kerangka Berfikir

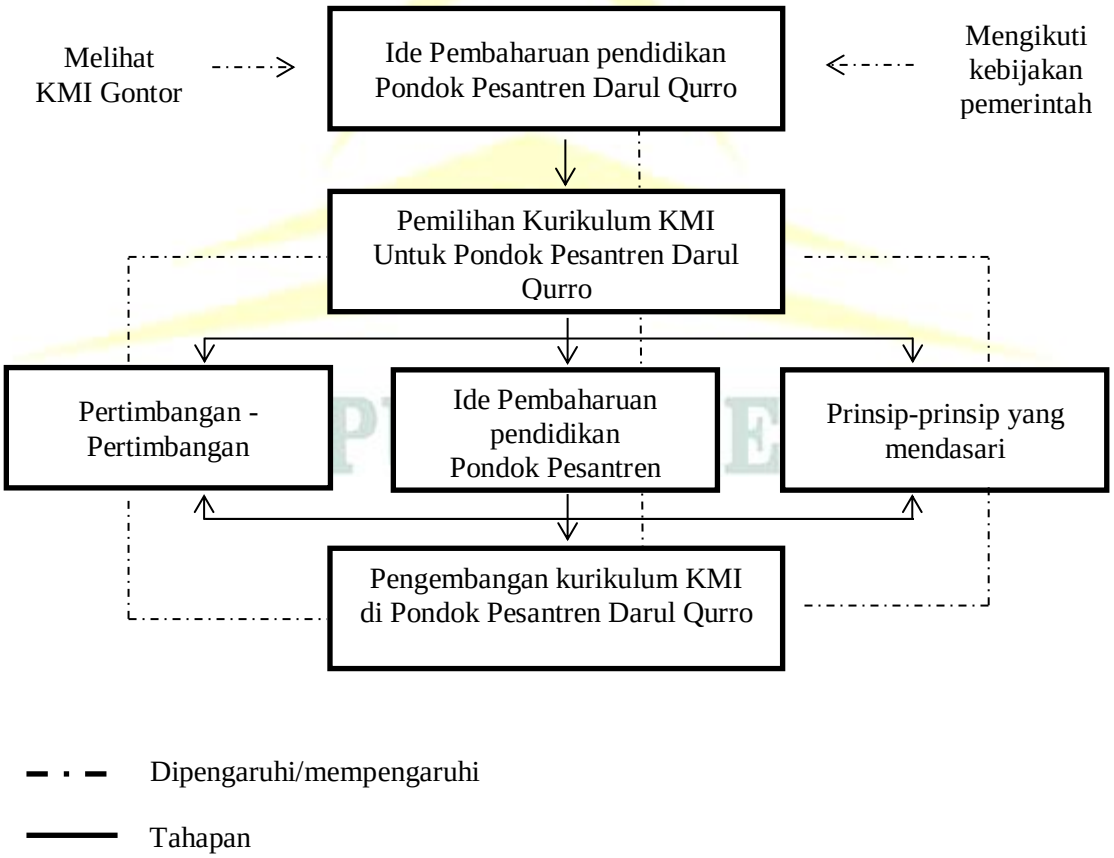

Dari gambar di atas, kita dapat melihat bahwa manajemen pengembangan kurikulum berbasis KMI Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro bukan sebuah upaya membangun kurikulum KMI dari awal, mencakup aspek epistemologis dan empiris. Kehadiran sistem pendidikan KMI ala Gontor ini di Pondok Pesantren Darul Qurro, merupakan proses adopsi sistem pendidikan modern yang adaftif dengan sistem pendidikan pesantren ini.[109]

Kurikulum KMI adalah kurikulum yang integral, mencoba memadukan antara pelajaran agama dan umum dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan. Pesantren Gontor telah lama menggunakan kurikulum KMI. Sistem KMI ini diadopsi dari Padang Panjang (Sekolah Normal Islam), tetapi secara empiris madrasah *mu'allimin* sudah menggunakan sistem pendidikan guru Islam ini.

Berdasarkan masukan dari guru-guru senior dan hasil musyawarah dengan pihak yayasan, diadakan pengembangan kurikulum KMI. Kegiatan pengembangan kurikulum ini hadir sebagai upaya modernisasi pendidikan yang dilakukan pendiri sekaligus pimpinan pondok pesantren, K.H. Drs. Mas'ani Taftazani yang senantiasa berpikir maju dan realistis. Modernisasi pendidikan ini terus dikembangkan oleh K.H. Drs. Mas'ani Taftazani, karena ia menginginkan sistem pendidikan ala Gontor, tentu dengan penyesuaian tersendiri. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa pembaharuan merupakan variabel untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Dengan kata lain pendidikan diperbaharui sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Manajemen pengembangan kurikulum KMI di Pondok Pesantren Darul Qurro merupakan sebuah proses pembaruan sistem pendidikan pesantren. Adapun langkah yang ditempuh yaitu dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang tertanam dalam pesantren dan memadukan materi dari Gontor dan Kemenag, dualisme pendidikan ini melebur dalam satu kurikulum KMI Darul Qurro.

IAIN PURWOKERTO

---

[109] Integral dengan kebijakan pemerintah dan mempertahankan tradisi keilmuan dari Gontor, yakni pendidikan agama, umum dan bahasa Asing dan pendidikan keterampilan lainnya (*life skill*).

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan tentang manajemen pengembangan kurikulum bertempat di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Kab. Cilacap yang beralamat di Jl. Raya Tegalsari Kawunganten, Telp. (0282) 611628 Cilacap Kode Pos 53253. Dengan alamat email: *ponpesdarulqurro@gmail*.com.

Penelitian ini diadakan selama 4 bulan terhitung mulai izin penelitian secara lisan dan tertulis dengan surat rekomendasi dari Program PascaSarjana IAIN Purwokerto. Sedangkan pelaksanaan penelitian atau pengumpulan data mulai bulan Maret 2017 sampai dengan Juni 2017.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya dideskripsikan dan dianalisis dengan kata-kata atau kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang mengungkapkan hubungan di antara gejala-gejala sosial yang dapat diuji. Sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, dijelaskan dan dianalisis.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[1]

[1]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm.6

Sedangkan menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai suatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan.[2]

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/gambaran yang objektif, faktual, akurat dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan deskiptif, yaitu menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas, dan menurut Sukardi, Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengembangkan dan menginterpretasi obyek sesuai apa adanya[3)]

Dalam pendekatan deskriptif, data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

---

[2] Djam'an Satory dan Aan Komariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2014), hlm: 22.

[3]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157

Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

C. Sumber Data.

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Berkaitan dengan penelitian ini data-data yang diperlukan berasal dari dua sumber yaitu:

1. Data primer

   Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan pihak yang terkait, khususnya Pimpinan Pesantren, Direktur KMI, Bagian Kurikulum, para guru, dan santri.

   Data primer adalah data yang bersumber dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama atau data primer dalam suatu penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara atau teknik *snow ball*, yaitu informan kunci akan menunjuk seseorang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan, dan orang yang ditunjuk tersebut akan menunjuk orang lain lagi bila keterangan yang diberikan kurang memadai.

2. Data Sekunder

   Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada. Data ini diperoleh dari karyawan/bagian TU untuk memperoleh data tentang sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren, visi dan misi, letak geografis, struktur serta keadaaan guru dan santri.

IAIN PURWOKERTO

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang paling utama dalam penelitian ini, karena tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.[4] Metode pengumpulan data dari penelitian ini yaitu dengan data lapangan. elanjutnya untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain:

1. Metode Wawancara

Metode *interview* atau wawancara adalah kontak langsung antara peneliti dengan pimpinan pesantren, direktur KMI, guru, serta civitas pesantren lainnya yang mempunyai sumber data yaitu obyek sasaran, guna memperoleh data atau informasi yang valid dan mendalam di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten. Metode wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak tetapi sistematis atas dasar tujuan penelitian yang hendak dicapai.[5] Dapat juga dikatakan, wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui komunikasi langsung dengan subjek penelitian, baik dalam situasi sebenarnya ataupun dalam situasi buatan yang berguna untuk melengkapi metode observasi lapangan. Sedangkan data-data yang tidak diperoleh dari wawancara dalam teknik ini digunakan teknik wawancara mendalam tanpa struktur. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyan dan *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

IAIN PURWOKERTO

[4] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 308

[5] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 32.

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, di antaranya adalah:

a. Wawancara terstruktur

Dalam wawancara terstruktur peneliti telah menyiapkan beberapa instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data.

b. Wawancara semi struktur

Teknik wawancara dalam pelaksanaan yang lebih bebas dari pada wawancara tersruktur, di mana peneliti dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara tidak berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari ketiga jenis tersebut, penulis menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara semi struktur dengan pertimbangan sebagai berikut:

Dengan terstruktur dapat dipersiapkan sedemikian rupa pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan agar ia hanya fokus mengulas pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti. Dengan semi struktur diharapkan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang didapatkan valid dan mendalam.

IAIN PURWOKERTO

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer)* untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee)*.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka (*open-ended*) untuk memperoleh data tentang hal-hal yang terkait dengan manajemen pengembangan kurikulum dan untuk menggali pandangan subjek penelitian.

Pihak yang diwawancarai adalah mereka yang terlibat langsung dengan berbagai manajemen pengembangan kurikulum di antaranya K.H. Drs. Mas'ani Taftazani, Pimpinan Pondok Pesantren dan Direktur KMI, Ustadz. Alimun Tadni S. Sy Bagian Kurikulum KMI Darul Qurro Kawunganten untuk mendapatkan data tentang pengelolaan manajemen pengembangan kurikulum, kemudian wawancara dengan Bagian Pengajaran untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan kurikulum, serta beberapa guru yang ada di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten untuk mendapatkan data mengenai proses pengembangan kurikulum di kelas.

Sedangkan pelaksanaan mengunakan pedoman wawancara yaitu berupa garis besar materi wawancara, yaitu yang dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti di antararanya :

1) Wawancara dengan pimpinan pesantren, diharapkan dapat memberikan informasi yang mendasar tentang latar belakang didirikannya pesantren dan KMI Darul Qurro Kawunganten Cilacap berikut visi dan misinya.
2) Wawancara dengan Direktur KMI Darul Qurro diharapkan dapat memberikan informasi dan data tentang manajemen pengembangan kurikulum KMI Darul Qurro.
3) Wawancara dengan bagian kurikulum diharapkan dapat memberikan informasi atau data tentang langkah-langkah yang diupayakan dalam pengembangan kurikulum.

IAIN PURWOKERTO

4) Wawancara dengan Guru diharapkan dapat memberikan informasi atau data tentang usaha pencapaian visi, misi, tujuan lembaga, serta implementasi pengembangan kurikulum, pengawasan dan evaluasinya.

2. Metode Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.[6] Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan.[7]

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data umum dan menyeluruh mengenai keadaan, situasi serta segala aktivitas tentang manajemen pengembangan kurikuluman di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten.

Menurut Sanafiah Faisal sebagaimana dikutip oleh Sugiono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipasi (*partisipan observasi*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).[8]

a. Observasi partisipasi, yakni peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

---

[6]Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach II*, (Jakarta: Andi Ofset, 1991), hlm. 136

[7]Rohmad dan Supriyanto, *Pengantar Statistika Panduan Praktis Bagi Pengajar dan Mahasiswa*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 31.

[8]Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 64

IAIN PURWOKERTO

b. Observasi terus terang atau tersamar, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

c. Observasi tak berstruktur, observasi ini dilakukan karena focus penelitian belum jelas. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di teliti.

Dari ketiga macam bentuk observasi tersebut, peneliti menggunakan observasi terus terang atau tersamar. Model observasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan tahapan penelitian penulis menggunakan observasi terfokus, di mana peneliti observasi telah dipersempit untuk memfokuskan aspek tertentu.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkip, surat kabar, ledger, agenda dan sebagainya.[9] Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

IAIN PURWOKERTO

Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mendapatkan data, karena dalam metode dokumentasi ini dapat diperoleh data-data historis dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data-data tentang berbagai hal yang menyangkut penelitian ini. Misalnya tentang sosialisasi program pondok pesantren, kegiatan pengembangan kurikulum, hasil prestasi yang dicapai, keadaan guru, santri, sarana dan prasarana,

---

[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, PT. RinekaCipta, 2002), hlm. 206.

struktur organisasi dan hal-hal lain yang terkait pada Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatatan lapangan dan dokumetasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[10]

Analisis data menurut Bogdan adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[11]

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang dimaksud mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi lainnya.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun

[10] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), hlm. 89.
[11] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*...hlm. 248

IAIN PURWOKERTO

demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis data di lapangan

Analisis data yang dilakukan peneliti ketika berada di lapangan sebagai berikut

a. Mempertajam masalah penelitian
b. Mengembangkan masalah penelitian menjadi pertanyaan-pertanyaan analitik dan menentukan indikator-indikator, teknik pengumpulan data, dan sumber datanya.
c. Menggali data lebih lanjut setelah mereview catatan data lapangan.
d. Membuat komentar tertulis atas ide, tema, dan kategori yang muncul.
e. Membuat ikhtisar secara akurat.
f. Menvalidasi ide dan tema pada informan.
g. Mengeksplorasi literatur kembali.
h. Menghubungkan tema dan kategori yang dihasilkan dengan berbagai hasil penelitian lain.[12]

Tahapan penelitian kualitatif dimulai dengan menetapkan informan kunci yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti atas masalah yang sedang diteliti. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dalam menganalisis hasil temuan ini menggunakan tiga macam analisis yaitu Data *Reduction* (Reduksi data), Data *Display* (Penyajian data), dan Conclusion *Drawing/Verifications* (verifikasi).

IAIN PURWOKERTO

[12] Langkah-langkah ini merupakan ringkasan pendapat Bogdan dan Biklen. Untuk elaborasi baca Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2002), hlm. 210-215

1. Reduksi Data.

   Reduksi Data merupakan suatu bentuk analisa yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa, sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

   Mereduksi data berati merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mencarinya bila diperlukan.[13]

2. Penyajian Data.

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah difahami.[14] Sesuai dengan aspek-aspek masalah penelitian ini maka susunan penyajian datanya dimulai dari bagaimana perencanaan pengembangan kurikulum, pengorganisasian kurikulum, pelaksanaan pengembangan kurikulum dan evaluasi pengembangan kurikulum.

3. Verifikasi Data

   Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[15] Penarikan kesimpulan ini

IAIN PURWOKERTO

---

[13] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 247.

[14] Sugiono, *Metode Penelitian …*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.249.

[15] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 99.

dilakukan secara bertahap, pertama menarik kesimpulan sementara, namun seiring dengan bertambahnya data maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Berdasarkan vearifikasi data ini selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir temuan ini.

F. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber data lainnya.[16]

Untuk mencapai standar kredibilitas hasil penelitian maka peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Artinya peneliti akan melakukan validasi data dengan mananyakan kepada sumber yang berbeda yang dinilai memiliki kapabilitas atas informasi yang dibutuhkan secara snowball hingga data tersebut dianggap jenuh. Atau dilakukan validasi data dengan metode yang berbeda dengan materi pertanyaan yang sama sehingga data tersebut juga dinilai valid.

IAIN PURWOKERTO

[16]Lexy J. Moleong, *Metodologi* … , hlm 178

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Darul Qurro

1. Letak Geografis

Pondok Pesantren Darul Qurro beralamat di Jl. Raya Tegalsari Kawunganten Cilacap, menempati tanah wakaf seluas 6600 m, adapun luas bangunannya mencapai 4000 m seluas. Pesantren ini terletak di pinggiran kota kecamatan, sehingga memiliki akses yang mudah dijangkau kendaraan. Di sebelah barat pesantren ini terhampar area persawahan yang cukup luas, adapun sebelah utara, timur, dan selatan adalah kawasan pedesaan. Posisinya berada di ketinggian 19 meter di atas permukaan air laut, jauh dari gunung berapi dan laut. Dilihat dari letak geografis dan kondisi sosial pesantren, dapat dikatakan pesantren tersebut sangat baik dan tepat digunakan sebagai tempat lembaga pendidikan.

Pondok Pesantren Darul Qurro didirikan di lokasi tersebut, selain dikarenakan tempatnya cukup nyaman dan strategis, juga karena bertujuan untuk membentengi perkembangan misionaris agama non Islam, karena konon daerah sekitar masih sangat tertinggal dari syiar syariat agama Islam.

2. Sejarah dan Perkembangan

IAIN PURWOKERTO

Pondok Pesantren Darul Qurro sebagai lembaga pendidikan Islam senantiasa mengedepankan keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dengan memadukan kurikulum nasional (kemenag) dan kurikulum pesantren sebagai bentuk peran aktif dalam proses penyelenggaraan pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan generasi bangsa serta ikut mewujudkan cita kualitas insani anak bangsa yang beriman, berilmu dan bertaqwa.

Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten secara kelembagaan berada di bawah naungan yayasan "Darul Qurro" dan menginduk ke Kementrian Agama dengan menyelenggarakan program pendidikan MTs dan MA. Dengan menginduk ke Kemenag santri memiliki peluang untuk mengikuti Ujian Nasional (UN). Demikian pula, kurikulum Pondok Pesantren lebih leluasa dikembangkan.

Adapun menurut wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren tentang nomenklatur Darul Qurro disebutkan:

> Nama Darul Qurro berasal dari kata *daar* yang berarti kampung, negara, rumah; dan *qurro'* (bentuk jamak dari *qari'*yang berarti para pembaca. Dengan demikian, nama Darul Qurro mempunyai arti rumah para pembaca. Diharapkan dengan nama ini, para santri Pondok Pesantren Darul Qurro memiliki kemampuan untuk membaca ayat-ayat qauliyah/ tersurat/ tekstual dan ayat-ayat kauniyah/ tersirat/ kontekstual-kesemestaan. Maka dengan nama Darul Qurro ini suasana Pondok Pesantren harus senantiasa kita jaga, agar dalam keadaan seperti *daar al-qurro'*.[1]

Embrio Pondok Pesantren Darul Qurro berawal dari program "MISTER" (Miskin Tapi Pinter), sejenis kegiatan pembelajaran bahasa Arab, Inggris dan ilmu-ilmu keislaman yang dicanangkan dan diampu oleh Drs. K.H. Mas'ani Taftazani. Mas'ani Taftazani muda terjun langsung mengajari anak-anak yang mengikuti program "MISTER" tersebut. Materi yang diajarkan tidak sekedar bahasa asing, melainkan hal-hal yang sangat mendasar bagi kehidupan sehari-hari, seperti mengaji dan shalat. Selama tiga tahun, secara konsisten dan sungguh-sungguh beliau mengajari murid-muridnya. Beliau mengawal proses pendidikan dengan penuh dedikasi dan kreatifitas, beliau pun mendapat dukungan penuh dari sang ibu (Hj. Shofiyah) untuk mengembangkan program MISTER dengan diwakafkannya tanah milik ibu Hj. Shofiyah, seluas 4200 m sebagai

[1] Hasil wawancara dengan Drs. K.H. Mas'ani Taftazani, Pimpinan Pondok sekaligus Direktur KMI Darul Qurro Kawunganten Cilacap, pada tanggal 21 Mei 2017.

IAIN PURWOKERTO

lahan mendirikan Pondok Pesantren. Bermodalkan bangunan asrama sederhana berlantai tegel, dengan atap seng dan genteng dan dinding dari anyaman bambu, Drs. K.H. Masani Taftazani dengan penuh semangat mengajar murid-muridnya.

Pada tahap awal pembukaan, lembaga pembelajaran bahasa tersebut, hanya diminati 12 peserta didik yang berasal masyarakat dan sekolah sekitar, seperti MTs N Kawunganten, SMA Ahmad Yani, dan SMA Yos Sudarso. Namun lambat laun, ia semakin diminati peserta didik, yaitu mencapai 80 orang yang berasal dari berbagai daerah.

Atas dasar melonjaknya minat warga masyarakat untuk memondokkan putra-putrinya, maka Drs. K.H. Mas'ani Taftazani yang waktu itu yang berperan sebagai *one man show* atau bekerja sendirian dalam mengelola lembaga pendidikan tersebut, berinisiatif mengembangkannya menjadi pondok pesantren. Tepatnya pada tahun 1992, Drs. K.H. Mas'ani Taftazani dengan dukungan keluarga dan beberapa tokoh masyarakat sekitar mendirikan Pondok Pesantren Darul Qurro. Saat itu, pengelolaan administrasi lebih banyak ditangani sendiri oleh Drs. K.H. Masani Taftazani, ia mengurusi manajemennya sambil tetap mengajar murid-muridnya dengan dibantu beberapa guru.

IAIN PURWOKERTO

Adapun dorongan pendirian Pondok Pesantren Darul Qurro adalah sebagai berikut.[2]

1) Dorongan internal (dorongan dari dalam), yaitu adanya panggilan jiwa dari pendiri Pondok Pesantren Darul Qurro, Drs. K.H. Mas'ani Taftazani dalam mempertanggungjawabankan ilmu yang telah dipelajari, panggilan menyebarkan dakwah Islamiyah untuk membentengi misi zending (kristenisasi) yang berpusat tidak jauh dari lembaga tersebut, serta adanya panggilan *amar ma'ruf nahi munkar.*

[2]Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Qurro, diperoleh pada tanggal 13 Juni 2017.

2) Dorongan eksternal (dari luar), yaitu adanya dorongan dari para tokoh masyarakat yang menginginkan berdirinya suatu lembaga Islam yang mampu mengimbangi lembaga pendidikan non-Islam yang berada di sekitarnya.
3) Sebagai jawaban dari harapan Syaikh-Azhar M.Syalthut (Rektor Universitas Al-Azhar, Kairo), di mana beliau berharap terwujudnya 1000 pondok pesantren di Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, diketahui bahwa jumlah santri tidak mengalami perkembangan signifikan. Minat masyarakat yang minim ini dikarenakan mereka belum memahami sepenuhnya tentang kualitas pendidikan yang ditawarkan, yaitu KMI. Bahkan ada yang mempertanyakan kualitas KMI karena ia merupakan kurikukulum yang tidak lazim sebagaimana layaknya pesantren pada umumnya.

Pendiri pesantren mengkonsultasikan kondisi tersebut kepada Akrim Mariyat ketua IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern) pusat dan ia disarankan untuk mendirikan pendidikan formal untuk menjawab kebutuhan masyarakat pada saat itu. Maka pada tahun 1997 didirikan MTs, menyusul kemudian MA pada tahun 2000, sebagai langkah penyesuaian untuk mengikuti kebijakan pemerintah agar lulusan KMI Darul Qurro dapat diterima masuk dalam sistem pendidikan formal. Selanjutnya didirikan Yayasan Darul Qurro Kawunganten yang dipimpin oleh Muhasim diteruskan oleh Chadiro dengan Dewan pendiri yang terdiri dari Suryatma, Juwarno Sumarja, Zakariya Abdullah, Mas'ani Taftazani dan Pengawas Yayasan yang terdiri dari Sumedi, S.Ag. serta Rameja.[3)]

IAIN PURWOKERTO

[3] Sekretariat PP Darul Qurro, *Profil Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap tahun pelajaran 2015/2016*, (Cilacap, 2016), hlm. 3-4, dan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap pada tanggal 5 Juni 2017.

3. Logo Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Darul Qurro mempunyai logo sebagai berikut:

Gambar 4.1 Logo Pondok Pesantren

Filosofi logo

1) Segi lima : Panca jiwa Pondok Pesantren.
2) Lingkaran : Kesatuan jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.
3) Masjid : Masjid sebagai tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan.
4) Pena tegak : Berdiri tegak, tidak berpihak pada suatu golongan atau madzhab.
5) Kitab Al-Qur'an : Landasan bergerak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

IAIN PURWOKERTO

4. Struktur Organisasi

Istilah organisasi secara umum diartikan dengan susunan dalam penempatan orang-orang yang memiliki kewajiban dalam bekerja sama. Dalam struktur tersebut akan dihubungkan antara orang dengan hak dan kewajiban masing-masing individu dalam kelompok. Penyusunan organisasi tersebut dilakukan agar setiap individu memiliki kedudukan, hak, serta kewajiban yang jelas, dengan cara tersebut tujuan bersama akan tercapai dengan mudah.[4]

[4] Suryo Subroto, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm.. 100.

Robbins (1996) mengemukakan, suatu struktur organisasi pada dasarnya menetapkan bagaimana tugas/pekerjaan dibagikan, dikelompokkan dan dikoordinasikan secara formal. Struktur birokrasi dicirikan oleh tugas-tugas operasi yang sangat rutin yang dicapai lewat spesialisasi, aturan dan pengaturan yang sangat formal, tugas-tugas yang dikelompokkan ke dalam departemen-departemen fungsional, wewenang terpusat, rentang kendali yang sempit dan pengambilan keputusan yang mengikuti rantai komando.[5]

Struktur organisasi merupakan faktor yang sama pentingnya dalam menentukan dan melihat cara kerja suatu organisasi, yang mana dapat dianalisa melalui strukturnya yang tergambar dan akan bisa diketahui bagian dan sub bagian, wewenangnya masing-masing serta hubungan koordinasi antar bagian dan sub bagian dalam pelaksanaan tugas serta tanggungjawab masing-masing berikut pembagian tugas berdasarkan spesialisasi yang pada akhirnya menggambarkan saling ketergantungan antar bagian dan sub bagian dalam suatu organisasi. Struktur organisasi dimaksudkan untuk pertumbuhan ke arah kemajuan yang pesat untuk mencapai tujuan sesuai dengan misi, di mana akan menentukan mekanisme orang-orang yang bekerja dalam organisasi.

Struktur organisasi merupakan salah satu alat kelengkapan sistem organisasi yang ada di Pondok Pesantren Darul Qurro. Struktur mencerminkan bagian-bagian yang diperlukan dalam pengelolaan dan pengembangan pondok. Para guru hakekatnya tidak saja berfungsi sebagai pengajar dan pendidik, tetapi juga membantu Pimpinan Pesantren dalam keseluruhan aspek kegiatan dan kehidupan di dalam dan di luar pondok. Inilah salah satu bentuk totalitas pengabdian dan pengorbanan di pondok pesantren. Di dalamnya terdapat bagian-bagian yang fokus pembinaan ke dalam, yakni menyangkut pendampingan santri baik pada aspek pengembangan mutu akademik, akhlak maupun mentalitas santri. Selain itu, ada pula bagian-bagian yang fokus pembinaan keluar, seperti membangun

IAIN PURWOKERTO

[5] Robbins, P. Stephen, *Teori Organisasi, Struktur, Desain dan Aplikasi* (Terjemahan), (Arcan: Jakarta, 1996) hlm. 166

networking, kemasyarakatan, media, dan lain sebagainya. Semua bagian penting, yang di luar memperkuat yang di dalam, dan yang di dalam memperkuat yang di luar. Melalui bagian-bagian dalam struktur itu, sesungguhnya pimpinan pesantren sedang melakukan kaderisasi. Maka terjadilah sebuah transformasi dan pewarisan nilai, sistem, pola dan ruh gerakan. Ada pengarahan, pembinaan, pelaporan, dan evaluasi dalam segala lini. Semuanya tersistem dengan baik. Sehingga, dapat dikatakan pondok pesantren berjalan *by system*. Maka, sistem terus diupayakan perbaikan-perbaikannya dari waktu ke waktu supaya mapan dan baku. Tidak bergantung pada personal, betapapun hebatnya ia. Inilah sebuah nilai penting yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul Qurro.

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Qurro merupakan suatu komponen yang sangat diperlukan untuk memperjelas relasi dan job deskripsi demi mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan dan ditetapkan meliputi tahap-tahap yaitu: perencanaan *(planning)*, pengorganisasian (*organizing)*, pemberian bimbingan (*conseling*), pengkoordinasian *(coordinating*), pengontrolan (c*ontrolling*) dan penilaian (*evaluating*).

Struktur organisasi tersebut disusun secara sistematis dan efektif yang terdiri dari Ketua Yayasan, Pimpinan Pondok, Direktur KMI, TU, Bendahara, Kepala MA dan MTs dan guru. Struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.2

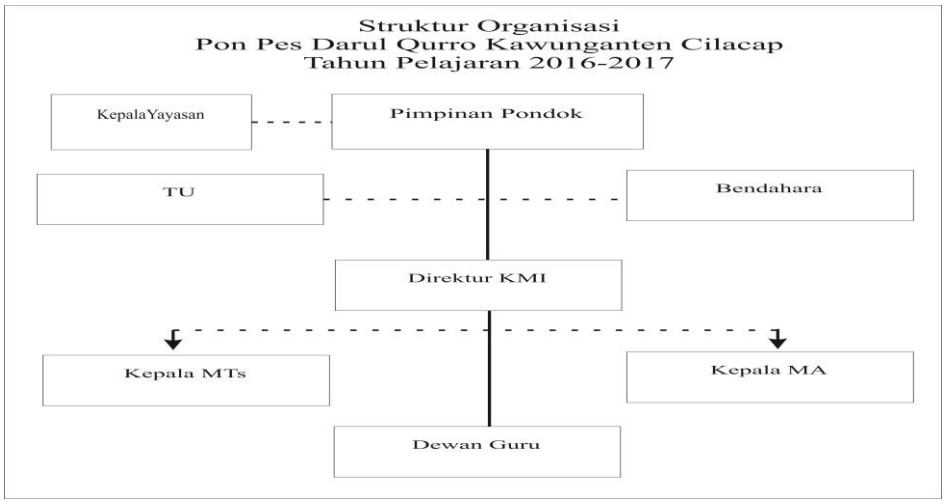

IAIN PURWOKERTO

Keterangan:

Garis koordinasi : ---------

Garis komando : _____

Setelah membaca struktur tersebut, maka dapat dipahami bahwa semua aktivitas Pondok Pesantren Darul Qurro dipertanggungjawabkan terhadap Pimpinan Pondok Pesantren. Sedangkan Ketua Yayasan merupakan mitra kerja Pimpinan Pondok Pesantren dalam mendukung pengembangan pendididikan.

Garis instruksi Pimpinan Pondok Pesantren yaitu kepada Direktur KMI, kepala sekolah MTs dan MA dan dewan guru yang membantu dalam urusan kurikulum, sarana prasarana, pengasuhan santri, humas, serta tenaga administrasi. Selanjutnya antar kepala sekolah di tiap-tiap urusan hanya bersifat koordinatif dalam pelaksanaan tugas.

Struktur organisasi Pondok Pesantren tersebut jika dirinci dengan rincian nama-nama stakeholders dan kewajibannya adalah sebagai berikut:

Ketua Yayasan	: H. Chadiro
Pimpinan Pondok Pesantren	: Ust. Drs. KH. Mas'ani Taftazani
Direktur KMI	: Ust. Drs. KH. Mas'ani Taftazani
Kepala MTs	: Ust. Tulus Hidayat, S.Pd.I.
Kepala MA	: Ust. Supriadi, S.Pd.I
Tata Usaha	: Ust. Husni Ma'arif, S.Pd.I.
	: Ust. M. Syafiqurrohman, S.Pd.I.
Bendahara	: Usth. Suma Romadiyanti, S.E.
	: Usth. Nurul Fajriyah, S.Pd.
Dewan guru	: Seluruh Ustadz dan Ustadzah

5. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan

Sebagai lembaga Pendidikan Islam, Pondok Pesantren Darul Qurro tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum, tetapi juga ilmu-ilmu agama dalam suatu lembaga pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum KMI Gontor dengan kurikulum Kemenag dengan sistem pendidikan berasrama

IAIN PURWOKERTO

(*boarding school*). Adapun visi, misi dan tujuan pendidikan Pondok Pesantren Darul Qurro sebagai berikut:

1) Visi

Visi Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten yaitu membina watak intelektual yang agamis, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas.[6]

2) Misi

Misi yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Darul Qurro dalam menjembatani terwujudnya visi yang telah ditetapkan sebagai berikut.

(a) Menumbuhkan watak akhlakul karimah dan budi pekerti Islami.
(b) Mengupayakan keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani.
(c) Membekali peserta didik dengan pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara seimbang serta penguasaan bahasa asing.
(d) Memupuk dan mengembangkan sikap mandiri dan bermanfaat bagi semua golongan.
(e) Menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa membina wawasan keilmuan yang luas.[7]

3) Tujuan

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten yaitu untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, memenuhi permintaan wali santri, dan untuk membentengi gencarnya kristenisasi yang berpusat sekitar 600 meter dari lembaga tersebut.

Adapun tujuan secara rinci sebagai berikut.

(a) Memantapkan pengetahuan dan perilaku santri, yaitu bermanfaat bagi kehidupan.
(b) Memantapkan sikap, perilaku dan nilai-nilai Islam dalam diri santri.

---

[6]Hasil dokumentasi dari Ustadz Husni Ma'arif, S.Pd.I dan Ustadz Syafiqurrahman, S.Pd.

[7]Sekretariat Pondok Pesantren Darul Qurro, *Profil Pondok Pesantren Darul Qurro*, hlm.4

IAIN PURWOKERTO

(c) Memantapkan nilai-nilai toleransi kebanggaan santri terhadap hasil pekerjaan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial serta berakhlakul karimah.

(d) Memantapkan kemampuan santri dalam memecahkan masalah dan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif.

(e) Meningkatkan kesadaran dan kecintaan santri terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

(f) Mengantarkan para santri menjadi pribadi yang berkarakter mukmin, muslim, dan *muhsin*.[8]

6. Keadaan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik (guru) yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan pendidikan diharuskan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi paedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Ada beberapa faktor yang menentukan tingkat kompetensi tersebut di antaranya yaitu tingkat pendidikan dari para tenaga pendidik tersebut.

Pembina dan para pendidik di Pondok Pesantren Darul Qurro adalah para alumni Pondok Modern Gontor, dan lulusan Pesantren Alumni Gontor yang telah menyelesaikan pendidikan S.1 baik dari universitas dalam negeri maupun luar negeri.

Tenaga pendidik yang berada di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap, berjumlah 36 orang guru untuk 42 mata pelajaran. Dengan rincian 14 guru dari jumlah tersebut atau 39 % berkualifikasi akademik S1 dan 22 guru atau 61 % belum memiliki kualifikasi akademik S1/sarjana karena hanya memiliki kualifikasi D3, MA atau KMI. Dari jumlah tersebut, hanya 8 guru yang memiliki tingkat linieritas dengan mata pelajaran yang diampu dan baru 5 guru yang mengikuti sertifikasi tenaga pendidik. Namun demikian, tren dari waktu ke waktu menunjukan bahwa penyelesaian atas masalah sumber daya manusia tersebut mengalami penanganan yang semakin baik.

[8] Sekretariat Pondok Pesantren Darul Qurro, *Profil* ..., hlm. 5

7. Sarana Prasarana dan Lingkungan

Sarana dan prasarana merupakan sarana penunjang pendidikan yang harus disediakan oleh tiap lembaga pendidikan sesuai kemampuannya untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Kelengkapan sarana dan prasarana menjadi problema yang dihadapi oleh Pondok Pesantren. Dalam hal ini, sudah menjadi rahasia umum bahwa kegiatan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten diselenggarakan dengan berbagai keterbatasan sarana dan prasarana.

Berdasarkan dokumen, dapat diilustrasikan bahwa sarana pendidikan di lembaga pendidikan tersebut meliputi: 11 ruang kelas, 9 asrama santri, 5 asrama ustadz, 1 ruang pimpinan/kepala lembaga, 1 ruang tata usaha, 1 tempat beribadah/masjid, 30 kamar mandi, satu lokal tempat bermain/berolahraga dan lain-lain. Sedangkan sarana prasarana non-fisik mengutamakan pada pengembangan kreativitas santri. Dengan bimbingan dan arahan para guru, para santri dapat memanfaatkan lapangan olahraga dan perpustakaan untuk meningkatkan bakat masing-masing.

Lingkungan yang kondusif juga mendapat perhatian, setidaknya pembentukan jiwa santri untuk memiliki rasa kebersamaan dan nasionalisme tinggi dengan meninggalkan atribut kedaerahan atau kesukuan, hal itu menjadi pendorong mereka untuk saling mengenal dan memahami adanya perbedaan serta merapatkan barisan untuk menemukan kesamaan langkah dalam menggapai cita-cita, yakni thalab al-‘ilmi menuju mardhatillah.

Di asrama, santri dari berbagai daerah saling berinteraksi, dengan menghilangkan fanatisme kesukuan dan kedaerahan serta menggalang rasa kebangsaan, sehingga hilanglah sekat penghubung antar santri. Interaksi yang padat ini menghantarkan santri pada paham nasionalisme yang tinggi sehingga mampu menjiwai makna solidaritas dan memiliki pengalaman sejak dini dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan

IAIN PURWOKERTO

lingkungan sosial yang heterogen. Hal ini juga dimaksudkan sebagai jembatan menuju tertanamnya ukhuwah islamiyah.

Keadaan lingkungan fisik pesantren selalu ditingkatkan, bahkan tahun ini sedang dibangun gedung tambahan (gedung Shofia 4) guna memperlancar proses pendidikan. Sebagian besar guru berdomisili di dalam lingkungan pesantren, hal itu dimaksudkan untuk mempermudah mereka dalam mengawasi dan membimbing para santri. Guru-guru yang mengajar di dalam kelas bertanggung jawab untuk membimbing santri di luar kelas. Artinya, hampir 24 (dua puluh empat) jam, hubungan guru-murid tidak terputus. Kedekatan guru dan santri dalam suatu relasi personil ini menciptakan suatu tatatan nilai yang terbangun atas dasar saling menghargai dan menghormati. Dengan ini diharapkan terjadi pembentukan karakter dan pribadi muslim yang baik.

8. Kalender Pendidikan

Kalender pendidikan adalah penanggalan atau jadwal waktu kegiatan yang terkait dengan kegiatan pendidikan di sekolah selama satu tahun. Diawali dengan pekan perkenalan dan diakhiri dengan kenaikan kelas atau kelulusan dari hasil ujian akhir. Kalender pendidikan memuat pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik serta sekolah selama satu tahun pelajaran yang mencakup permulaan tahun pelajaran, minggu efektif, waktu pembelajaran efektif, dan hari libur. Beberapa hal berkaitan kalender pendidikan di KMI Darul Qurro yang diterapkan antara lain:

1) Permulaan tahun pelajaran adalah waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran pada setiap satuan pendidikan. Permulaan tahun pelajaran ditetapkan di KMI Darul Qurro yaitu bulan Juli setiap tahun dan berakhir pada bulan Juni tahun berikutnya.
2) Minggu efektif belajar adalah jumlah minggu kegiatan pembelajaran untuk setiap tahun pelajaran. KMI Darul Qurro

IAIN PURWOKERTO

mengalokasikan lamanya minggu efektif belajar sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.

3) Waktu pembelajaran efektif adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu, meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran termasuk muatan lokal, ditambah jumlah jam untuk kegiatan pengembangan diri.
4) Waktu libur adalah waktu yang ditetapkan untuk tidak diadakan kegiatan pembelajaran terjadwal. Hari libur mengikuti ketetapan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan atau Menteri Agama dalam hal yang terkait dengan hari raya keagamaan, Kepala Daerah tingkat Kabupaten/Kota, dan/atau organisasi penyelenggara pendidikan untuk hari libur khusus. Waktu libur di KMI Darul Qurro dapat berbentuk jeda waktu antar semester, libur akhir tahun pelajaran, hari libur keagamaan dan hari libur khusus. Libur jeda antar semester dan libur akhir tahun pelajaran digunakan untuk penyiapan kegiatan dan administrasi akhir dan awal tahun.
5) KMI Darul Qurro mengalokasikan libur keagamaan lebih panjang dengan mengatur hari libur keagamaan sendiri tanpa mengurangi jumlah minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif.
6) KMI Darul Qurro ketika memiliki kegiatan insidental mengalokasikan waktu secara khusus tanpa mengurangi jumlah minggu efektif belajar dan waktu pembelajaran efektif.
7) KMI Darul Qurro tidak selalu mengikuti Peraturan Pemerintah Pusat/Provinsi/Kabupaten/Kota dalam penetapan hari libur umum/nasional untuk setiap jenjang dan jenis pendidikan. Adapun terkait libur kegiatan pembelajaran yang ditetapkan di lembaga ini yaitu tiap hari Jum’at.

9. Prestasi Peserta Didik

1) Prestasi Akademik

Program KMI Darul Qurro telah dapat berjalan dengan baik dan mendapat pengakuan kualitas lulusan *(output school quality)* dari

IAIN PURWOKERTO

masyarakat luas. Cukup beragam pengukuran mutu lulusan KMI Darul Qurro, ada yang dilihat dari prestasi pencapaian nilai UN, seberapa besar lulusan dapat memasuki lapangan pekerjaaan, prestasi di masyarakat atau banyak sedikitnya lulusan menembus ke perguruan tinggi.

Secara akademik lulusan KMI Darul Qurro dapat diterima di berbagai PTN dan PTS ternama antara lain: UGM, UNY, UIN, IAIN, STAIN, UMY, UAD, LIPIA dan beberapa perguruan tinggi di dalam maupun di luar negeri. Adapun prestasi akademik yang dicapai pada tahun pelajaran 2014/2015 sampai tahun pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan peringkat kelulusan UN MTs se-Kabupaten pada peringkat tiga pada tahun pelajaran 2014/2015 dan peringkat dua pada tahun pelajaran 2015/2016 dari jumlah MTs yang ada di kabupaten Cilacap baik negeri maupun swasta serta mendapat nilai tertinggi untuk mata pelajaran UAMBN se-kabupaten Cilacap. Selain itu, ditunjukkan pula dengan peringkat pertama pada UAMBN MA se-kabupaten Cilacap pada tahun pelajaran 2015/2016 dan peringkat kedua pada UAMBN MA se-kabupaten Cilacap tahun pelajaran 2016/ 2017, serta masih banyak prestasi-prestasi akademik lainnya yang berhasil dicapai oleh peserta didik Pondok Pesantren Darul Qurro.

2) Prestasi Non Akademik

Prestasi non akademik yang berasal dari pengembangan bakat dan minat peserta didik yang merupakan hasil kinerja guru di Pondok Pesantren Darul Qurro melalui upaya bimbingan dan pelatihan telah mendapatkan prestasi.

B. Hasil dan Analisis Penelitian

1. Dinamika Pengembangan Kurikulum.

Sejak awal dirintis, Pondok Pesantren Darul Qurro memperlihatkan keistiqomahannya dalam berjuang dan memberikan perhatian khusus dalam program pendidikannya. Manajemen pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Darul Qurro tidak serta merta terbentuk seperti saat ini tanpa

mengalami suatu proses. Ada beberapa dinamika pengembangan kurikulum di pesantren ini, yang terbagi dalam beberapa fase sebagai berikut:

a. Fase Awal Pendirian Pondok Pesantren (1990)

Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap pada awalnya merupakan lembaga pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris yang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar. Pada tahun pertama lembaga tersebut hanya diminati lebih kurang 12 (dua belas) siswa. Lambat laun, seiring berjalannya waktu, ia berkembang dengan baik. Siswa-siswa berdatangan dan terus bertambah, yaitu mencapai 80 orang yang berasal dari berbagai daerah.

Pada fase ini sistem keorganisasian belum tersusun secara resmi. Semua kebijakan tentang pengembangan kurikulum dipegang penuh oleh ketua atau pimpinan lembaga, yaitu Drs. K.H. Mas'ani Taftazani. Bahkan waktu itu, beliau adalah satu-satunya pengajar, karena tidak ada guru yang mampu mengajar dengan bahasa Arab (sebagai bahasa pengantar).

b. Fase Pendirian Pondok Pesantren (1992)

Oleh karena minat peserta pembelajaran semakin meningkat, Drs. K.H. Mas'ani Taftazani yang waktu itu menjadi ketua lembaga berinisiatif mendirikan sebuah asrama sebagai tempat tinggal bagi para siswa. Maka secara resmi pada tahun 1992 ini, Drs. KH. Mas'ani Taftazani dengan didukung keluarga, dan beberapa tokoh masyarakat sekitar mendirikan pondok pesantren dengan nama Darul Qurro yang berarti rumah para pembaca.[9] Pada fase ini, usaha pendanaan santri, secara mandiri dibiayai oleh orang tua Drs.K.H. Mas'ani Taftazani.

Kegiatan pengembangan kurikulum mulai dirintis bersamaan dengan didirikannya Pondok Pesantren Darul Qurro. Drs. K.H. Mas'ani Taftazani menerapkan beberapa mata pelajaran KMI Gontor yang pernah dipelajarinya di Pesantren Gontor ke dalam kurikulum KMI Darul Qurro. Pelajaran tersebut, yaitu tajwid, fiqih, nahwu, sharaf dan beberapa

[9] Hasil wawancara dengan Pimpinan sekaligus Direktur *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* PP Darul Qurro Kawunganten Cilacap, Drs. K.H. Mas'Ani Taftazani, Ustadzah Nurul Fajriyah, dan Ustadz Radiyana, B.A. pada hari Minggu tanggal 21 Mei 2017.

IAIN PURWOKERTO

pelajaran lainnya. Adapun kitab yang dikaji pada waktu itu yaitu sebagai berikut.[10]

a. *Tajwid Juz 1-2*
b. *Ushuluddin*
c. *An-Nahwu al-Waadhih*
d. *Al-Qira'ah Ar-Rasyidah*
e. *Mabaady Awwaliyah Fii 'Ilmi Usuulul Fiqh*
f. *Al-balaghah ('Ilmu al Bayaan)*
g. *Al-balaghah ('Ilmu al Badii')*
h. *Al-balaghah ('Ilmul Ma'aany)*
i. *Tafsir Al-madrasy Juz 1-2*
j. *Majany Al-Mustathrof*
k. *'Ilmu al- Mantiq*
l. *Bulughul Maram*
m. *Taisiir Mustholahil Hadist*
n. *Bidayatul Mujtahid Wa Nihaayatul Muqtashid*
o. *Al-Adyan*
p. *Durusullughoh Juz 1-2*
q. *Tamrinaat Juz 1-2*
r. *Usulu Attarbiyah Wa Ta'liim Juz 1-3.*
s. *Khulashoh Nurul Yaqin Juz 1-2.*
t. *Al-Amtsilah At-Tasyrifiyyah.*

IAIN PURWOKERTO

Kitab-kitab tersebut diajarkan setelah shalat Asar, Isya, dan Subuh. Adapun tenaga pengajar atau pendidik Pondok Pesantren Darul Qurro berasal dari saudara kandung, kerabat dekat dan beberapa anggota masyarakat sekitar yang merupakan alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor.

[10]Dokumentasi yang diperoleh dari Ustadz Syafiqurrahman dan Ustadz Husni Ma'arif selaku TU MTs dan MA PP Darul Qurro Kawunganten Cilacap.

c. Fase Penetapan Kurikulum KMI (1994)

Berangkat dari peningkatan minat para siswa pembelajaran bahasa yang semakin meningkat, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qurro berinisiatif menggunakan sebagian sistem kurikulum *Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* Darussalam Gontor. Hal itu dilakukan dengan harapan agar para santri dapat mempelajari dan menguasai kurikulum KMI Gontor secara lebih baik. Penetapan sistem kurikulum *Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* di Pondok Pesantren Darul Qurro secara resmi dilakukan pada tahun 1994. Sejak saat itu, pelajaran yang awalnya diajarkan di pesantren diajarkan secara klasikal. Pada fase ini, rekrutmen guru pun mulai diperluas.

Pada fase ini sistem kebijakan dan susunan organisasi belum berubah. Perubahan signifikan terlihat dari mata pelajaran yang diajarkan, nampak lebih beragam dibanding fase sebelumnya. Hal ini dikarenakan, Drs. K.H. Mas'ani Taftazani ingin meniru sistem kurikulum model KMI Gontor, tentunya disesuaikan dengan keterbatasan kondisi Pesantren Darul Qurro dalam berbagai aspek. Adapun mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum KMI Darul Qurro sebagai berikut.[11]

a. *Al-Lughatul Arabiyah*
b. *At-Tamrinat*
c. *Al-Muthala'ah*
d. *Al-Insya*
e. *Al-Imla*
f. *Al-Mahfudzat*
g. *Al-Khot*
h. *At-Tarjamah*
i. *At-Tauhid*
j. *At-Tajwid*
k. *Al-Fiqh*
l. *At-Tafsir*

IAIN PURWOKERTO

[11]Dokumentasi selama penelitian di MTs dan MA PP Darul Qurro.

m. *Al-Hadist*
n. *At-Tajwid*
o. *At-Tarikhul Islam*
p. *Nahwu*
q. *Ad-Dinul Islam*
r. *Al-Faraid*
s. *Al-Balaghah*
t. *At-Tarbiyah*
u. *Usulul Fiqh*
v. *Fatkhu Al-Mu'jam*
w. *Tarikhu Al-Adab*
x. *Al-Adyan*
y. *Mustolahu Al-Hadis*
z. *Al-Mantiq*
aa. *Tarikhu Al-Hadarah*
bb. *English*
cc. *Grammar*
dd. *Mufradat*

Tahun pertama Drs. K.H. Mas'ani Taftazani menekuni KMI adalah tahun yang diliputi tantangan. Pada tahun ini, ia masih perlu meyakinkan kepada masyarakat tentang kualitas pendidikan yang ia tawarkan, yaitu KMI. Bahkan, ada polemik yang cukup serius sewaktu kurikulum KMI ini diterapkan dengan porsi yang lebih padat dibanding masa awal pendirian. Banyak anggota masyarakat yang belum sepenuhnya percaya sepenuhnya kepada KMI. Bahkan ada yang mempertanyakan kualitas KMI karena dinilai memiliki keanehan yang tidak lazim sebagaimana layaknya pesantren pada umumnya. Mereka beranggapan bahwa kurikulum KMI belum diakui dan disahkan oleh negara sehingga mereka khawatir apabila ijazah yang mereka peroleh tidak diakui oleh jenjang sekolah berikutnya atau dunia kerja. Oleh karena itu, mereka menyangsikan kualitas pendidikan KMI, bahkan mereka "menuduh" bahwa buku-buku yang

IAIN PURWOKERTO

dipergunakan di KMI ternyata bukan "kitab kuning", melainkan hanya buku-buku kecil yang meski berbahasa Arab tetapi dianggap kurang *mu'tabar*.

Digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa pengantar juga tak luput dari kritik. Masih menurut kelompok masyarakat ini juga, kebijaksanaan tersebut dinilai justru akan mempersulit murid. Alasan mereka, selain harus memahami pelajaran, murid juga dituntut mengerti bahasa Arab yang menjadi bahasa pengantarnya.

Kritik lainnya juga menimpa kebijaksanaan pendidikan yang lain, seperti diterapkannya sistem pengajaran klasikal dan perjenjangan masa belajar. Sistem pengajaran klasikal dinilai oleh masyarakat sebagai langkah yang menyalahi tradisi pesantren. Mereka mengenal pengajaran di pesantren selalu dalam bentuk *wetonan*, s*orogan*, atau *bandongan*. Maka ketika melihat ada pesantren yang menggunakan cara klasikal, mereka menganggapnya sebagai "kelainan".

Namun, Drs. K.H. Mas'ani Taftazani menghadapi semua kritik itu dengan tetap berpegang teguh pada pendirian dan keyakinannya. Ia menyadari bahwa apa yang sedang dilakukannya memang sebuah pembaruan yang awajar apabila menimbulkan reaksi masyarakat, terutama dari kelompok yang belum memahami gagasan pembaruannya.

Setelah satu tahap ujian dapat dilalui, tahap berikutnya tampaknya telah menanti. Kali ini masalah yang muncul justru dari dalam pondoknya sendiri. Sejumlah murid, setelah mencoba mengikuti program pendidikannya ternyata tidak dapat bertahan lama. Mereka harus meninggalkan bangku KMI sebelum masa belajar selesai. Ada yang karena tidak betah di pondok; ada yang karena tidak kuat mengikuti pelajaran dan ada pula yang ingin bersekolah di sekolah formal agar dapat memiliki legalitas ijazah, karena tiadanya ijazah menyulitkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Untuk alasan yang terakhir, dengan besar hati, pimpinan pesantren mengizinkan para santri Pondok Pesantren Darul Qurro untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah-

IAIN PURWOKERTO

sekolah sekitar, dengan tetap bertahan mengikuti program KMI sepulangnya dari sekolah-sekolah sekitar .[12]

Sistem keorganisasian bidang kurikulum KMI pada fase ini, dipegang oleh Ustadz. Malik Imam Nasirin, S.Ag. Dalam fase ini bagian kurikulum KMI berkoordinasi dalam menentukan segala sesuatu yang berhubungan dengan kurikulum dengan direktur KMI dan Pimpinan Pondok pesantren Darul Qurro.

d. Fase Pendirian MTs (1997)

Berangkat dari kegelisahan masyarakat akan output Pondok Pesantren Darul Qurro yang tidak memiliki ijasah negara yang resmi, pendiri Pondok Pesantren Darul Qurro, Drs. K.H. Mas'ani Taftazani dengan dukungan anggota yayasan Darul Qurro berinisiatif mengembangkan pesantren dengan pendirian Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berada di bawah Kementrian Agama.

Dengan pendirian MTs ini, berupaya untuk menyatukan antara kultur di pesantren dengan struktur di pemerintahan. Maka pada tahun 1997 program pendidikan jenjang MTs tercatat diresmikan dengan nama MTs PP Darul Qurro. Jenjang pendidikan MTs di Pondok Pesantren Darul Qurro mengintegrasikan dua kurikulum sekaligus, yaitu kurikulum pondok pesantren dan kurikulum Kemenag.[13] Dengan kekhususan ini, diharapkan dapat memberi nilai tambah kepada santri atau pesantren itu sendiri.

Pemilihan atau penggunaan nama MTs PP Darul Qurro dengan menggabungkan MTs dengan PP atau pondok pesantren mengandung arti adanya integrasi dua kurikulum, yaitu kurikulum MTs di bawah naungan Kementrian Agama dan kurikulum pondok pesantren yang mengacu pada kurikulum KMI Gontor. Kedua kurikulum tersebut terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan.

IAIN PURWOKERTO

---

[12] Hasil wawancara dengan Pimpinan sekaligus Direktur *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* PP Darul Qurro Kawunganten Cilacap, Drs. K.H. Mas'Ani Taftazani, Ustadzah Nurul Fajriyah dan Ustadz Radiyana, B.A. pada hari Minggu tanggal 21 Mei 2017.

[13] Hasil wawancara dengan pimpinan dan Direktur *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* Darul Qurro Kawunganten Cilacap pada hari Minggu tanggal 21 Mei 2017.

Adapun mata pelajaran KMI dan mata pelajaran umum di MTs PP Darul Qurro pada awal pendirian sebagai berikut.

Tabel 4.1: Data Pembagian Mata Pelajaran KMI dan Umum di MTs PP Darul Qurro Pada Awal Pembentukan[14]

No	Mata Pelajaran KMI	Mata Pelajaran Umum (MTs)
1	اللغة العربية	Bahasa Arab
2	التمرينات	Qur'an Hadis
3	المطالعة	Aqidah Akhlak
4	الإنشاء	Bahasa Inggris
5	الإملاء/قواعد الإملاء	Ekonomi
6	المحفوظات	TIK
7	الخط	Bahasa Indonesia
8	الترجمة	Biologi
9	التوحيد	Fisika
10.	التجويد	Geografi
11	الفقه	Fikih
12	التفسير	Sejarah
13	الحديث	PKn
14	التجويد	Matematika
15	التاريخ الإسلامي	SKI
16	النحو	
17	الصرف	
18	الدين الإسلامي	
19	الفرائض	
20	English	
21	Grammar	
22	Mahfuzat	

Pendirian MTs PP Darul Qurro menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Bahkan para santri Pondok Pesantren Darul Qurro yang telah

[14]Dokumentasi MTs dan MA PP Darul Qurro Kawunganten Cilacap yang diperoleh dari Ustadz Husni Ma'arif (Bag. TU)

IAIN PURWOKERTO

bersekolah di sekolah atau madrasah lain, memutuskan untuk pindah sekolah di MTs PP Darul Qurro. Seiring berjalannya waktu, para peminat pun semakin bertambah.

Setelah MTs PP Darul Qurro telah berjalan dua tahun tepatnya pada tahun 1999 Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qurro mendapat tawaran dan saran dari pihak Pondok Modern Darussalam Gontor untuk mengikutikan KMI Darul Qurro dalam program *muadalah/* penyetaraan kurikulum KMI Pondok Modern Gontor yang waktu itu telah diakui negara dengan diturunkannya SK. Dirjen Binbaga Islam No. E IV/PP.03.02/KEP/64/98 melalui Kementrian Agama RI. Dengan cara tersebut ijasah KMI Pondok Pesantren Darul Qurro akan diakui oleh dunia umum. Akan tetapi, karena beberapa alasan tawaran dan anjuran tersebut ditolak. MTs PP Darul Qurro pun tetap menerapkan kurikulum *Kuliyyatul Mu'alimin Al-Islamiyah* (KMI) dan kurikulum umum di bawah naungan Kementrian Agama.[15]

Pada tahun 2000 untuk pertama kalinya MTs PP Darul Qurro melahirkan lulusan atau output. Pada Ujian Nasional (yang waktu itu masih menggunakan sistem EBTANAS) MTs PP Darul Qurro dapat mengadakan ujian secara mandiri dengan jumlah peserta sebanyak 28 peserta didik. Hasil ujian tersebut sangat memuaskan sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Sejak saat itu MTs PP Darul Qurro sangat diperhitungkan oleh lembaga pendidikan lainnya hingga saat ini.

IAIN PURWOKERTO

e. Fase Pendirian MA (2000)

Pesantren Darul Qurro terus berkembang, sehingga pada awal tahun 1999 Pimpinan Pesantren dan direktur KMI Darul Qurro mengajak kepala sekolah MTs PP Darul Qurro yaitu, Ustadz Radiyana, B.A. untuk menyusun administrasi pendirian Madrasah Aliyah. Dengan cara tersebut,

[15]Hasil wawancara dengan pimpinan dan Direktur *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* PP Darul Qurro Kawunganten Cilacap, Drs. K.H. Mas'ani Taftazani pada hari Minggu tanggal 21 Mei 2017.

diharapkan para alumni MTs PP Darul Qurro dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi tanpa harus meninggalkan pelajaran KMI yang baru dipelajari sebagian. Pada tahun yang sama izin operasional pendirian MA PP Darul Qurro telah disetujui oleh pihak Kementrian Agama dan baru dilaksanakan program pendidikan jenjang menengah atas tersebut pada tahun 2000. Pada saat itu yayasan Pondok Pesantren Darul Qurro secara resmi mendirikan Madrasah Aliyah sebagai pendidikan menengah tingkat atas dengan nama MA PP Darul Qurro.[16]

Dengan input siswa dari lulusan MTs. PP. Darul Qurro dan sekolah-sekolah/madrasah-madrasah lainnya, MA PP Darul Qurro terus berjalan menapakkan kakinya. Kuantitas siswanya termasuk kecil jika dibandingkan dengan MA swasta lainnya, tetapi kualitasnya dapat dilihat dari peran dan perjuangan alumninya di masyarakat dalam berbagai profesi. Tidak sedikit dari mereka yang melanjutkan studi di perguruan tinggi dalam negeri dan sebagian kecil lainnya melanjutkan ke luar negeri.

Adapun mata pelajaran KMI dan mata pelajaran umum di MA PP Darul Qurro pada awal pendirian sebagai berikut.

IAIN PURWOKERTO

Tabel 4.2 : Data Pembagian Mata Pelajaran KMI dan Umum Di MA PP Darul Qurro Pada Awal Pembentukan.[17]

[16]Hasil wawancara dengan pimpinan dan Direktur Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah PP Darul Qurro Kawunganten Cilacap, Drs. K.H. Mas'ani Taftazani dan Ustadz Radiyana, B.A. (mantan kepala MTs PP Darul Qurro) dan pada hari Minggu tanggal 21 Mei 2017. Selain itu, diperkuat dengan hasil dokumentasi selama penelitian.

[17] Dokumentasi MTs dan MA PP Darul Qurro Kawunganten Cilacap yang diperoleh dari Ustadz Husni Ma'arif (Bag. TU)

No.	Mata Pelajaran KMI	Mata Pelajaran Umum (MA)
1.	المطالعة	TIK
2.	المحفوظات	Bahasa Indonesia
3.	التوحيد	Fisika
4.	الفقه	Geografi
5.	التفسير	Sejarah
6.	الحديث	PKn
7.	التاريخ الإسلامي	Sosiologi
8.	النحو	Antropologi
9.	الصرف	Tata Negara
10.	الدين الإسلامي	Akuntansi
11.	الفرائض	Kimia
12.	الفقه	Matematika
13.	فتح المنجد	Bahasa Arab
14.	التاريخ الأدب	Qur'an Hadis
15.	الأديان	Aqidah Akhlak
16.	مصطلاح الحديث	Bahasa Inggris
17.	المنطق	SKI
18.	تاريخ الحضارة	Fiqih
19.	Bidayatu Al-Mujtahid	
20.	English	
21.	Grammar	

Pada masa awal, pelaksanaan Ujian Nasional (UN) di MA PP. Darul Qurro masih menginduk pada MAN 1 Cilacap. Maka setelah pelaksanaan akreditasi, lembaga ini diperbolehkan untuk mengadakan UN secara mandiri.

Apa yang telah dibahas ini merupakan wujud pengembangan kurikulum. Dengan pendirian MTs dan MA tersebut, dapat menjadikan kurikulum KMI Darul Qurro semakin kaya dan unik. Kegiatan-kegiatan siswa pun tetap banyak merujuk pada Pondok Gontor. Mereka dapat mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di bidang olahraga, kesenian dan pramuka. Pasca fase pendirian MTs dan MA, *output* Pondok Pesantren Darul Qurro mulai diakui oleh masyarakat dan pemerintah. Misalnya, kemampuan lulusan Darul Qurro untuk melanjutkan studi di perguruan

tinggi, baik negeri maupun swasta, di dalam maupun luar negeri. Demikianlah, usaha-usaha para *stakeholders* dalam pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren tersebut tidak pernah surut. Berbagai upaya pengembangan kurikulum dilanjutkan dengan terus dibarengi (*up date*) secara berkala. Satu hal yang patut disyukuri, dengan pengembangan tersebut perhatian pemerintah setempat pun semakin bertambah.

2. Kebijakan dan Paradigma Kurikulum Pondok Pesantren Darul Qurro.

Kemunduran umat Islam di Indonesia dan keterbelakangan mereka yang disebabkan oleh pemahaman mereka yang salah terhadap Islam dan sebab-sebab lainnya mendorong sebagian ulama Islam untuk melahirkan metode baru dalam pembinaan dan pengembangan umat khususnya di abad teknologi ini, dan mendorong mereka untuk menggunakan cara-cara baru, metode-metode mutakhir dalam menyampaikan pendidikan Islam dan memantapkan ajaran-ajarannya kepada generasi umat.

Hal yang penting untuk kita lakukan yaitu bagaimana kita mampu menyebarluaskan pendidikan Islam yang menyeluruh, bukan hanya parsial, dengan metode yang kita pandang efektif untuk mencapai tujuan dan bagaimana kita memperluas pengertian pendidikan Islam lebih dari pengajaran.

Sebuah kebijakan pengembangan kurikulum merupakan suatu hal yang harus direspon dengan kesungguhan dan semangat untuk melakukan perubahan. Menurut hemat penulis, kebijakan pengembangan kurikulum di Pesantren Darul Qurro sebagai lembaga pendidikan Islam setidak-tidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu: *Pertama*, sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam. *Kedua*, sebagai usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum. *Ketiga*, adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka. *Keempat*, sebagai upaya untuk menjembatani antara

IAIN PURWOKERTO

sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

Dapat dikatakan, sistem kurikulum pendidikan Pondok Pesantren Darul Qurro telah berubah dan terus akan berubah sesuai dengan tuntutan zaman, karena pada hakikatnya setiap lembaga pendidikan membutuhkan kurikulum mutakhir. Sedikit demi sedikit, kebijakan pendidikan Pondok Pesantren ini, berubah ke arah yang lebih progresif. Sifat kurikulum pendidikannya memiliki karakter "*Correlated subject Curriculum* ", yaitu kurikulum pendidikan yang bertujuan untuk mempertinggi mental-moral, budi pekerti, dan memperkuat keyakinan beragama, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan serta membina fisik yang kuat dan sehat.

Perjalananan Pondok Pesantren Darul Qurro dalam mengarungi dan menetapkan kebijakan sistem pendidikan dan pengajaran cukup berliku. Meski demikian, tidak sedikit yang mengagumi bagaimana kegigihan pesantren tersebut dalam mempertahankan eksistensi pendidikannya. Pondok Pesantren Darul Qurro mempunyai tantangan-tantangan yang harus dihadapi dalam mengembangkan kurikulumnya, yaitu dalam kebudayaan, Iptek, ekonomi, masyarakat dan perubahan sosial, sistem nilai, dan lain sebagainya, dan semua itu harus dinetralisir agar dapat jalan beriringan dan saling mendukung di antara keduanya.

Dengan dorongan untuk memberikan kemanfaatan dan buah pendidikan kepada umat (masyarakat), maka Pondok Pesantren Darul (kiai dan pembantu-pembantunya) berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikannya tanpa melupakan rumusan panca jangka yang merupakan program kerja pondok pesantren yang meliputi lima bidang, yakni pendidikan dan pengajaran; kaderisasi; pembangunan gedung-gedung; pembentukan *khizanatullah* (perluasan wakaf); dan kesejahteraan keluarga pondok, selain itu ada pula panca jiwa pesantren, yakni keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan berpikiran bebas, kelima hal tersebut dipegang teguh secara konsisten dalam pengembangan kurikulum.

IAIN PURWOKERTO

Dapat dikatakan bahwa kebijakan pengembangan kurikulum KMI Darul Qurro ini, terbukti dapat melahirkan *output* guru (pendidik) serta kader bangsa yang unggul dan berakhlak mulia. KMI Darul Qurro dengan keistimewaan sistemnya berupa penanaman ruh pendidikan dan moral yang tinggi terhadap siswa-siswanya ditujukan untuk membentuk pribadi yang pendidik yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak karimah yang siap terjun langsung ke masyarakat. Karenanya, di KMI Darul Qurro dicanangkan bahwa "pendidikan lebih penting dari pengajaran".

Secara historis, KMI Darul Qurro berdiri sebelum MTs dan MA.[18] MTs dan MA berdiri sebagai upaya modernisasi pendidikan oleh pendiri Pondok Pesantren Darul Qurro. Modernisasi ini terus dikembangkan, Drs. K.H. Mas'ani Taftazani menginginkan sistem kebijakan pengembangan kurikulum ala Gontor, tentu dengan penyesuaian tersendiri sebab berkaca pada realitas pendidikan di samping mencerdaskan intelektual, emosional dan spiritual siswa, namun juga memberi akses dan ruang bagi mereka untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Realisasinya, kurikulum KMI Gontor diintegrasikan dengan kurikulum MTs dan MA sehingga terciptalah kurikulum yang khas dan unik, sebagian pelajaran dari Gontor dan sebagian lain dari Kemenag.

Kebijakan pengembangan kurikulum KMI Darul Qurro merupakan inovasi pendidikan, sebagai bagian dari kemajuan pikiran individu dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Kebijakan pengembangan kurikulum menawarkan ide dan gagasan baru dalam merubah pendidikan menjadi lebih baik. Untuk selanjutnya ide dan gagasan baru direalisasikan dengan konsep pelaksanaan yang konkret dan jelas. Dengan muatan kompetensi dan karakter yang terintegrasi dan ditekankan secara holistik di dalamnya diharapkan peserta didik mampu keluar dari kemelut persoalannya.

Kebijakan pengembangan kurikulum KMI Darul Qurro diarahkan kepada usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang

[18] Lihat Diktat *Khutbathul Arsy* dalam Pekan Perkenalan atau FORTASI (Forum Ta'aruf Santri) di KMI Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap (untuk kalangan sendiri dan tidak diperdagangkan) hlm. 14

IAIN PURWOKERTO

ditetapkan oleh pondok pesantren. Hal ini berarti, bahwa optimalisasi daya dan upaya dari seluruh sivitas akademika sangat diperlukan agar semua tugas tersebut dapat diselesaikan dengan mutu yang baik secara kuantitas maupun kualitas.[19] Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menggunakan metode dan pendekatan pendidikan yang tepat mengingat perkembangan zaman yang senantiasa terus maju dan berubah, agar ia sesuai dengan masa depan kehidupan santri di masyarakat.

Satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa, meskipun sistem pendidikan di dalam pesantren Darul Qurro diperbaharui dengan menerapkan kebijakan baru, nilai dan jiwa pesantren lama tetap dipertahankan.

Selanjutnya pada level paradigmatik, pendidikan KMI Darul Qurro memiliki pandangan yang lebih luas dan mampu mengkonstruksi secara terus-menerus beberapa konsep dasar pendidikannya. Ini berdasarkan perkembangan kebijakan pendidikan nasional (Kemenag) dan Pondok Gontor yang terus menerus berubah. Oleh karena itu, setiap perubahan kebijakan betul-betul dipertimbangkan agar tidak timpang dan tanpa visi yang jelas.

Pondok Pesantren Darul Qurro menganut dua paradigma pendidikan yaitu konservatif dan liberal. Paradigma pendidikan konservatif dianut karena Pondok Pesantren ini memiliki tujuan utama sebagai lembaga untuk *"tafaquh fiddin*" (pendalaman ilmu-ilmu agama). Ajaran agama yang bersifat dogmatis, yang bersumber pada wahyu, bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) manusia artinya agar manusia mempunyai karakter yang sempurrna, atau "*insan kami"l* menurut perspektif agama.

Paradigma pendidikan liberal, pada intinya adalah sebuah konstruksi pendidikan yang menganut pada aliran modernis. Dengan paradigma pendidikan KMI Darul Qurro tetap mengikuti perkembangan pendidikan yang menginginkan agar *out put*/lulusan mampu menjawab tuntutan kehidupan modern dengan indikasi mengikuti perkembangan kurikulum yang digunakan oleh sekolah pada umumnya.

[19] Hasil Wawancara dengan Drs. K.H. Mas'ani Taftazani, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap pada tanggal 6 Mei 2017

IAIN PURWOKERTO

KMI Darul Qurro mengedepankan prinsip kebebasan individu, pengembangan potensi-potensi, dan intelektualisme. Prinsip-prinsip tersebut jelas sangat kentara sebagai identitas modernisme. Visi pendidikan KMI Darul Qurro lebih bersifat modernis dan progresif. Paradigma pendidikan yang satu ini memang merupakan jawaban atas tuntutan dan perubahan zaman. Karena bersifat modernis, pendidikan KMI Darul Qurro banyak memuat gagasan baru sebagai konsekuensi atas iklim modernitas. Dikatakan progresif karena paradigma pendidikan di pesantren tersebut selalu menampilkan visi yang jauh ke depan.

Dengan konsep pembelajaran seperti itu, diharapkan para santri akan mampu menjadi insan-insan profesional setelah sukses menyelesaikan pendidikannya. Namun sekali lagi, setiap paradigma pendidikan pasti memiliki memiliki sisi kelemahan dan kelebihan.

3. Landasan-landasan Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian, melalui analisa hasil pengamatan, penelusuran dokumen dan *interview* dengan sumber penelitian, penulis menggariskan beberapa *point of review* landasan atau aspek dasar yang mempengaruhi dan menjadi pertimbangan dalam menetapkan kurikulum KMI di Pondok Pesantren Darul Qurro. Beberapa aspek yang mendasari yakni landasan agama, landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya dan landasan ilmu pengetahuan (IPTEK).

IAIN PURWOKERTO

a. Landasan Filosofis

Kurikulum pada hakikatnya adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh filsafat atau pandangan hidup suatu bangsa, maka tentu saja kurikulum yang dikembangkan juga akan mencerminkan falsafah/pandangan hidup yang dianut oleh bangsa tersebut oleh karena itu terdapat hubungan yang sangat erat antara kurikulum pendidikan di suatu negara dengan filsafat negara yang dianutnya.

Sebagai contoh, Indonesia pada masa penjajahan Belanda, kurikulum yang dianut pada masa itu sangat berorientasi pada

kepentingan politik Belanda. Demikian pula pada saat negara kita dijajah Jepang, maka orientasi kurikulum berpindah yaitu disesuaikan dengan kepentingan dan sistem nilai yang dianut oleh negara Matahari Terbit itu. Setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, dan secara bulat dan utuh menggunakan pancasila sebagai dasar dan falsafah dalam berbangsa dan bernegara, maka kurikulum pendidikan pun disesuaikan dengan nilai-nilai pancasila itu sendiri.

Pengembangan kurikulum walaupun pada tahap awal sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ideologi negara, namun tidak berarti bahwa kurikulum bersifat statis, melainkan senantiasa memerlukan pengembangan, pembaharuan dan penyempurnaan disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan dan perkembangan zaman yang senantiasa cepat berubah.

Filsafat sangat penting karena dipertimbangkan dalam mengambil keputusan tentang kurikulum di KMI Darul Qurro. Kurikulum yang dikembangkan di KMI tersebut, mencerminkan falsafah/pandangan hidup yang dianut oleh lembaga tersebut. Oleh karena itu terdapat hubungan yang sangat erat antara kurikulum pendidikan di suatu lembaga pendidikan dengan filsafat yang dianutnya.

Landasan filosofis yang digunakan di KMI Darul Qurro adalah aliran konvergensi, untuk mengetahui dasar bakat minat anak dan selanjutnya untuk mempersiapkan kingkungan yang kondusif sehingga dasar dan ajar saling menyatu.[20] penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam motto, panca jiwa serta semboyan yang dimiliki lembaga juga merupakan falsafah dasar dalam pengembangan kurikulum KMI. Nilai filsafat dari panca jiwa menentukan ke arah mana santri harus dibimbing.

Di dalam Pondok Pesantren Darul Qurro terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. Adapun pelajaran/ ilmu pengetahuan yang mereka peroleh selama bertahun-tahun tinggal di Pondok Pesantren merupakan bekal kelengkapan (alat) dalam kehidupan

[20] Wawancara dengan ust. Alimun tadni

IAIN PURWOKERTO

mereka kelak. Pendek kata, agar mampu menghasilkan *out put* yang handal sesuai dambaan masyarakat, pihak institusi Pondok Pesantren Darul Qurro perlu mencermati filosofi pendidikan macam apa yang perlu untuk dikembangkan.

b. Landasan Agama

Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan di pesantren Darul Qurro, maka kurikulum pendidikannya harus menyeluruh dan meliputi kandungan-kandungan Al-Qur'an dan Sunnah. Peneliti mendapatkan pengetahuan bahwa landasan agama mendasari pengembangan kurikulum KMI Darul Qurro.

Dengan landasan agama tersebut, diharapkan santri dapat membebaskan diri dari ancaman kesesatan yang membawanya pada api neraka, membina mereka manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa sehari-harinya, membentuk mereka menjadi pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, ber*amar ma' ruf* dan *nahi mungkar* dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan.

Bertolak dari itu semua, maka kurikulum KMI Darul Qurro tetap peka dengan menanamkan dasar-dasar agama dan keimanan kepada anak didik. Agama menjadi *basic* proses pendidikan santri. Selain dari pada itu, dalam proses pengembangan kurikulum, pesantren ini lebih mengedepankan pendidikannya ke arah tujuan pokok pendidikan pesantren, yaitu *"Tafaqquh fi ad-diin",* dengan mengedepankan *uswatun hasanah*, pendidikan mental, *attitude,* dan disiplin, guna mencetak ulama' yang intelek dan tokoh masyarakat dengan menerapkan sistem belajar yang efektif dan efesien. Dalam pondok pesantren ini terdapat *manhaj* yang lebih memprioritaskan terbentuknya para ulama-ulama masa depan.

c. Landasan Psikologis

IAIN PURWOKERTO

Dasar pengembangan kurikulum di KMI Darul Qurro sangat berkaitan dengan sisi psikologis peserta didik. Pendidikan yang diselenggarakan menyesuaikan dengan umur dan kebutuhan peserta didik pada tiap tingkat. Para pendidik di KMI Darul Qurro selalu berupaya mengembangkan daya pikir, daya nalar, dan daya rasa sehingga diharapkan dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta dan karsanya.

Landasan psikologis yang mendasari KMI Darul Qurro sangat membangun dan mengapresiasi para santri, bahwa mereka mampu berkembang dan menemukan jati diri melalui proses belajar aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Para pendidik di KMI Darul Qurro selalu memperhatikan perkembangan peserta didk, kematangan bakat dan minat, intelektual, emosi, kebutuhan-kebutuhan, keinginan dan kecakapan yang bermacam-macam dan pemikiran mereka. Para pendidik sangat menghargai dasar-dasar psikologis para santri dalam mengembangkan kurikulum

d. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Sifat pengetahuan dan ketrampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta kognisi dan kompetensi untuk berpikir dan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian.

Landasan IPTEK KMI Darul Qurro disesuaikan dengan perkembangan zaman. Orientasi pendidikan di lembaga ini selalu mengarahkan pada aspek pengembangan potensi intelektual dan *skill* santri. Selain itu, ia juga mengakomodir konsep dan gagasan modernis sehingga sistem pembelajarannya selalu menjumpai inovasi-inovasi baru yang bersifat fleksibel.

e. Landasan Sosial Budaya

IAIN PURWOKERTO

Tujuan, isi, maupun proses pendidikan di KMI Darul Qurro disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan sosial budaya yang ada di masyarakat. Transformasi kebudayaan tersebut berlangsung melalui pembelajaran sesuai kurikulum yang berisikan berbagai bidang ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.[21]

Dapat dipahami bahwa pendidikan ala pesantren Darul Qurro ini, memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembangunan watak bangsa (*nation character building*). Searah dengan hal itu, masyarakat yang cerdas diharapkan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan secara progresif akan membentuk kemandirian.[22]

Ilmu pengetahuan atau pelajaran yang diberikan di KMI Darul Qurro dapat juga berbeda-beda; tinggi dan rendah, dan caranya pun dapat selalu berubah dan berbeda-beda pula menurut pandangan dan hajat masyarakat atau pandangan hidup tiap-tiap orang. Namun, jiwa Pondok Pesantren itulah yang menentukan arti hidup dan jasanya.

Lebih jauh diungkapkan bahwa pendidikan di lembaga pendidikan Islam bernama Pondok Pesantren diharapakan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajua bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (character building). Hal itu dikarenakan masyarakat yang cerdas akan memberikan nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang ke luar dari krisis dan menghadapi dunia global.[23]

4. Profil Guru KMI Darul Qurro

---

[21] M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam (Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik dan Teoritik)*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. iii.

[22] M. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen …*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. v.

[23] Mulyasa, *Manajemen Manajemen Berbasis sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4.

IAIN PURWOKERTO

Pengadaan tenaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Qurro diutamakan dari unsur alumni Pondok Pesantren Darul Qurro, alumni Pondok Gontor, dan alumni Pondok Alumni Gontor, baik yang sudah menamatkan pendidikan di jenjang perguruan tinggi maupun yang belum menamatkan. Adapun kesempatan yang diberikan kepada masyarakat umum (bukan alumni) hanya untuk bidang studi umum, sedangkan untuk pengajaran ilmu keagamaan sebagian besar berasal dari alumni yang dikaderisasi dan disetujui oleh pimpinan pondok pesantren. Keputusan tersebut didasarkan pada kebijakan internal bahwa pimpinan pondok pesantren bersama dengan badan wakaf bertugas sebagai *nadzir* wakaf yang mengelola wakaf milik umat dan untuk kepentingan umat, menjaga keberadaan pesantren sebagai miniatur masyarakat Islam dan mengelola pesantren sebagai pusat kaderisasi umat Islam dan dengan pertimbangan para guru senior mengangkat serta memberhentikan guru, tenaga kependidikan dan seseorang pada jabatan struktural tertentu.

Kegiatan rekrutmen atau pengangkatan tenaga pendidik dan kependidikan menjadi wewenang Pimpinan Pondok Pesantren. Direktur KMI/ kepala madrasah hanya mengusulkan kepada Pimpinan Pondok Pesantren dan berdasarkan musyawarah bersama, Pimpinan Pondok Pesantren menetapkan hasil rekrutmen tersebut.

Guru di Pondok Pesantren Darul Qurro terdapat penjenjangan, di antaranya: (1) Guru Pengabdian yaitu guru yang sedang melaksanakan wiyata bakti; (2) Guru Junior yaitu guru yang telah menyelesaikan wiyata bakti lebih dari satu tahun yang merupakan kader dari pondok pesantren; dan (3) Guru Senior yaitu guru yang diberikan jabatan struktural dalam lembaga dan guru yang menjadi dewan pertimbangan kebijakan pimpinan pondok pesantren yang menjadi sumber kekuatan bagi para guru lainnya secara intelektual maupun emosional spiritual.[24]

Semua guru di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten merupakan bagian dari guru KMI dengan sebutan ustadz atau ustadzah. Sebutan tersebut bukan hanya merupakan budaya tetapi memiliki nilai "*uswah*"

[24] Dokumen Pondok Pesantren Darul Qurro tentang pola hubungan cetak biru Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten

dan mengandung do'a keberkahan dari para pemanggilnya. Ustadz atau ustadzah di Pondok Pesantren Darul Qurro bukanlah guru honorer dan tidak ada sebutan karyawan. Sebutan ustadz merupakan suatu kekayaan batin di pondok pesantren Darul Qurro, dan dirasakan lebih memperkaya jiwa dibandingkan unsur materi yang diberikan pondok pesantren. Hubungan interpersonal antar guru dan murid menjadi upaya proses internalisasi nilai-nilai bagi guru dan murid.

Beberapa guru KMI Darul Qurro juga mengajar di lembaga pendidikan lain, namun mereka tidak memiliki kesulitan yang berarti dalam membagi waktu/jadwal mengajar. Mereka berkomitmen untuk melaksanakan program-program yang terdapat di dalam KMI Darul Qurro dan secara pribadi bertekad mengabdikan diri untuk mendidik santri dan tak harus berorientasi uang, tapi dengan mengajar di pesantren ini, mereka berkeyakinan bahwa rezeki dari Allah tercurah dari jalan apapun.

Secara umum, para guru telah memahami kurikulum KMI karena berbekal sosialisasi dalam rapat-rapat guru. Walaupun demikian, ada sebagian guru yang hanya menguasai kurikulum penidikan umum saja, hal ini dikarenakan mereka bukan berasal dari alumni KMI (di Gontor maupun di pesantren alumni Gontor). Maka langkah yang bisa mereka lakukan yaitu dengan berperan aktif dalam kegiatan KMI Darul Qurro dan memiliki semangat tinggi untuk selalu belajar tanpa mengenal lelah.

Dalam setiap rapat/pertemuan guru, Pimpinan Pesantren Drs. K.H. Mas'ani Taftazani selalu menerangkan kepada mereka tentang kehidupan pesantren, arah, tujuan, serta kegiatan pendidikan dan pengajaran di KMI Darul Qurro.

5. Proses Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Qurro.

Pondok Pesantren Darul Qurro adalah model lembaga pendidikan Islam yang memiliki kekhasan yaitu dengan keberadaan kurikulum KMI-nya. Salah satu basis kekuatan pendidikan pesantren ini ialah teladan kiai. Lazimnya pesantren pada umumnya, pondok pesantren ini memiliki empat pilar, yakni kiai, masjid, santri**,** dan asrama. Kiai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai

pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Apa saja yang dilihat, didengarkan, dan mesti dilakukan kiai bernilai pendidikan. Kiai mendidik tidak dengan mengajar secara lisan saja, tetapi dibarengi dengan laku tirakat dan doa. Begitu penting dan esensialnya kiai, sehingga kehidupan dan eksistensinya di pesantren diibaratkan jantung bagi kehidupan manusia.

Pondok Pesantren Darul Qurro berusaha dengan sepenuh tenaga, mencurahkan segenap pikiran, memusatkan segenap kekuatan ke arah kesempurnaan pendidikan, pengajaran, bimbingan dan asuhan, serta organisasi santrinya. Meskipun hasil-hasil yang telah lampau menunjukkan predikat yang cukup baik, namun harus ditingkatkan menuju ke arah kesempurnaan karena hakikatnya pondok pesantren bertanggung jawab kepada masyarakat, bangsa dan juga bertanggung jawab langsung kepada Allah SWT.

Pendidikan yang dikembangkan di pondok tersebut adalah membentuk manusia-manusia yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas dengan tujuan akhir *li i'lai kalimatillah* (untuk meninggikan kalimat Allah).

Otonomi pendidikan memberikan kesempatan luas bagi Pondok Pesantren Darul Qurro menuju keberdayaannya dalam bingkai keislaman, kemasyarakatan dan kemandirian dalam mengembangkan kurikulum. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Pimpinan Pondok Pesantren Drs. K.H. Mas'ani Taftazani:

> Bila ada tamu bertanya kepada saya tentang porsi dan proporsi pelajaran agama dan pelajaran umum di pesantren ini, saya menjawab, "Ilmu agama 100% dan ilmu umum 100%." Tujuan pendidikan pesantren ini yaitu mengantarkan para santri menjadi pribadi yang berkarakter mukmin, muslim, dan *muhsin* yang bermanfaat untuk kemanusiaan menurut potensi masing-masing.[25]

Ciri utama pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Qurro adalah klasikal dan berjenjang. Lama perjenjangan untuk santri lulusan SD/MI enam tahun dan lulusan SMP/MTs empat tahun. Adapun penyebutan kelas

[25]Hasil wawancara dengan pimpinan dan Direktur *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* PP Darul Qurro Kawunganten Cilacap, Drs. K.H. Mas'Ani Taftazani pada hari Minggu tanggal 22 Mei 2017.

dengan menggunakan sistem KMI. Contohnya kelas I KMI untuk sebutan kelas VII MTs dan kelas VI KMI untuk sebutan kelas XII MA. Adapun bagi peserta didik lulusan MTs di luar Pondok Pesantren Darul Qurro yang hendak melanjutkan MA di Pondok Pesantren Darul Qurro harus mengikuti program persamaan selama satu tahun, kelas ini disebut KPA (Kelas Persiapan Aliyah). Pada kelas tersebut, siswa mengikuti program pembelajaran selama satu tahun secara intensif dan pada tahun berikutnya mengikuti program pendidikan pada jenjang MA. Bagi siswa-siswi yang telah menyelesaikan program KMI diwajibkan untuk melaksanakan pengabdian mengajar wajib selama satu tahun.

Selain itu, digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa pengantar pengajaran di KMI Darul Qurro, merupakan langkah yang sengaja dilakukan untuk meningkatkan bahasa di kalangan santri. Untuk itu bahasa diwajibkan sebagai bahasaa percakapan harian santri. Perhatian yang besar terhadap bahasa Al-Qur'an ini memang dimaksudkan agar para santri tidak saja mampu memahami bahasa Arab secara pasif, tapi juga menguasainya secara aktif, dapat membuka segala macam kitab berbahasa Arab, tidak terbatas pada kitab yang diajarkan di kelas saja, melainkan mampu bercakap-cakap dengan bahasa Arab sehingga dapat bergaul dengan masyarakat yang lebih luas.

Adapun prinsip-prinsip lembaga pendidikan KMI Darul Qurro di antaranya yaitu: Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesesatan yang membawa manusia pada api neraka, Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertakwa yang senantiasa memanjatkan doa sehari-harinya, prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, dan prinsip amar ma' ruf dan nahi mungkar dan membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan, prinsip pengembangan daya pikir, daya

nalar, daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta dan karsanya.

Manajemen pengembangan kurikulum KMI Darul Qurro didasarkan kepada pelaksanaan visi-misi Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten yaitu mengantarkan santri untuk menjadi perekat umat berawal dari pendidikan pesantren dengan menanamkan motto berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas, serta memiliki panca jiwa yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Panca jiwa dijadikan kerangka acuan bagi terciptanya sistem dan nilai kehidupan di dalam pondok, sehingga berbagai kegiatan tetap harus berpijak pada hal tersebut.[26] Selain itu juga didasarkan pada semboyan lembaga yaitu berdiri di atas dan untuk semua golongan.[27]

Dapat dikatakan, pengembangan kurikulum di KMI Darul Qurro didasarkan pada paradigma baru dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan mempertegas visi, misi dan tujuan lembaga. Visi tersebut dijabarkan ke dalam kegiatan-kegiatan atau program-program yang harus dilakukan sebagai misi.

Kurikulum pada satuan pendidikan KMI Darul Qurro dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan potensi daerah dan siswa. Pengembangan kurikulum ini amat penting untuk meningkatkan keberhasilan sistem pendidikan secara menyeluruh, sekolah yang tidak kreatif dan inovatif dalam mengembangkan kurikulum akan semakin tertinggal dan ditinggal oleh peserta didik dan masyarakat.

Orientasi yang dimaksud adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan ciri khas yang dimiliki. Perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam pesantren tersebut tidak bisa dilepaskan dari tuntutan zaman, dengan kata lain ia

IAIN PURWOKERTO

[26]Panca jiwa dirumuskan oleh Pendiri Pondok Gontor K.H. Imam Zarkasyi pada seminar pondok pesantren seluruh Indonesia di Yogyakarta tanggal 4 s/d 7 Juli 1965.

[27]Hasil wawancara dengan Direktur KMI Darul Qurro, Drs. KH. Mas'ani Taftazani pada tanggal 5 Mei 2017

harus *compatable* dengan perkembangan zaman tanpa melupakan karakter Islami sebagai identitas utama yang tercermin dalam proses pendidikan dan pengembangan kurikulumnya.

Pembahasan tentang manajemen pengembangan kurikulum KMI Darul Qurro penulis maksudkan pengembangan kurikulum setelah dibukanya program pendidikan MTs dan MA. Manajemen pengembangan kurikulum KMI ini merupakan proses awal pembaruan sistem pendidikan pesantren.

"Al-Muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah (memelihara nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik)". Inilah barangkali kata-kata yang dapat menggambarkan tentang apa dan bagaimana pembaruan pesantren yang dilakukan Drs. K.H. Mas'ani Taftazani. Ia memperbaharui pesantren karena ia mengerti kelemahan yang harus diperbaiki dan kekuatan yang harus dipertahankan. Dalam pandangannya, perlu keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama dalam sebuah lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan berwawasan ke depan. Kondisi ini kemudian ia respon secara realistis, bahwa kurikulum Kemenag harus melebur atau terintegrasi dalam satu kurikulum KMI Darul Qurro. Sungguhpun demikian, pesantren ini tak perlu merubah inti keagamaan dan jiwa kepesantrenan.

Manajemen pengembangan kurikulum KMI di Pondok Pesantren Darul Qurro dalam penelitian ini adalah kegiatan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan kontroling terhadap pengembangan kurikulum KMI Darul Qurro berbasis KMI Gontor. Adapun terkait analisis manajemen pengembangan kurikulum KMI di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten, penulis menggunakan pisau analisis teori pengembangan kurikulum Hilda Taba. Alasan penulis menggunakan teori Taba ini karena ia memberikan ruang bagi madrasah atau guru untuk mengembangkan kurikulum sesuai visi, misi dan tujuan satuan pendidikan masing-masing.

Berikut langkah-langkah manajemen pengembangan kurikulum KMI Darul Qurro:

a. Perencanaan Kurikulum

Menurut Stoner sebagaimana dikutip Sabari, perencanaan merupakan kegiatan yang terbagi dalam empat tahap dan berlaku untuk semua kegiatan perencanaan pada unsur jenjang organisasi: tahap pertama, menetapkan serangkaian tujuan; tahap kedua, merumuskan keadaan sekarang; tahap ketiga, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan; dan tahap keempat, mengembangkan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan. [28] Sehingga dapat dikatakan bahwa perencanaan ini meliputi prosedur dan mekanisme kerja. Prosedur dan mekanisme kerja merupakan cara yang akan ditempuh dan bagaimana bentuk kegiatan operasional yang diperlukan.[29]

Perencanaan kurikulum merupakan acuan utama dalam pengembangan KMI Darul Qurro. Manajemen pengembangan kurikulum KMI Darul Qurro dimaksudkan sebagai upaya untuk menjaga kualitas pendidikan Pondok Pesantren Darul Qurro. Manajemen pengembangan kurikulum tersebut diawali dengan kegiatan perencanaan. Fungsi perencanaan kurikulum (*planning curriculum*) adalah sebagai pedoman atau alat manajemen, berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaiannya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, *system control* dan evaluasi. Perencanaan merupakan rangkaian kegiatan menyiapkan, menyusun dan menghasilkan kurikulum untuk dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran KMI Darul Qurro. Terkait hal ini, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qurro menyatakan:

> Perencanaan ini meliputi peristiwa, keadaan, suasana dan hal-hal yang berhubungan dengan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan Pondok Pesantren. Rangkaian kegiatan menyiapkan dan menyusun gagasan tersebut dilakukan agar semua yang telah dicita-

[28] Agus Sabardi, *Manajemen Pengantar*, (Yogyakarta: Unit dan Percetakan STIMYKPN, 2008), hlm. 55.

[29] Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2003), hlm. 205.

> citakan atau yang menjadi tujuan bersama dapat tercapai pada kurun waktu tertentu secara efektif dan efisien.[30]

Perencanaan pengembangan kurikulum KMI Darul Qurro dilakukan untuk mencapai tujuan, visi, dan misi yang telah ditetapkan. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren ini dilakukan dengan perumusan tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan yang paling dekat, kecil, dan praktis maupun tujuan yang paling mendasar, filosofis dan makro.

Dalam perencanaan tersebut Pimpinan Pondok Pesantren dan Direktur KMI Darul Qurro melibatkan kepala sekolah, bagian kurikulum, bagian pengajaran, bagian pengasuhan dan para ustadz/ ustadzah. Hal ini dilakukan untuk mencapai mufakat bersama dan mencari solusi terbaik. Perencanaan kurikulum ini dilakukan satu bulan sebelum tahun pelajaran baru atau akhir bulan pada tahun ajaran lama.

Dalam sebuah wawancara tentang perencanaan kurikulum, Bagian Kurikulum menyampaikan:

> Setiap satu tahun sekali sebelum tahun ajaran baru dimulai yaitu pada bulan Juni, kami kepala madrasah, Pimpinan Pesantren, Direktur KMI, dan guru kelas di Pondok Pesantren Darul Qurro melaksanakan rapat proses perencanaan kurikulum untuk menentukan kegiatan dan pelaksanaannya serta faktor pendukung yang diperlukan terhadap peserta didik agar tercapai visi dan misi Pondok Pesantren. Perencanaan tidak lain merupakan kegiatan pemilihan dan menentapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara mencapai tujuan tersebut.[31]

IAIN PURWOKERTO

Sesuai dengan pendapat Hilda Taba bahwa kurikulum pada pendidikan KMI Darul Qurro mengarah kepada standar dasar kurikulum, bahwa kurikulum dibuat berdasarkan kepada realitas sosial, bermanfaat, konkret, valid dan sesuai dengan pengalaman peserta didik, sehingga

---

[30]Hasil wawancara dengan Drs. K.H. Mas'ani Taftazani, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap pada tanggal 6 Mei 2017

[31] Hasil wawancara dengan ust. Alimun Tadni, S.Sy. bagian kurikulum KMI Darul Qurro Kawunganten Cilacap pada tanggal 8 Mei 2017

mempunyai korelasi positif antara pendidikan dengan realitas kehidupan.[32] Hal ini senada dengan tujuan besar KMI Darul Qurro yang hendak menciptakan kader umat yang berpengetahuan dan berperilaku Islami, mampu berpikir logis, kritis dan kreatif serta memiliki kesadaran dan kecintaan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun langkah-langkah pengembangan kurikulum yaitu: pertama diagnosis kebutuhan (*diagnosis of needs*) mencakup visi dan misi lembaga, aspirasi orang tua peserta didik, kebijakan pesantren, perkembangan dan potensi anak dan kebijakan pemerintah. Kedua, merumuskan tujuan pendidikan (*formulation of objectives*). Ketiga, seleksi dan Organisasi isi. Dalam seleksi isi KMI Darul Qurro telah merumuskan kurikulum pada jenjang Pendidikan KMI, MTS dan MA, yaitu terdiri dari tujuan, struktur kurikulum, kalender pendidikan, silabus, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Organisasi kurikulum di KMI Darul Qurro berisi kurikulum intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler.

Dalam pengembangan kurikulum, penetapan isi, struktur program dan strategi penyusunan kurikulum dilakukan secara menyeluruh. Penjabaran isi kurikulum dilakukan secara lebih rinci dan operasional ke dalam Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), silabus, kompetensi inti, kompetensi dasar, Rencana Program Pembelajaran (RPP) dan Kalender Pendidikan (Kaldik).

IAIN PURWOKERTO

Perencanaan dalam menentukan tujuan pendidikan yang telah disebutkan dalam dokumen kurikulum pesantren adalah mengacu pada peraturan perundang-undangan dan peraturan pemerintah. Dengan mempertimbangkan segenap potensi yang dimiliki pesantren dengan menatap arah perkembangan pendidikan Indonesia maka Pondok

[32]Hilda Taba mengemukakan beberapa kriteria dalam rangka memilih materi pendidikan, di antaranya: (1) harus valid dan signifikan, (2) harus berpegang pada realitas sosial, (3) kedalaman dan keluasannya harus seimbang, (4) menjangkau tujuan yang luas, (5) dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman siswa, dan (6) harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik peserta didik. Lihat Abdul Ghofir dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 37-38.

Pesantren Darul Qurro menetapkan visi, misi, dan tujuan pendidikan yang terarah dan tersruktur.

Untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL), KMI Darul Qurro mengembangkan struktur kurikulum yang telah terbentuk sebelumnya.

Di antara hasil perencanaan pengembangan kurikulum KMI Darul Qurro adalah sebagai berikut:[33]

1) Merumuskan Tujuan Pendidikan

   Kegiatan perencanaan kurikulum KMI dimulai dari perumusan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan KMI Darul Qurro adalah sebagai berikut:

   a) pendidikan yang diberikan harus bersumber pada sumber yang benar.
   b) pendidikan harus bermanfaat bagi masyarakat.
   c) pendidikan harus disesuaikan dengan umur dan kebutuhan peserta didik pada tiap tingkat.
   d) pendidikan harus dengan mudah diakses oleh peserta didik dan sesuai perkembangan IPTEK.

2) Merumuskan kecakapan yang diharapkan dimiliki peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

   a) Menanamkan dasar-dasar agama dan keimanan kepada anak didik.
   b) Menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam motto, panca jiwa serta semboyan yang dimiliki lembaga.
   c) Membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

3) Merumuskan struktur dan muatan kurikulum

   Struktur dan muatan kurikulum merupakan pola dan susunan lingkup dan pengembangan yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam pembelajaran. Kegiatan perumusan struktur dan muatan

[33]Hasil wawancara dengan ustadz Alimun Tadni Bagian Kurikulum KMI Darul Qurro Kawunganten Cilacap pada tanggal 7 Mei 2017

IAIN PURWOKERTO

kurikulum di KMI Darul Qurro dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Mengintegrasikan sistem madrasah dan sistem pesantren**.**

Integrasi diartikan sebagai kegiatan penggabungan antara mata pelajaran kurikulum KMI Gontor dan pelajaran Kemenag. Dengan kata lain, semua kegiatan di Pondok Pesantren Darul Qurro yang bersistem madrasah dan berjiwa pesantren ini saling terkait dan saling mendukung. Integrasi merupakan hal yang sangat fundamental dan harus didahulukan. Dalam penentuan pelajaran KMI Darul Qurro Pimpinan Pondok Pesantren sekaligus Direktur KMI, Drs. K.H. Mas'ani Taftazani bersama bagian kurikulum bermusyawarah dengan kepala lembaga MTs dan MA PP Darul Qurro untuk menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan. Berdasarkan musyawarah ditentukan bahwa mata pelajaran umum mengacu pada kebijakan Kemenag dan untuk mata pelajaran agama menggunakan kebijakan KMI Gontor. Dalam prosesnya, Drs. KH. Mas'ani Taftazani sering kali melakukan koordinasi langsung dengan Direktur KMI Pondok Gontor.

Dalam integrasi dua kurikulum tersebut Pimpinan Pondok menghendaki sebuah syarat yaitu tidak ada penghapusan komponen-komponen penting yang berasal dari kurikulum KMI Gontor dan kurikulum Kemenag. Adapun terkait adanya pemangkasan, hal tersebut dilakukan untuk meringkas jam pelajaran agar lebih ringkas.[34]

Contoh pemangkasan mata pelajaran di KMI Darul Qurro yaitu pelajaran bahasa Arab (kurikulum kemenag) dan mata pelajaran اللغة العربية (kurikulum KMI Gontor). Kedua mata pelajaran ini banyak memiliki banyak kesamaan, namun secara umum, mata pelajaran اللغة العربية kurikulum KMI Gontor memiliki materi yang

[34]Hasil wawancara dengan Drs. K.H. Mas'ani Taftazani, Pimpinan Pesantren sekaligus Direktur KMI Darul Qurro Kawunganten Cilacap, tanggal 21 Juni 2017.

IAIN PURWOKERTO

lebih lengkap dan bermutu dibanding pelajaran bahasa Arab kurikulum Kemenag. Oleh karena itu, salah satu jenis mata pelajaran tersebut dipangkas. Sistem pemangkasan tersebut dilakukan dengan menghapus pelajaran bahasa Arab Kemenag, dan diganti dengan اللغة العربية.

Hasil integrasi dua kurikulum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Data Integrasi Kurikulum KMI Darul Qurro

No	Mata Pelajaran KMI Gontor	Mata Pelajaran Kemenag (MTs)	Mata Pelajaran Kemenag (MA)	Mata Pelajaran KMI Darul Qurro Hasil Integrasi
1	التفسير و الحديث	Al-Quran Hadist	Al-Quran Hadist	التفسير و الحديث
2	التوحيد	Aqidah Akhlaq	Aqidah Akhlaq	التوحيد
3	اللغة العربية و التمرينات	Bahasa Arab	Bahasa Arab	اللغة العربية و التمرينات
4	Bahasa Indonesia (Gontor)	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
5	English	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris dan English
6	الإنشاء	Bahasa Jawa	Bahasa Jawa	الإنشاء
7	Biologi (Gontor)	-	Biologi	Biologi
8	Ekonomi (Gontor)	Ekonomi	Ekonomi	Ekonomi
9	الفقه	Fiqih	Fiqih	الفقه
10	Fisika (Gontor)	-	Fisika	Fisika
11	Geografi (Gontor)	Geografi	Geografi	Geografi
12	Kimia (Gontor)	-	Kimia	Kimia
13	Matematika (Gontor)	Matematika	Matematika	Matematika
14		Penjaskes	Penjaskes	

IAIN PURWOKERTO

15	Tata Negara	PKN	PKN	PKN
16	Sejarah (Gontor)	Sejarah	Sejarah	Sejarah
17	الخط	Seni Budaya	Seni Budaya	الخط
18	التاريخ الإسلامي	SKI	SKI	التاريخ الإسلامي
19	Sosiologi	-	Sosiologi	Sosiologi
20	TIK	TIK	TIK	TIK
21	-	IPA Terpadu	-	IPA Terpadu
22	Grammar	-		Grammar
23	تاريخ الحضارة	-	-	تاريخ الحضارة
24	الإملاء	-	-	الإملاء
25	المحفوظات	-	-	المحفوظات
26	الترجمة	-	-	الترجمة
27	النحو	-	-	النحو
28	الصرف	-	-	الصرف
29	الدين الإسلام	-	-	الدين الإسلام
30	الفرائض	-	-	الفرائض
31	المطالعة	-	-	لمطالعة
32	التوحيد	-	-	
33	التجويد	-	-	التجويد
34	التربية	-	-	التربية
35	أصول الفقة	-	-	أصول الفقة
36	البلاغة	-	-	البلاغة
37	فتح المنجد	-	-	فتح المنجد
38	تاريخ الأدب العربي	-	-	تاريخ الأدب العربي
39	الأديان	-	-	الأديان
40	مصطلح الحديث	-	-	مصطلح الحديث
41	المنطق	-	-	المنطق

Adapun struktur kurikulum kelas I-VI KMI dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3

IAIN PURWOKERTO

Struktur Kurikulum Kelas I-VI KMI[35]

KELAS I	KELAS II	KELAS III	KELAS KPA	KELAS IV	KELAS V	KELAS VI
المطالعة	المطالعة	المطالعة	العربية	المطالعة	المطالعة	المطالعة
العربية	العربية	التمرينات	المطالعة	الإنشاء	الإنشاء	الإنشاء
	الإنشاء	الإنشاء	الإنشاء	التمرينات	تاريخ التشريع	تاريخ التشريع
الإملاء	الإملاء	الإملاء	الإملاء	قواعد الإملاء	التمرينات	النحو / الصرف
المحفوظات	المحفوظات	المحفوظات	النحو	النحو	النحو	المحفوظات
الخط	الخط	الخط	الصرف	الصرف	فتح المنجد	البلاغة
الترجمة	الترجمة	الترجمة	المحفوظات	البلاغة	تايخ التشريع	تاريخ الأدب
العقائد	النحو	النحو	الترجمة	المحفوظات	الصرف	المنطق
الفقه	الصرف	الصرف	الخط	الخط	البلاغة	التربية
التفسير	العقائد	الدين الإسلامي	العقائد	التربية	المحفوظات	الأديان
الحديث	الفقه	الفقه	دين الإسلام	دين الإسلام	تاريخ الأدب العربي	الفقه
التجويد	الحديث	الحديث	الفقه	الفقه	التربية	التفسير
التاريخ الإسلامي	التفسير	التفسير	الفرائض	التفسير	الأديان	الحديث
Bahasa Inggris	تاريخ الإسلام	الفرائض	التفسير	الحديث	الفقه	أصول الفقه
Bahasa Indonesia	التجويد	التاريخ الإسلامي	الحديث	أصول الفقه	التفسير	مصطلاح الحديث
Pkn	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	التجويد	تاريخ الإسلام	الحديث	تاريخ الحضارة
IPS	Bahasa Indonesia	Grammar	تاريخ الإسلام	English	أصول الفقه	English
Matematika	Pkn	Bahasa Indonesia	TIK	Grammar	مصطلاح الحديث	Grammar
IPA	IPS	PKn	English	Bahasa Indonesia	English	Bahasa Indonesia
TIK	IPA	IPS	Grammar	PKn	Grammar	Pkn
	Matematika	Matematika		Geografi	Bahasa Indonesia	Sejarah
	TIK	IPA		Sejarah	PKn	Geografi
		TIK		Matematika	Sejarah	Matematika
				Kimia	Ekonomi	TIK
				Bahasa Inggris	Akuntansi	Bahasa Inggris
				TIK	Sosiologi	
					TIK	
					Bahasa Inggris	

[35]Hasil dokumentasi dari Ustadz Husni Ma'arif, staf TU KMI Darul Qurro Kawunganten Cilacap.

b) Menentukan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Penentuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam mata pelajaran-mata pelajaran KMI Darul Qurro adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan

Siswa dapat memahami wacana, cerita dan interaksi bahasa secara lisan dalam kegiatan berbahasa Arab dan Inggris sehari-hari, pidato, khutbah/ceramah dan pembacaan berbagai karya sastra dengan baik dan benar.

2. Berbicara

Siswa mampu berbicara menurut tata bahasa Indonesia, Inggris dan Arab, dan dapat mengutarakan pikiran, perasaan, informasi, pendapatdan pikirannya dengan ungkapan bahasa Indonesia, Arab dan Inggris secara benar/ terhindar dari kesalahan-kesalahan.

3. Membaca

Siswa dapat lebih meningkatkan ketrampilannya dalam membaca teks berbahasa Arab dan Inggris serta cakap dan terampil membuka dan menggunakan kamus dan memahami Al Qur'an, Hadits dan buku-buku berbahasa Arab dengan baik.

4. Menulis

Siswa mampu mengubah karangan dengan susunan kata atau kalimat bahasa Indonesia, Arab/Inggris dengan gaya bahasa yang baik dan benar serta mengetahui kata-kata dan susunan kalimat yang benar dan salah.

5. Sastra dan Budaya

Siswa memahami sastra, budaya Indonesia dan Arab, mengetahui sejarah perkembangan bahasa/sastra Arab dari masa kemasa dan mengenal pujangga-pujangga dalam bahasa Arab beserta karya-karyanya.

6. Komponen Pengembangan Diri

IAIN PURWOKERTO

Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minatnya. Selain menekuni pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pesantren, santri KMI Darul Qurro bebas menentukan kegiatan yang diminati dan bidang ilmu dan ketrampilan yang dipilih untuk menyongsong masa depannya.

Terjemahan atau operasionalisasi dari SKL tersebut di atas adalah kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan atau jenjang pendidikan tertentu atau gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang kelas, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hards skilss* dan *softs kills.*

Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu kelas atau jenjang pendidikan kekelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan konten kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas

IAIN PURWOKERTO

sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum KMI Darul Qurro yang merupakan satu kesatuan ide masing-masing mata pelajaran mencakup: (1) Kompetensi inti dan kompetensi dasar kelompok mata pelajaran ilmu agama Islam (2) Kompetensi inti dan kompetensi dasar kelompok ilmu bahasa dan (3) Kompetensi inti dan kompetensi dasar ilmu umum.

c) Merumuskan Prota, Promes, Kaldik, Silabus, RPP dan Buku Pelajaran

Perencanaan merupakan suatu hal yang memuat artikulasi program sekolah dan siswa pada setiap jenjang dan tingkatan sekolah. Berkaitan dengan hal ini, kurikulum harus terdiri atas integrasi berbagai pengalaman yang relevan. Karenanya program madrasah harus dirancang untuk mengkoordinasikan semua unsur dalam kurikulum kerangka kerja pendidikan. Meski masing-masing sekolah dapat mengembangkan dan memperhalus suatu struktur dan mensponsori kegiatan perbaikan kurikulum.[36]

Musyawarah sebagai persiapan awal tahun pelajaran dilakukan dengan melibatkan semua *stakeholders* yang ada. Musyawarah ini dilakukan untuk membekali para ustadz dan ustadzah dalam mendalami materi yang akan diajarkan dan untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Terkait dengan hal ini, bagian pengajaran, Ust. Syafiqurrohman, S.Pd.I. menyatakan :

> Perencanaan dalam manajemen pembelajaran juga di antaranya semua guru harus menyiapkan bahan ajar yang meliputi: Prota, promes, silabus, RPP. Penyusunan prota, promes, silabus dan RPP dilakukan pada awal tahun ajaran baru, dengan melalui rapat yang melibatkan seluruh unsur pendidikan, yaitu: Pimpinan Pondok Pesantren, Direktur KMI, Bagian Kurikulum,

[36] Fitri, Agus Zaenul, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*,…, hlm. 7.

IAIN PURWOKERTO

> kepala madrasah, dewan guru, dan civitas akademika serta diketahui oleh pengawas, untuk merencanakan kegiatan kurikulum pondok pesantren dan kurikulum Kemenag yang akan dicapai, berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana mengatasinya. Program dan kegiatan yang dikembangkan tentunya harus disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. [37]

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Kepala MA PP Darul Qurro, Ust. Supriadi, S.Pd.I, beliau menyatakan

> Dalam perencanaan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Darul Qurro biasa kami lakukan pada awal tahun ajaran baru sekaligus rapat tahunan dengan melibatkan koordinasi dengan Pimpinan Pondok Pesantren, Direktur KMI, bagian kurikulum, bagian pengajaran dan seluruh dewan guru. Dalam rapat ini, disusun rumusan-rumusan program dan kegiatan yang akan dilaksanakan, rencana aksi, serta pengembangan program dengan mempertimbangkan dari kekurangan pelaksanaan pada tahun lalu dan memperkuat kegiatan yang telah mendapatkan apresiasi positif. Program dan kegiatan yang dikembangkan tentunya harus disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan madrasah dan Pondok Pesantren. Visi dan misi merupakan landasan dasar dalam membuat gambaran kondisi yang akan diwujudkan di masa mendatang atau dengan kata lain visi dan misi menjadi sebuah landasan dalam menentukan rencana kerja sebuah organisasi atau lembaga. Dari hasil tersebut, selanjutkan kami tuangkan dalam rencana strategis madrasah, kurikulum, dan program-program baik ekstrakurikuler, intrakurikuler maupun kokurikuler dan menyesuaikan dengan kalender pendidikan. [38]

Dalam tahap perencanaan, tanggung jawab guru selanjutnya adalah menyusun adanya program tahunan (Prota), program semester (Promes) yang dibuat berdasarkan kalender pendidikan dari Kementerian Agama (Kemenag), membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun dan dikembangkan berdasarkan silabus dari Kemenag. Setelah penyusunan selesai, maka perangkat pembelajaran tersebut diterapkan pada proses belajar mengajar di

IAIN PURWOKERTO

---

[37] Hasil wawancara dengan ust. Syafiqurrohman, S.Pd.I, Bagian Pengajaran KMI Darul Qurro Kawunganten Cilacap pada tanggal 9 Mei 2017

[38] Hasil wawancara dengan ust. Supriadi, S.Pd.I. Kepala MA Darul Qurro Kawunganten Cilacap pada tanggal 8 Mei 2017

kelas. Pendidik juga perlu membuat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

Secara lebih rinci dapat diterangkan -hal yang dibahas dalam musyawarah sebagai berikut.

a.) Penyusunan Program Tahunan (PROTA).

Penyusunan program tahunan tidak jauh berbeda dengan penyusunan program semesteran, hanya saja program tahunan disusun untuk masa waktu satu tahun. Program tahunan merupakan sebuah program umum setiap mata pelajaran di kelas. Prota dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Rancangan program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran baru dimulai. Penyusunan prota wajib dilakukan karena merupakan pedoman bagi pengembang program-program pembelajaran berikutnya yakni program semester, program mingguan dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan.

Prota ini berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran. Satu hal yang menjadi pokoknya adalah jumlah waktu pembelajaran yang akan dilakukan dalam jangka satu tahun ke depan, serta berapa kali tatap muka bisa dilakukan di dalam satu tahun tersebut serta alokasi waktu.

b.) Penyusunan Program Semester (PROMES).

Program semester berisi tentang garis-garis besar mengenai hal-hal yang dilaksanakan dan dicapai dalam satu semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Promes ini berisi tentang bulan, pokok bahasan yang akan disampaikan, waktu yang akan direncanakan, dan hal-hal yang berisikan tentang kompetensi dasar, pokok materi, indikator

IAIN PURWOKERTO

keberhasilan belajar, pengalaman belajar yang akan dicapai, alokasi waktu dan sistem penilaian sumber, bahan, alat belajar.[39]

Promes menjadi penting karena memuat kalender pendidikan (Kaldik) yang ditetapkan oleh pemerintah tentang waktu diadakan tatap muka, ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Sehingga akan diketahui pada pekan ke berapa dan pada bulan apa pertemuan suatu materi tertentu akan diadakan. Dengan demikian guru sudah mengetahui waktunya. Promes ini akan menuntun guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Ust. Supriadi mengemukakan fungsi promes sebagai berikut:

> Dalam kegiatan perencanaan, hanya akan disusun program semester per mata pelajaran. Program semester disusun untuk mempermudah para guru dalam membagi materi pelajaran. Misalnya pelajaran bahasa Inggris, pengajar terkait akan diminta membuat perencanaan program semester yang meliputi materi dalam satu semester, jumlah alokasi waktu, jumlah KKM, serta keterangan terkait.[40]

c.) Penyusunan kalender akademik.

Kalender ini disusun dengan cara menyelaraskan kalender pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan program yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten. Dalam penyusunan kalender ini bagian pengajaran (beserta staf) bermusyawarah dengan Direktur KMI untuk menetapkan jadwal UTS dan UAS, Ujian Akhir Siswa KMI, Ujian Praktek Mengajar dan waktu liburan peserta didik.

d.) Penyusunan Silabus

Silabus merupakan rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi

IAIN PURWOKERTO

[39] Wawancara dengan ust. Syafikurohman, S.Pd. I, Bagian kurikulum KMI Darul Qurro pada hari Senin tanggal 06 Mei 2017.

[40] Wawancara dengan ust. Supriadi, S.Pd. I, Kepala MA Darul Qurro pada hari Senin tanggal 06 Mei 2017.

pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar.

Penyusunan silabus ini yaitu penyusunan silabus mata pelajaran kurikulum Kemenag maupun kurikulum KMI. Pelajaran umum mengikuti silabus yang telah ditetapkan Kemenag, sementara untuk mata pelajaran KMI Silabus disusun secara mandiri oleh bagian kurikulum Pondok Pesantren Darul Qurro. Selanjutnya menurut Ust. Tulus Hudayat, S.Pd.I selaku kamad MTs Darul Qurro mengatakan bahwa para pendidik (guru kelas) dalam penyusunan silabus sudah memperhatikan komponen-komponen yang terdiri dari: Kompetensi dasar, Materi pokok dan uraian materi, tujuan pembelajaran, Indikator, penilaian (jenis tagihan, bentuk instrumen, contoh instrumen), alokasi waktu dan sumber/alat/media. [41]

Silabus dibuat berdasarkan penjabaran dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) kedalam materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Guru sebagai pengembang kurikulum memiliki kreatifitas dalam mengembangkan materi kompetensi dasar setiap pokok bahasan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik dan perkembangan lingkungan sekitar.

Dalam merencanakan pengembangan silabus setiap guru melakukan hal sebagai berikut:

1) Mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis starndar kompetensi dan kompetensi dasar dari setiap bidang studi.
2) Mengkonsep setiap bidang studi dari setiap pokok bahasan yang akan disampaikan.
3) Mengembangkan dasar kompetensi dan standar kompetensi dari pokok bahasan serta mengelompokannya sesuai dengan

[41] Wawancara dengan ust. Tulus Hidayat, S.Pd. I, selaku kepala MTs Darul Qurro, pada tanggal 06 Mei 2017.

IAIN PURWOKERTO

ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan (keterampilan) nilai dan sikap.

4) Mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi dan kriteria pencapaiannya.
5) Mengembangkan materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
6) Merencanakan proses pembelajaran yang akan dilakukan.
7) Membuat penilaian yang disesuaikan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan dari pembelajaran.
8) Menentukan sumber atau bahan atau alat.

Kepala madrasah MTs Darul Qurro Kawunganten memberi saran kepada semua pendidik agar memanfaatkan sumber belajar yang bervariatif, kontemporer, menggunakan sumber belajar yang tidak monoton dan tekstualitas. Kepala madrasah juga berharap bahwa seorang pendidik untuk bisa menciptakan sumber belajar yang menggairahkan semangat belajar peserta didiknya. Dengan demikian siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tentunya akan mempercepat pemahaman peserta didik.

e.) Penyusunan Rencana Program Pembelajaran (RPP)

Dengan adanya perencanaan maka akan memudahkan guru dalam menetapkan arah dan fokus tujuan pembelajaran.

Selanjutnya guru bahasa Arab, ust. Maskur, S.Pd.I berkaitan dengan RPP ini mengatakan sebagai berikut:

> Dalam pembuatan RPP pelajaran umum tidak ada perbedaan, kita mengacu pada kurikulum yang ditentukan oleh Kemenag. Adapun untuk pelajaran agama dan bahasa mengacu pada RPP ala Gontor. Selanjutnya dalam penyusunan RPP disebutkan SK, KD, indikator, materi, strategi, metode, media, sumber dan penilaian..[42]

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Kepala madrasah MTs Darul Qurro, ust. Tulus Hidayat, S.Pd.I ia mengungkapkan:

[42] Wawancara dengan ust. Maskur, S.Pd.I , Guru bahasa Arab pada tanggal 07 Mei 2017

IAIN PURWOKERTO

> Untuk setiap kali pertemuan guru diharapkan menggunakan RPP dalam kegiatan belajar mengajar. Karena keberadaan RPP sangat membantu guru dalam penyampaian materi agar terarah sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang diharapkan.[43]

Hal senada juga diungkapkan oleh bagian Kurikulum KMI Darul Qurro, ust. Alimun Tadni, S.Sy.

> Dalam penyusunan RPP semua guru diharapkan memilih metode pembelajaran yang sudah ditentukan oleh madrasah. Hal ini bertujuan untuk menghindari kejenuhan, kebosanan, dan kelelahan siswa karena harus mengikuti jam pembelajaran yang panjang yaitu dari pukul 07.00 dan pulang pukul 15.00. dan ini yang menjadi tugas keseharian guru untuk memaksimalkan kualitas pembelajaran meskipun waktu yang dibutuhkan lama.[44]

f.) Pengadaan buku mata pelajaran. Setelah mata pelajaran ditetapkan, langkah selanjutnya adalah merencanakan pengadaan buku. Pondok Pesantren mengupayakan sarana pendukung pendidikan, seperti perpustakaan yang menyediakan kitab-kitab, buku-buku teks dan buku-buku penunjang dalam berbagai mata pelajaran umum, baik yang diajarkan melalui tatap muka seperti bahasa Indonesia dan matematika, maupun buku-buku mata pelajaran yang diajarkan melalui non tatap muka, seperti Sejarah Kebudayaan Islam dan Al Qur`an Hadist. Adapun buku-buku/kitab-kitab pelajaran agama dan bahasa sebagian besar mendatangkan langsung dari Pondok Gontor.

IAIN PURWOKERTO

b. Pengorganisasian Kurikulum

Keberhasilan pengembangan kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola lembaga pendidikan dalam mengelola tenaga pendidikan dan non kependidikan yang tersedia. Sebagai manajer, pimpinan pesantren menitikberatkan kegiatan manajemen pada usaha-usaha pembinaan situasi belajar mengajar di kelas agar selalu terjamin kelancarannya. Kegiatan implementasi pengembangan kurikulum yang

---

[43] Wawancara dengan ust. Tulus Hidayat, S.Pd.I, selaku kepala MTs, pada tanggal 06 Mei 2017.

[44] Wawancara dengan, Bagian kurikulum Darul Qurro pada tanggal 06 Mei 2017.

terpenting antara lain: a) kegiatan yang berhubungan dengan tugas guru, b) pembagian tugas mengajar, c) pembagian tugas dan tanggung jawab dalam membina ekstrakurikuler, dan d) Koordinasi penyusunan persiapan mengajar.

Organisasi merupakan asas yang sangat penting bagi proses pengembangan kurikulum dan berhubungan erat dengan tujuan pembelajaran. Pola organisasi kurikulum KMI Darul Qurro berpusat pada bahan ajar karena secara historis KMI Darul Qurro mempunyai hubungan dekat dengan KMI Gontor. Selain itu, organisasi kurikulum juga terdiri dari mata pelajaran tertentu yang bertujuan untuk menyampaikan kebudayaan atau sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus diajarkan kepada peserta didik. Organisasi kurikulum tersebut tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

Dalam organisasi kurikulum KMI Darul Qurro, terdapat beberapa faktor penting, yakni ruang lingkup, urutan, dan penempatan bahan.

Ruang lingkup bahan adalah keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang akan diberikan dari suatu mata pelajaran atau dari suatu pokok bahasan tertentu. Urutan bahan adalah penyusunan bahan pelajaran menurut aturan tertentu secara berurutan, menunjukkan sistematika dan merupakan penyampaian serta penangkapan oleh para peserta didik. Adapun yang terakhir yaitu penempatan bahan, ia merupakan penempatan satu atau beberapa bahan pelajaran untuk kelas tertentu.

Jenis organisasi kurikulum yang diterapkan di dalam KMI Darul Qurro adalah *separated subject curriculum* dan *correlated curriculum. Separated subject curriculum* yaitu kurikulum yang terdiri atas mata pelajaran yang terpisah-pisah, terlepas dan tidak mempunyai kaitan sama sekali sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkupnya.[45] Bahan pembelajarannya disusun secara logis, sistematis dan

[45] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 41

IAIN PURWOKERTO

sederhana dengan batas-batasnya yang ketat, oleh karena itu akan ada batas-batas bahan pelajaran untuk tiap-tiap mata pelajaran dan tiap-tiap mata pelajaran disajikan tersendiri. Sebagai contoh, di KMI Darul Qurro terdapat mata pelajaran *Durusullughah, Nahwu, Sharaf, Insya', Balaghah, Muthala'ah, Faraidh dan Tarikh Islam*. Mata pelajaran tersebut disajikan secara terpisah-pisah dan berdiri sendiri, seakan-akan tidak ada keterkaitan.

Adapun jenis organisasi kurikulum yang kedua yaitu *correlated curriculum. Correlated curriculum* merupakan suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan pelajaran lainnya, tetapi tetap memperhatikan ciri atau karakteristik tiap bidang studi tersebut. Tipe hubungan (korelasi) antara mata pelajaran tersebut antara lain: (1) Korelasi Insidental artinya secara kebetulan ada hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya, sebagai contoh dalam pelajaran nahwu yang dihubungkan juga dengan pelajaran sharaf dan muthala'ah. (2) Korelasi sistematis artinya korelasi atau hubungan yang telah direncanakan guru secara sistematis, dengan mengambil suatu pokok permasalahan yang diperbincangkan dalam beberapa studi. Misalnya masalah ibadah haji dalam pelajaran Fiqh yang dihubungkan dengan mata pelajaran Geografi dan Tarikh Islam.

Pengorganisasian kurikulum KMI Darul Qurro meliputi kegiatan pengorganisasian dalam rangka perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Penjelasan tentang ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pengorganisasian dalam Perencanaan Kurikulum.

Pengorganisasian dalam rangka perencanaan kurikulum dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren, direktur KMI, Bagian Kurikulum dan guru.

Pimpinan Pondok Pesantren dan direktur KMI bersama-sama bertugas memimpin pelaksanaan perencanaan kurikulum dan menentukan kebijakan terhadap kurikulum yang baru berdasarkan hasil musyawarah, mengontrol dan mengawasi jalannya perencanaan dan

IAIN PURWOKERTO

melakukan evaluasi terhadap hasil kurikulum yang disusun. Bagian kurikulum dan guru memberikan masukan dalam rangka perencanaan kurikulum. Selanjutnya bagian kurikulum dibantu sekretaris menyusun hasil musyawarah ke dalam bentuk dokumen kurikulum.

Fungsi perencanaan sebagai *frame* dalam penyampaian materi pembelajaran sekaligus sebagai strategi keberhasilan mengajar. Berdasarkan wawancara dengan bagian kurikulum KMI Darul Qurro, Alimun Tadni, S.Sy. disebutkan:

> Perencanaan berfungsi agar pelaksanaan kurikulum berjalan dengan sistematis. Persiapan yang baik sangat mendukung dan mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pengembangan kurikulum.[46]

Dalam mempersiapkan pelaksanaan kurikulum, terdapat bagian-bagian yang berhubungan, saling mendukung dan bekerjasama dengan baik. Pihak yang terkait dan mempunyai ikatan dalam pelaksanaan pendidikan KMI adalah seluruh dewan guru. Rencana awal menyusun program kerja, kemudian dimusyawarahkan bersama dengan bagian-bagian yang terkait seperti bagian kurikulum dan pengajaran. Koordinasi dibangun dengan cara mengadakan pertemuan rutin atau pertemuan insidental untuk hal-hal yang penting dan mendesak dengan target semua program kerja terlaksana dengan baik.

IAIN PURWOKERTO

Pengorganisasian dalam perencanaan juga meliputi organisasi kompetensi. Pendekatan yang dipakai dalam organisasi kompetensi antara mata pelajaran adalah pendekatan yang integral dan komprehensif. Kompetensi dasar dalam mata pelajaran KMI Darul Qurro dikelompokkan pada kelompok pendidikan agama, kebahasaan dan pengetahuan umum

Kompetensi dasar pada mata pelajaran kelompok pendidikan agama mencakup sikap keberagamaan, sikap sosial, pengetahuan dan pelaksanaan pengetahuan diorganisasikan secara vertikal dan horizontal

[46]Wawancara dengan Alimun Tadni S.Sy.,bagian Kurikulum KMI Darul Qurro, tanggal 26 Mei 2017

dalam kelompok keilmuannya yang meliputi mata pelajaran Al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, Tarjamah, Hadist, Musthalahul Hadist, Fiqih, Ushul Fiqih, Faraid, Tauhid, al-Din al-Islami, Muqaranatu al-Adyan, dan Tarikh Islam. Secara vertikal merupakan organisasi kompetensi dalam mata pelajaran antara jenjang kelas dan kelas di atasnya, sehingga terdapat suatu akumulasi konten berkesinambungan yang dipelajari peserta didik. Sedangkan secara horizontal kompetensi dasar antara konten mata pelajaran, sehingga satu mata pelajaran dan mata pelajaran yang lain terdapat proses saling memperkuat.

Kompetensi kebahasaaan secara umum terdiri dari kemahiran mendengar (maharat al-istima'), kemahiran berbicara (maharat al-kalam), kemahiran membaca (maharat al-qiraah), dan kemahiran menulis (maharat al-kitabah). Dalam rangka mencapai keempat kemahiran tersebut disusunlah mata pelajaran yang secara spesifik mendukung pencapaiannya. Selain ditunjang juga dengan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang merupakan kondisi ciptaan untuk percepatan pencapaian kompetensi kebahasaan.

Demikian juga halnya dengan kompetensi kelompok pengetahuan umum, keempat kompetensi sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan dan penerapan pengetahuan diorganisasikan secara vertikal dan horizontal.

IAIN PURWOKERTO

2) Pengorganisasian dalam Pelaksanaan Kurikulum

Pengorganisasian dalam pelaksanaan kurikulum dilakukan oleh Direktur KMI dan bagian kurikulum. langkah-langkah yang dilakukan dalam pengorganisasian adalah sebagai berikut:[47]

a) Direktur KMI menentukan wali kelas berdasarkan lamanya masa kerja dan pendidikannya. Setiap guru yang memenuhi persyaratan harus siap menerima tugas sebagai wali kelas.

[47]Wawancara dengan ust. Alimun Tadni, S.Sy, bagian kurikulum KMI Darul Qurro pada tanggal 5 Mei 2017.

b) Bagian kurikulum menyusun pembagian mata pelajaran dan jadwal pelajaran. Setelah dipastikan guru sanggup mengampu mata pelajaran tertentu, jadwal mata pelajaran disosialisasikan (ditempelkan di papan pengumuman).
c) Persiapan sebelum pengajaran. Persiapan tersebut diupayakan guru dengan penyusunan RPP. Persiapan lain adalah dengan menyiapkan materi yang akan diajarkan, administrasi dan media pembelajaran. Adapun administrasi yang perlu dipersiapkan adalah nilai harian, kemajuan siswa/kelas, dan absensi siswa.

d) Pembentukan MGMP

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) berfungsi sebagai wadah optimalisasi dan koordinasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan. Pengelompokan MGMP membawahi beberapa mata pelajaran, yaitu Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Biologi, Kimia, PKN, IPS, Sejarah Nasional & Umum, Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Bahasa Indonesia dan TIK.

Pemilihan ustadz dan ustadzah yang akan dikirim untuk mengikuti MGMP atau pelatihan dilakukan dengan koordinasi dan masukan dari kepala MTs dan MA PP Darul Qurro dan pada tahap selanjutnya menunggu persetujuan Direktur KMI.

Program kerja masing-masing MGMP adalah menyusun KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang akan dijadikan standar ketercapaian SKL (Standar Ketuntasan Lulusan) masing-masing pelajaran. Hal penting yangdilakukan dalam MGMP adalah koordinasi dengan sekolah lain dalam hal pelaksanaan ujian. Misalnya guru Bahasa Indonesia bekerjasama dengan sekolah MTs lain dalam pembuatan kisi-kisi atau soal *try out*, bedah SKL dan lain sebagainya. Demikian ini dilakukan sebagai upaya mencapai keberhasilan siswa KMI Darul dalam menghadapi UN (Ujian Nasional).

IAIN PURWOKERTO

Kerjasama dengan MGMP sekolah lain yang telah dilakukan adalah mengadakan/ menghadiri MGMP rutin yang diadakan wilayah/kemenag. MGMP dilakukan biasanya menjelang UM (Ujian Madrasah) dan UN (Ujian Nasional). Adapun Persiapan yang dirumuskan mengacu pada persiapan santri dalam menghadapi ujian tersebut, yaitu dengan diadakannya les dan try out. Les diadakan di luar jam KBM. Adapun bimbingan ekstra terhadap peserta didik dilakukan pada pagi hari, siang hari atau sesuai kesanggupan guru dan siswa.

e) Penunjukan Ustadz Pembimbing oleh Bagian Pengasuhan

Penunjukan Ustadz pembimbing dilakukan dalam rangka penanganan proses pendidikan santri di luar jam pelajaran sekolah. Santri diarahkan untuk mendalami dan menguasai bahasa, pengalaman ibadah, dan pembentukan perilaku akhlak karimah. Segala aktifitas santri di dalam maupun luar asrama mengenai rutinitas harian, sejumlah fenomena pergaulan, ibadah amaliyah dan sejumlah pengalaman hidup yang didapatkan santri dalam kehidupan pondok adalah sunah pondok yang harus dijalani. Santri diusahakan memperoleh kemajuan dan perkembangan yang seimbang antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mengingat santri adalah manusia yang sedang berkembang, maka perlu pengarahan serta bimbingan dari para ustadz yang secara struktural berada dalam jabatan pengasuhan santri. Santri tidak serta merta menjadi manusia yang sempurna dalam ibadah, kepribadian maupun keilmuan tanpa bantuan orang lain. Di sinilah fungsi ustadz pembimbing berperan, mereka memantau, mengontrol, mengarahkan dan membimbing santri agar mereka dengan penuh kesadaran menjalankan segala sunnah pondok. Ustadz pembimbing dibantu sebagian ustadz bertugas menangani segala aktivitas santri di luar jam pelajaran. Mereka selalu berkoordinasi dengan koordinator pengasuhan santri.

Secara umum ustadz koordinator pengasuhan santri bertanggung jawab atas seluruh kegiatan, mengkoordinir seluruh bagian, mengontrol

IAIN PURWOKERTO

jalannya kegiatan, mengadakan koordinasi antar bagian setiap minggu sekali dan mengevaluasi seluruh jalannya kegiatan. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengkoordinasian ini semacam kepemimpinan manajerial yang terarah dan terorganisir. Koordinasi tersebut akan terealisir bila bagian-bagian lainnya bekerja dan beramal secara ikhlas, ulet dan tanggung jawab. Berikut ini bagian-bagian yang tercakup dalam pengasuhan santri:

a) Bagian Keamanan. Bagian keamanan ditunjuk berdasarkan prestasi dan dedikasi selama mengabdi. Bagian ini bertugas dalam penegakan disiplin santri seperti perizinan santri, pengabsenan harian, shalat berjamaah, masuk kelas, belajar malam dan kerapian (pakaian, rambut, kuku dan almari). Setelah disiplin ditegakkan maka bagian ini melakukan pembinaan dan penanganan sanksi. Kemudian membina santri berdasarkan *khittah* pondok, panca jiwa dan motto pondok, baik dalam hal organisasi, kegiatan pondok, atau budi pekerti dan kepribadian santri. Hal terpenting, bagian ini membina kerukunan antar santri agar tercipta suasana harmonis dan damai, membina keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kekeluargaan.

b) Bagian bahasa ditunjuk berdasarkan bakat dan kemampuan ustadz dalam berbahasa asing, Arab atau Inggris. Dengan kapabilitas dan kredibilitas yang dimilikinya, ustadz tersebut ditunjuk untuk membimbing bahasa santri. Tugasnya selain mengontrol pelaksanaan bahasa santri juga membina bahasa sehari-hari sekaligus memberi sanksi atas pelanggaran santri yang tidakpatuh berbahasa Arab atau Inggris.

c) Bagian pramuka yang dipilih berdasarkan kemahiran ustadz tersebut dalam hal pramuka. Tugasnya melaksanakan pembinaan kegiatan dan bimbingan organisasi pramuka, seperti mengadakan kursus pengembangan leadership, mengadakan perlombaan pramuka dan lain sebagainya. Demikian pentingnya pramuka bagi

IAIN PURWOKERTO

upaya penanaman pendidikan karakter, kepemimpinan dan kecintaan terhadap sesama dan alam sehingga kegiatan pramuka wajib diikuti oleh para santri.

d) Bagian bakat minat/ekstrakurikuler melakukan pembinaan santri dalam bidang olah raga, kesenian, ketrampilan dan kreatifitas santri. Setelah dibina maka santri diberi kesempatan untuk mengikuti even lomba kesenian dan ketrampilan.

e) Bagian Kesehatan bertanggung jawab atas kebersihan dan kerapihan lingkungan dan kesehatan santri.

f) Piket Kontrol Belajar Malam bertanggung jawab atas berjalannya kegiatan belajar malam, membimbing santri mengulang dan mempelajari pelajaran yang telah diajarkan di pagi hari dan yang akan diajarkan esok hari.

g) Bagian pemegang tabungan siswa, ia bertugas menyimpan, menjaga, mengatur keuangan atau tabungan santri dan memotivasi santri agar pandai menabung. Dengan demikian santri terbiasa hidup hemat dan mempunyai tabungan hari esok.

h) Wali kamar mengontrol keseharian santri, membina mental santri, mengadakan bimbingan dan konseling. Bagian ini secara intensif berinteraksi langsung dengan santri dan mengontrol keberadaan santri sehari-hari.

IAIN PURWOKERTO

KMI Darul Qurro bersifat terbuka terhadap pembaharuan dalam sistem atau metode pendidikan dan pengajarannya. Karena civitas akademika Pondok Pesantren Darul Qurro meyakini bahwa keterpakuan, kejumudan, dan fanatisme kepada sistem lama merupakan salah satu faktor penyebab kemunduran pendidikan Islam.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran penulis, kurikulum bahasa Arab, Inggris dan sebagian agama yang diterapkan di KMI Darul Qurro disampaikan dengan metode langsung, siswa memang dituntut untuk mengikuti dan mengikuti semua materi yang diberikan, namun tidak berarti hanya menghafal dan mengulang-ulang pelajaran. Bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan

sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan Bahasa Indonesia atau ketika terpaksa, bahasa Indonesia sesekali digunakan sebagai penjelas bukan sebagai bahasa pengantar. Penggunaan Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Adapun Bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari pengetahuan umum.

Target- target dasar di beberapa kelas dapat dicontohkan sebagai berikut, santri di kelas 1 KMI mengkhatamkan Fiqih 1 dan Fiqih (berbahasa Indonesia), Durusulughah 1, Tajwid, Mahfudhat dan lain sebagainya. Kelas 11 KMI mendapatkan pelajaran fiqih berbahasa Arab dengan pengantar bahasa Arab, berbekal pembelajaran bahasa yang telah ia dapatkan di tingkat awal. Adapun ketika ia dihadapkan pada mata pelajaran yang diajarkan melalui non tatap muka, ia dapat menelaah sendiri sesuai kemampuan. Kelas III KMI, harus sudah menguasai Durusullughah 1 dan 11, sudah mengkhatamkan kitab-kitab : fiqh wadhih juz 1dan 11, Dinul Islam juz 1, dan seterusnya. Kelas IV harus menguasai kitab *Amtsilah Tasrifiyah* dan mulai berlatih membuka kamus Munjid, kitab Fathurrahman dan mengkhatamkan Dinul Islam juz 11 (*Tarikh Madzhab/Tasyri'*) dan lain sebagainya.

Mata pelajaran-mata pelajaran dalam kurikulum KMI Darul Qurro diorganisasikan dalam satu atau lebih mata pelajaran. Langkah ini dapat dikategorikan sebagai *the broad fields design* sebagai salah satu usaha untuk menghilangkan pemisahan materi pelajaran. Dalam model ini ada upaya menyatukan beberapa mata pelajaran yang berdekatan atau berhubungan menjadi satu bidang studi seperti Sejarah, Geografi, dan Ekonomi digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial, Biologi dan Fisika menjadi IPA dan lain sebagainya. KMI Darul Qurro mengelompokkan beberapa pelajaran ke dalam kelompok pendidikan Agama, pendidikan bahasa Arab, pendidikan Bahasa Inggris, dan pendidikan Umum.

Dalam pelaksanaannya, pengorganisasian kurikulum KMI mengambil bentuk pengorganisasian *ecletic program***,** yaitu suatu program yang mencari

keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik. Dengan menerapkan kurikulum KMI gontor (untuk pendidikan agama, pendidikan bahasa arab, dan sebagian pendidikan bahasa Inggris) dan kurikulum Kemenag (untuk pendidikan umum dan sebagian pendidikan bahasa Inggris). Unsur-unsur yang dianggap baik pada jenis-jenis kurikulum tersebut di atas, diintegrasikan menjadi sebuah program. Program yang dicanangkan disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan kematangan peserta didik. KMI Darul Qurro berusaha mentargetkan semua bahan ajar selesai disampaikan pada tiap tingkatnya (kelas), tapi upaya ini tidak menghilangkan sisi kritis santri, sebagai manusia yang berkembang, untuk memberikan pemahaman dan analisis terhadap pelajaran yang diterima.

Setelah pengorganisasian kurikulum direncanakan, selanjutnya Direktur membagikan tugas dalam pelaksanaan kurikulum. Hal ini dilakukan agar proses pengembangan kurikulum dapat berjalan sesuai harapan. Adapun proses pembagian tugas dalam pengembangan kurikulum di KMI Darul Qurro merupakan hasil dari perencanaan yang telah dibuat oleh Pimpinan Pondok, Direktur KMI, bagian kurikulum dan disampaikan kepada dewan guru pada saat rapat akhir tahun (menjelang tahun pelajaran baru).

3) Pengorganisasian dalam Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum yang penting. Dengan evaluasi ini, dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa. Pengorganisasian dalam evaluasi kurikulum di KMI Darul Qurro meliputi evaluasi terhadap guru dan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi terhadap guru dilakukan oleh Direktur KMI dengan cara mensupervisi kinerja guru, sedangkan evaluasi terhadap siswa adalah dengan ulangan harian, UTS dan UAS, ujian akhir tahun dan ujian praktek mengajar.

c. Implementasi Kurikulum

Setelah berakhir kegiatan penyusunan agenda dalam perencanaan pengembangan kurikulum yang tentunya berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL), mengacu pada landasan dan prinsip-prinsip pengembangan

IAIN PURWOKERTO

kurikulum dan juga difokuskan pada pengembangan struktur kurikulum yang telah ada, maka segera dilakukan implementasi pengembangan kurikulum.

Program atau dokumen kurikulum yang dihasilkan dalam perencanaan tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses implementasinya, yang berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk rencana pembelajaran, proses pembelajaran di dalam/luar kelas serta evaluasi pembelajaran, sehingga akan diketahui tingkat efektifitas dan efisiensinya.

Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qurro mendelegasikan pelaksanaan pengembangan kurikulum kepada direktur KMI dan para guru untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dengan memberikan mandat secara penuh walaupun tetap melakukan pengawasan dan meminta laporan pelaksanaan program tersebut. Pengarahan dan bimbingan disampaikan kepada setiap guru secara optimal disertai dengan komunikasi yang baik untuk kelancaran pelaksanaan.

Dalam kurikulum pendidikan KMI Darul Qurro dinyatakan bahwa kegiatan pembelajaran bersifat integratif dan komprehensif memadukan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dalam satu kesatuan sistem pendidikan pesantren yang mampu memadukan tri pusat pendidikan; pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, kepala lembaga dan dewan guru hendaknya dapat mengatur pelaksanaan ketiga jenis kegiatan tersebut karena ketiganya merupakan program yang dapat menjaga kualitas pendidikannya.

Menurut pengamatan penulis, program dan kegiatan yang dikembangkan di KMI Darul Qurro telah disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan lembaga. Visi dan misi merupakan landasan dasar dalam membuat gambaran kondisi yang akan diwujudkan di masa mendatang atau dengan kata lain visi dan misi menjadi sebuah landasan dalam menentukan rencana kerja sebuah organisasi atau lembaga. Untuk selanjutnya civitas akademika di Pondok Pesantren tersebut menuangkannya dalam rencana strategis

IAIN PURWOKERTO

madrasah, kurikulum, dan program-program baik ektrakurikuler, intrakurikuler maupun kokurikuler dan menyesuaikan dengan kalender pendidikan.

Abdul Rachman Shaleh dalam bukunya *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* menyatakan bahwa kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum.[48]

Maksud dari kurikulum intrakurikuler di KMI Darul Qurro adalah kurikulum yang berbentuk mata pelajaran antara lain: *Dirasah Arabiyah (Arabic Studies), Dirasah Islamiyah (Islamic Studies)*, Keguruan, Bahasa Inggris, Ilmu Pasti, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kewarganegaraan. Implementator dalam kurikulum intrakurikuler tersebut yaitu wali kelas, guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah tersusun.

Adapun kokurikuler berisi tentang praktik ibadah sehari-hari, praktik pengembangan bahasa, bimbingan belajar/ *Extensive Learning* (*muwajjah*), kajian kitab, pembinaan bahasa asing, pidato 3 bahasa, Praktek dan Bimbingan (mengajar, etiket/sopan santun, dakwah) dan lain sebagainya.

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang.[49]

Setiap siswa wajib untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan agar siswa memiliki kemampuan dasar penunjang. Ekstrakurikuler di KMI Darul Qurro berisi tentang latihan berorganisasi dan praktik berorganisasi (*leadership,*

---

[48] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 169

[49] Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan* .....hlm. 170

IAIN PURWOKERTO

administrasi dan manejemen), dan pengembangan minat dan bakat yang diimplementasikan dalam kegiatan kepramukaan, keterampilan, kesenian, olahraga dan wirausaha. Pengasuhan santri adalah bidang yang menangani kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut hemat penulis, pola seperti ini memungkinkan untuk terjadinya integrasi antara iman, ilmu, dan amal, antara teori dan praktik dalam satu kesatuan. Hal ini didukung oleh keberadaan siswa di dalam asrama pesantren selama 24 jam. Siswa diajarkan untuk bersosialisasi dengan membentuk masyarakat sendiri di dalam pondok menggunakan organisasi-organisasi. Mulai dari ketua asrama, ketua kelas, ketua kelompok, organisasi ekstrakurikuler, ketua regu pramuka, hingga ketua konsulat.

Prinsip pelaksanaan kurikulum KMI Darul Qurro adalah KBM (kegiatan belajar mengajar) berjalan lancar dan target kurikulum tercapai. Komitmen guru yang harus dipegang dalam pelaksanaan kurikulum adalah disiplin, administrasi guru lengkap seperti silabus, RPP, PROTA, PROMES dan lain-lain. Dalam hal kesamaan visi misi dan tujuan, loyalitas perlu sekali ditanamkan demi kelancaran pelaksanaan kurikulum KMI ini.

Adapun terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki guru dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki sebuah prinsip yang sering dikemukakan di kalangan pesantren Gontor atau alumni Gontor. Prinsip tersebut yaitu: ”*ath-thariqatu ahammu min al-maaddah, wa al-mudarrisu ahammu min ath-thariqah wa ruh al-mudarris ahammu min al-mudarris nafsuhu*”, artinya: metode mengajar itu lebih penting dari isi pelajaran, dan guru lebih penting dari metode, dan ruh (jiwa) guru lebih penting dari guru itu sendiri. Ini adalah filosofi mendasar tentang mengajar. Dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa ruh *mudarris* atau jiwa seorang pengajar adalah niat, motivasi, karakter (sikap mental), dan komitmen guru dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Kurikulum yang diajarkan di kelas maupun di luar kelas adalah kurikulum yang merupakan satu kesatuan milik lembaga pendidikan KMI.

IAIN PURWOKERTO

Seperangkat pengalaman belajar, terkontrol di bawah sebuah lembaga pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik, baik di dalam ruang kelas atau di luar kelas, dengan tujuan untuk mencapai pendidikan yang diinginkan.

Mengenai metode pengajaran, KMI Darul Qurro telah menetapkan dan menerapkan beberapa metode tertentu. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang didambakan oleh Islam terhadap umatnya, yaitu agar mereka mampu merekayasa metode dan sistem yang cocok menurut situasi dan kondisi. Islam hanya meletakkan prinsip-prinsip dasarnya saja.

Secara umum metode yang digunakan di KMI Darul Qurro berpusat pada dua metode. Pertama, *lecturing* untuk pelajaran yang bersifat kognitif. Kedua, *partisipatif* untuk pelajaran yang mempunyai unsur psikimotorik seperti pengamatan dan praktek. Penggunaan metode ini, dimaksudkan untuk mencari keseimbangan antara santri menerima pengetahuan dan memberikan pemahaman dari proses pembelajaran yang diikuti.

Selain kedua metode tersebut di atas, metode langsung sering digunakan karena bersifat menyeluruh dan mengena bagi pembelajaran santri KMI. Metode ini diberikan dalam pelajaran bahasa seperti Arab dan Inggris, pelajaran eksakta, dan beberapa pelajaran agama (Tafsir, hadist, Muthala'ah dan Mahfudhat) dan pelajaran sosial yang bersifat lapangan. Kelebihan metode langsung, bahwa pelajaran bersifat aplikatif bukan berhenti pada teori, guru dapat aktif dalam mengamati tumbuh kembangnya pemahaman anak terhadap pelajaran. Adapun kekurangan dari metode ini yaitu memerlukan waktu persiapan dan penyusunan yang lebih lama serta menguras banyak tenaga.

Selain metode pengajaran, ada satu hal yang sangat dititikberatkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu penggunaan bahasa asing. Di KMI Darul Qurro, bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan bahasa Indonesia. Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama mengingat dasar-dasar

IAIN PURWOKERTO

hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Adapun bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari pengetahuan umum.

Terkait dengan penggunaan metode klasikal, Direktur KMI Darul Qurro menyatakan sebagai berikut:

> KMI Darul Qurro menggunakan metode klasikal karena santri lebih dapat diperhatikan secara menyeluruh, sehingga peserta didik akan maju bersama dan prosentase ketercapaian kompetensi lebih tinggi. Dengan sistem klasikal yang diterapkan, guru dapat mengetahui dan meningkatkan kompetensi peserta didik secara gradual dan semakin mendukung penerapan bilingual dalam kegiatan belajar mengajar.[50]

d. Pengawasan Kurikulum

Pondok Pesantren merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam pembinaan kepribadian anak. Di dalam lembaga ini, terjadi proses transformasi kebudayaan kepada peserta didik.

Pengawasan adalah salah satu fungsi dalam manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Pengawasan adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota organisasi melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.[51] Dalam al-Qur'an pengawasan bersifat transendental, jadi dengan begitu akan muncul *inner dicipline* (tertib diri dari dalam). Itulah sebabnya di zaman generasi Islam pertama, motivasi kerja mereka hanyalah Allah kendatipun dalam hal-hal keduniawian yang saat ini dinilai cenderung sekuler sekalipun.[52]

Fungsi pengawasan (controlling) merupakan fungsi dari proses manajemen yang sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Pengawasan dapat didefinisikan sebagai proses untuk "menjamin" bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai. Ini berkenaan dengan

---

[50] Wawancara dengan Direktur KMI, ustadz. Drs. K.H. Mas'ani Taftazani,
[51] Malayu S.P. Hasibuan, Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah, hlm. 197.
[52] Syafiie, *Al-Qur'an dan Ilmu Administrasi* (Jakrta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 66.

cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai dengan yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan.[53] Kedua fungsi tersebut merupakan hal yang saling mengisi, karena: a) Pengawasan harus terlebih dahulu direncanakan. b) Pengawasan baru dapat dilakukan jika ada rencana. c) Pelaksanaan rencana akan baik, apabila pengawasan dilakukan dengan baik. d) Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengawasan atau penilaian dilakukan.[54]

Pimpinan Pondok Pesantren dan direktur KMI bersama-sama bertugas mengontrol dan mengawasi kegiatan pengembangan kurikulum. Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh Direktur KMI terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh- sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini, para guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan. Pengawasan juga merupakan fungsi atau tugas Pimpinan Pondok Pesantren untuk melihat sejauh mana program atau rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan dan mengambil sikap tegas dalam pelaksanaan program selanjutnya. Pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil tercapai. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Maka apa yang telah dilakukan oleh Pimpinan Pesantren dan Direktur KMI telah sesuai dengan pendapat Sondang P. Siagian. Sondang P. Siagian mengatakan pengawasan adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.[55]

---

[53] T. Hani Handoko, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta: BPFE, 2009). Hlm. 359-360.
[54] Brantas, *Dasar-Dasar*, hlm. 188-189.
[55] Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung, 1973.

IAIN PURWOKERTO

kemampuan melaksanakan pengawasan melekat; sejauh mana pengawasan menjamin ketetapan pelaksanaan sesuai dengan rencana, kebijakan dan inspeksi; keberhasilan pencegahan pemborosan dan penyelewengan; keberhasilan pengawasan terhadap kegiatan.

Secara sistematis langkah-langkah pengawasan Pimpinan Pesantren dan Direktur KMI, meliputi : mengawasi pekerjaan para guru yang dibandingkan dengan rencana yang ada, melaporkan penyimpangan-penyimpangan dalam hitungan waktu untuk tindakan koreksi dan mengajukan cara koreksi dengan membuat standar-standar dan sasaran-sasaran.[56] Kegiatan penggerakan dan pengawasan di KMI Darul Qurro antara lain termanifestasi dalam upaya optimalisasi seluruh unsur penggerak proses pembelajaran seperti Pimpinan Pesantren, Direktur KMI, kepala sekolah (MTs dan MA), guru dan santri, serta pengawasan terhadap tugas dan fungsi masing-masing dalam kegiatan pembelajaran.

Jadi pengawasan dan pengendalian (*controlling*) merupakan proses untuk mengamati secara terus menerus (berkesinambungan) pelaksanaan rencana kerja yang sudah disusun dan mengadakan koreksi (perbaikan) terhadap penyimpangan yang terjadi. Untuk menjalankan fungsi ini diperlukan adanya standar kinerja yang jelas. Menurut Oteng Sutisna yang dikutip oleh M Sobry Sutikno ada karakteristik dari proses pengawasan yang efektif, yaitu sebagai berikut: a) Pengawasan hendaknya disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan organisasi. b) Pengawasan hendaknya diarahkan pada penemuan fakta-fakta tentang bagaimana tugas-tugas dijalankan. c) Pengawasan mengacu pada tindakan perbaikan. d) Pengawasan yang dilakukan bersifat fleksibel yang preventif. e) Sistem pengawasan dapat dipakai oleh orang-orang yang terlibat dalam pengawasan. f) Pelaksanaan pengawasan harus mempermudah tercapainya tujuan. Oleh karena itu

IAIN PURWOKERTO

[56] Anonymous, *Manajemen Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam: 1998) hal. 6

pengawasan harus bersifat membimbing supaya para pelaksana dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam pelaksanaan pekerjaannya.[57]

e. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan langkah yang ditempuh untuk mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pengembangan kurikulum. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik yang dapat digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Dengan demikian proses pengembangan kurikulum diawali perencanaan, kemudian organisasi, pelaksanaan, pengawasan dan terakhir adalah evaluasi.

Pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi berkelanjutan mulai dari perencanaan, organisasi, pelaksanaan, pengawasan, hingga proses evaluasi itu sendiri. Jika evaluasi kurikulum telah dilaksanakan, maka biasanya akan ditentukan langkah selanjutnya yaitu perbaikan, perubahan, pembaharuan atau inovasi terhadap suatu kurikulum itu atau akan dipertahankan sampai batas waktu tertentu.

Ukuran yang dapat dipakai untuk menggambarkan kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan program-program dalam suatu organsiasi oleh seseorang adalah kemampuan mengadakan peninjauan kembali dan pengukuran pelaksanaan kegiatan (evaluasi). Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan dua kebijakan kurikulum, yaitu kurikulum KMI Gontor dan kurikulum Kemenag, Direktur KMI Darul Qurro melakukan evaluasi pengembangan kurikulum agar kegiatan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan baik.

Evaluasi kurikulum adalah komponen kurikulum yang digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan kurikulum. Memfungsikan evaluasi berarti melakukan seleksi terhadap siapa yang berhak diluluskan. Secara lebih luas evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada

[57] M. Sobry Sutikno,*Manajemen Pendidikan Langkah PraktisMewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Unggul (Tinjauan umum dan Islami),*Holistika Lombok, 2012, hlm. 64.

umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri.

Evaluasi kurikulum berkaitan dengan empat fungsi manajemen pengembangan kurikulum lainnya yaitu perencanaan, organisasi, implementasi, dan pengawasan. Kelima hal tersebut saling berhubungan dan bertalian dengan erat.

Evaluasi kurikulum dilakukan dalam dua bentuk yaitu: evaluasi tentang penerapan kurikulum dan evaluasi hasil belajar peserta didik.

1) Evaluasi tentang penerapan kurikulum

Dalam melaksanakan evaluasi kurikulum, Direktur KMI dan bagian kurikulum menelaah kurikulum yang telah diterapkan, kemudian mencari informasi terkini tentang isu-isu seputar pendidikan dan meningkatkan kinerja dalam pembelajaran.[58] Mengurangi, menambah, atau mengganti mata pelajaran dibicarakan melalui musyawarah dengan guru pengampu mata pelajaran terlebih dahulu. Bila terdapat perubahan jadwal atau pergantian guru di tengah KBM aktif, maka diupayakan mencari pengganti secepatnya, tentunya tenaga pengganti ini adalah pihak yang berkompeten.

Evaluasi tentang penelaahan kurikulum dilakukan dengan beberapa macam rapat sebagai berikut:

a) Rapat Bulanan,

Rapat bulanan merupakan rapat yang dilakukan untuk imengevaluasi kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Qurro. Secara garis besar pembahasan dalam rapat tersebut mengenai evaluasi Pimpinan Pondok Pesantren Darul Qurro terhadap kinerja masing-masing kepala lembaga yang menjadi penanggung jawab struktural dan evaluasi terhadap bagian-bagian yang terdapat dalam KMI Darul Qurro.

Rapat bulanan tersebut sangat diutamakan sebagai upaya menjaga sunnah pesantren, mengadakan ramah tamah dan membangun

[58] Wawancara dengan ustadz. Alimun Tadni, S. Sy. (bagian kurikulum KMI Darul Qurro)

IAIN PURWOKERTO

kekeluargaan secara masal antar sesama guru keluarga besar Pondok Pesantren Darul Qurro. Selain itu, dengan rapat ini Pimpinan Pondok Pesantren dapat menyampaikan program-program besar, menanamkan nilai nilai pesantren terhadap semua guru, dan mengajak mereka untuk ikut terlbat dalam mencapai target- target besar yang akan dicapai oleh pesantren.

(1) Rapat Akhir Semester

Rapat akhir semester merupakan rapat yang dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Qurro selama satu semester. Secara garis besar pembahasan dalam rapat tersebut mengenaievaluasi akhir semester yang dilakukan oleh Pimpinan Pesantren, Direktur KMI, kepala MTs dan dan MA PP Darul Qurro. Dalam rapat ini Direktur KMI, kepala MTs dan MA PP dan dewan guru KMI Darul Qurro dan mengenai program semester yang telah berjalan maupun yang belum berjalan. Selanjutnya, dilakukan evaluasi bersama untuk menghadapi kendala yang dihadapi. Setelah itu, dilakukan perencanaan untuk kegiatan pada semester berikutnya.

Dalam rapat ini juga dibahas tentang program pembelajaran selama satu semester. Pada rapat ini bagian pengasuhan mewakili wali kelas membacakan *progress study* peserta didik serta kendala yang dihadapi. Selanjutnya, akan dibahas bersama untuk mencapai mufakat.

IAIN PURWOKERTO

(2) Rapat Akhir Tahun

Rapat akhir tahun dilakukan setelah program pembelajaran selama satu tahun pelajaran berakhir. Pembahasan rapat mengenai pembinaan dan evaluasi Pimpinan Pondok Pesantren/Direktur KMI Darul Qurro terhadap kepala MTs dan MA PP Darul Qurro, bagian kurikulum, bagian pengasuhan, bagian sarana prasarana, dan bagian humas. Selain itu di dalam rapat ini juga terdapat pembinaan dan evaluasi mengenai kegiatan pengembangan kurikulum yang telah terlaksana maupun yang belum terlaksana. Dalam rapat ini setiap bagian melaporkan program-program yang telah maupun yang belum

terlaksana. Setelah dibahas bersama, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi, menganalisa, dan mencari solusi dalam mengatasi problem atau kendala.

b) Evaluasi Hasil Belajar Siswa.

Di KMI Darul Qurro evaluasi pembelajaran siswa dilakukan dengan prinsip objektif, adil, transparan, terpadu, dan menyeluruh. Semua pengalaman yang dialami oleh siswa tidak luput dari penilaian, baik yang bersifat akademis maupun non akademis. Penilaian meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Adapun tujuan dari sistem evaluasi pembelajaran tersebut yaitu untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian kurikulum dan mengukur kemajuan belajar siswa. Selain itu, dengan evaluasi ini, siswa dilatih untuk menjawab pertanyaan secara subjektif, agar daya kritis dan analitisnya berkembang sebagai bekal menempuh pendidikan di jenjang berikutnya.

Secara garis besar evaluasi pembelajaran dilakukan 2 kali dalam setahun melalui ujian pertengahan tahun dan akhir tahun. Di samping itu ada bentuk penilaian yang lain berupa ulangan tengah semester dan ulangan harian.

Ditinjau dari tekniknya, penilaian yang diterapkan di KMI Darul Qurro dibagi menjadi 2 macam, yaitu penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif. Penilaian kuantitatif dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan tes praktik terhadap aspek intrakurikuler. Sedangkan pada aspek kokurikuler dan ekstrakurikuler penilaian dilakukan melalui pengamatan, penugasan, dan penilaian hasil karya siswa dalam bentuk rapot mental.

Evaluasi pembelajaran di KMI Darul Qurro dilakukan dengan cara sebagai berikut:

(1) Evaluasi harian. Evaluasi ini dilakukan langsung oleh guru atau para ustadz dan ustadzah saat proses pembelajaran. Pada evaluasi ini para ustadz dan ustadzah membuat catatan pribadi. Jika terdapat peserta

IAIN PURWOKERTO

didik yang bermasalah atau memiliki masalah dalam proses pembelajaran, para ustadz dan ustadzah dapat langsung melakukan tindakan bersama wali kelas.

(2) Evaluasi hasil belajar tengah semester. Evaluasi ini dikenal dengan ujian tengah semester (UTS). Pada evaluasi ini para guru atau ustadz dan ustadzah melakukan evaluasi secara mandiri pada waktu yang telah ditentukan bersama. Selanjutnya, para guru atau ustadz dan ustadzah membuat laporan hasil evaluasi berupa nilai yang akan dibukukan dan dibahasbersama dengan wali kelas. Dengan evaluasi ini diharapkan perkembangan belajar atau permasalahan peserta didik dapat terdeteksi sejak dini.

(3) Evaluasi hasil belajar akhir semester. Evaluasi ini dikenal dengan ujian akhir semester (UAS). Ujian ini dilakukan setelah peserta didik mengikuti pembelajaran selama satu semester. Di KMI Darul Qurro terdapat dua macam ujian yaitu ujian lisan dan ujian tulis. Pada evaluasi ini guru atau ustadz dan ustadzah yang mengajar mata pelajaran kurikulum Kemenag melakukan evaluasi dengan menggunakan soal yang telah disediakan pemerintah setempat. Sedangkan untuk para ustadz dan ustadzah yang mengajar mata pelajaran KMI harus membuat soal dengan ketentuan yang telah disepakati.

(4) Evaluasi hasil belajar akhir tahun. Evaluasi ini ada dua macam, yaitu evalusi untuk akhir seperti UAS pada umumnya yang berlaku untuk kelas 1-5 dan Ujian Akhir/ *nihaiy* KMI untuk kelas 6. Pada ujian akhir atau *nihaiy* terdapat beberapa perbedaan dibandingkan evaluasi lainnya karena pada evaluasi ini peserta didik akan dievaluasi tentang seluruh mata pelajaran KMI dari kelas 1-6. Ujian ini biasanya dilakukan setelah Ujian Nasional.

(5) Ujian Praktek Mengajar (*Amaliyah Tadris*) dan Kegiatan Penulisan Karya Ilmiah (*Fathul Kutub)*

Sebagai lembaga pendidikan keguruan, KMI Darul Qurro menerapkan ujian praktek mengajar *(Amaliyah Tadris*) untuk membekali santri

IAIN PURWOKERTO

dalam mengaplikasikan dasar-dasar ilmu keguruan. Kelak ketika mereka telah berhasil menyelesaikan program KMI , mereka akan menjalani tugas pengabdian mengajar. Pengabdian ini sebagai wadah pengembangan *skill,* dan kreatifitas. Dengan tuntunan tugas dan tanggung jawab, alumni tersebut akan memahami ke mana arah pengembangan diri selanjutnya.

Setelah berakhirnya pelaksanaan Ujian akhir tahun, bagian KMI, bagian pengasuhan, bagian pengajaran, guru pembimbing kamar, wali kelas beserta bapak pimpinan mengadakan rapat untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan santri. Apakah seorang santri layak dinaikkan atau harus tinggal kelas.

Terdapat dualisme sistem evaluasi hasil belajar atau ujian yang berlaku di KMI Darul Qurro, yaitu ujian lisan (*syafahi*) dan ujian tulis (*tahriri*). Pada ujian lisan terdapat empat ranah materi, yaitu: bahasa Arab, bahasa Inggris, *dirasat Islamiyah* dan Ibadah (membaca Al-Qur'an, praktek ibadah, tajwid, do'a harian dan Fiqih). Dalam ujian jenis ini, pertanyaan penguji bukan bertujuan untuk menjatuhkan peserta ujian, melainkan untuk mendidik dan mengukur seberapa jauh pemahaman mereka akan suatu materi yang telah mereka dapatkan serta untuk mengecek kebenaran pemahaman mereka tentang materi tersebut.

Adapun materi yang diujikan dalam ujian tulis yaitu semua pelajaran yang diajarkan di kelas dan tercantum dalam struktur kurikulum KMI Darul Qurro. Tujuan ujian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana daya serap santri terhadap ilmu yang telah mereka dapatkan. Segala aspek perkembangan santri dalam bidang kognitif dan afektif ditanyakan dalam bentuk pertanyaan tertulis. Ungkapan yang sering disampaikan dan didengungkan pihak guru yaitu, "dengan ujian dapat diketahui siapa yang mulia dan siapa yang hina".

Kedua jenis ujian ini bersifat sangat penting dan harus diikuti oleh semua peserta didik. Fungsi ujian lisan ialah sebagai syarat mengikuti ujian tulis dan tahap persiapan menuju ujian tulis. Adapun ujian tulis dilakukan untuk mengevaluasi semua mata pelajaran yang diajarkan di KMI Darul Qurro.

Berikut ini merupakan daftar materi ujian lisan di KMI Darul Qurro:

Tabel 4.4

IAIN PURWOKERTO

Daftar Materi Ujian Lisan KMI Darul Qurro

Ruang Ujian	Kelas	Materi Ujian
Bahasa Arab 1	I, II, III KMI dan KPA	1. Muhadatsah 2. Bahasa Arab 3. Muthalaah 4. Mahfudhat
Bahasa Inggris I	I, II, III KMI dan KPA	*1. Reading on the text* *2. Questions about content* *3. Translation into English (about relevant topic)* *4. Vocabularies (about relevant topic)* 5. *Conversation*
Al-Quran	I, II, III KMI dan KPA	1. Membaca Al-Alqur'an 2. Praktek ibadah 3. Tajwid 4. Do'a harian 5. Fiqih
Bahasa Arab II	IV, V dan VI KMI	*1. Muthala'ah* *2. Mahfudhat* *3. Balaghah* *4. Nahwu* 5. *Sharaf*
Bahasa Inggris II	IV, V dan VI KMI	*1. Reading on the text* *2. Questions about content* *3. Translation into English (about relevant topic)* *4. Vocabularies (about relevant topic)* *5. Grammar* 6. *Conversation*
Dirasat Islamiyah	IV, V dan VI KMI	1. Membaca kitab dan tanya jawab isi 2. Ushul Fiqih 3. Dinul Islam *4. Ahaditsul – Ahkam*

IAIN PURWOKERTO

Untuk selanjutnya akan penulis paparkan perbedaan-perbedaan antara KMI Gontor dan KMI Darul Qurro. Beberapa perbedaan antara KMI Gontor dan KMI Darul Qurro antara lain:

1.) Pelajaran umum KMI Gontor tidak disesuaikan dengan target Ujian Nasional sedangkan pelajaran umum KMI Darul Qurro disesuaikan dengan capaian Ujian Nasional.
2.) Intensitas kebahasaan Arab dan Inggris di KMI Gontor lebih intensif dan berkualitas dibanding KMI Darul Qurro.
3.) Pada KMI Gontor terdapat program akselerasi sedangkan di KMI Darul Qurro tidak terdapat program akselerasi.
4.) Kegiatan ekstrakurikuler di KMI Gontor lebih beragam dan intensif sedangkan di KMI Darul Qurro masih relatif sedikit dan belum intensif.
5.) Pendidikan formal di KMI Gontor dimulai dari pukul 07:00 - 12:00. Sedangkan di KMI Darul Qurro dimulai dari pukul 07.00- 15.00..
6.) KMI Gontor menfotokopi (tidak sepenuhnya) ide dan konsep Normal Islam dan Sumatra Thawalib sedangkan gagasan KMI Darul Qurro menfotokopi (tidak sepenuhnya) ide dan konsep KMI Gontor dan mengombinasikannya dengan kurikulum Kemenag hingga tercipta struktur dan kultur kurikulum khas Darul Qurro.
7.) KMI Gontor telah mendapat *muadalah* atau penyetaraan artinya bahwa santri KMI Gontor tidak perlu mengikuti ujian nasional karena KMI Gontor telah memiliki SK Menteri Pendidikan yang menyatakan bahwa lulusannya KMI tersebut diperbolehkan masuk perguruan tinggi manapun. Adapun KMI Darul Qurro belum mendapat *muadalah* atau penyetaraan, jadi para siswa harus mengikuti Ujian Nasional.
8.) Di KMI Gontor Terdapat pemisahanan kampus antara santri putra dan putri. Sedangkan Pada KMI Darul Qurro santri putra dan putri masih digabung dalam satu kawasan/kampus.
9.) Di KMI Gontor, total jam pelajaran dalam seminggu berjumlah sebanyak 34 jam. Adapun jumlah jam pelajaran perhari sebanyak 6 jam pelajaran (kecuali hari kamis, hanya terdapat 4 jam pelajaran). Adapun durasi perjam

IAIN PURWOKERTO

pelajaran : 45 menit (jam ke 1,2,3, dan 4) dan 40 menit (jam ke 5 dan 6). Sedangkan di KMI Darul Qurro total jam pelajaran dalam seminggu berjumlah 52 jam, dengan rincian 37 jam pelajaran pagi dan 15 jam pelajaran sore. Adapun Jumlah jam pelajaran perhari sebanyak 6 jam pelajaran pagi dan 3 jam pelajaran sore (kecuali hari kamis, hanya 7 jam pelajaran pagi). Durasi perjam pelajaran : 40 menit (jam 1, 2, 3 , 4, 5, dan 6) dan 35 menit (jam ke 7, 8 dan 9).

10.) Tradisi pengajaran di Gontor sangat ketat sedangkan tradisi pengajarann di KMI Darul Qurro relatif sedikit longgar.

11.) Sistem kalender pendidikan pada KMI Gontor mengacu pada penanggalan hijriyah, sedangkan di KMI Darul Qurro mengacu pada penanggalan masehi.

12.) Sistem kalender pendidikan pada KMI Gontor berbentuk permanen, sedangkan di KMI Darul Qurro sering kali terdapat perubahan karena perlu penyesuaian dengan kalender pendidikan Kemenag.

IAIN PURWOKERTO

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian serta analisis data dan pembahasan tesis yang berjudul "Manajemen Pengembangan Kurikulum Model *Kulliyyatul Mu'allimiin Al Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap", maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Tahap perencanaan *(Planning*), Pimpinan Pondok Pesantren mengadakan rapat bersama Direktur KMI Darul Qurro dan dewan guru untuk membahas pengembangan kurikulum. Tahap pengorganisasian *(Organizing*), Pimpinan Pondok Pesantren bertugas mengawasi kegiatan-kegiatan yang menjadi tujuan lembaga dan membagi tugas kerja kepada para pendidik melalui bagian kurikulum dan pengajaran. Selanjutnya dilaksanakan pengorganisasian kelas dan penerapan metode pembelajaran yang dapat merangsang keterlibatan dan aktivitas peserta didik. Tahap pelaksanaan *(Actuating*), dilakukan melalui kegiatan pra instruksional, instruksional (inti/isi) dan tindak lanjut/evaluasi dengan berdasarkan pada kurikulum yang telah direncanakan, meliputi perangkat pembelajaran dan evaluasi yang dilaksanakan oleh tingkat madrasah dan tingkat kelas. Terakhir, tahap evaluasi *(Controlling*), kegiatan evaluasi dan pengawasan di KMI Darul Qurro dilakukan oleh Pimpinan Pondok Pesantren dan Direktur KMI Darul Qurro, melalui pengawasan langsung, inspeksi mendadak (sidak), dan pengarahan secara berkala, berkelanjutan, dan menyeluruh. Adapun kegiatan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh dewan guru melalui dua macam ujian yaitu ujian lisan dan ujian tulis.

B. Saran

Berdasarkan penelitian, pengamatan, dan analisis yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan saran kepada pihak yang terkait

IAIN PURWOKERTO

dengan manajemen pengembangan kurikulum KMI di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten, dalam rangka mencapai visi dan misi pesantren yang agung, patut kiranya mereka mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Memahami pola manajemen pengembangan kurikulum pesantren secara tepat dalam rangka meraih peluang memenangkan persaingan global.
2. Selalu aktif mengadaptasi model-model manajemen pendidikan yang cocok untuk mengembangkan program pesantren.
3. Melakukan pengembangan mutu guru berdasarkan rencana yang telah ditetapkan.
4. Melakukan pengembangan program bagi guru, wali santri dan santri secara serempak sesuai dengan kultur pesantren modern.
5. Mengembangkan kualitas guru melalui kerjasama dengan instansi terkait. (Kemenag, Kemendiknas, LSM, dsb).

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, atas segala hidayah dan taufik-Nya setelah sekian lama penulis berkutat dengan naskah tesis, akhirnya penulisan tesis dengan judul "Manajemen Pengembangan Kurikulum Model *Kuliyyatul Muallimin Al-Islamiyah* Gontor di Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap" ini, dapat diselesaikan dengan baik.

IAIN PURWOKERTO

Kehadiran tesis ini tak lepas dari dorongan dan bantuan banyak pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu. Di antaranya pembimbing tesis, Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. yang telah mendorong, menyemangati dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran, semoga Allah SWT memberi balasan dengan berlipat.

Terakhir, hanya kepada Allah SWT penulis berlindung dari segala kesalahan, kekurangan dan keterbatasan. Semoga tesis ini benar-benar bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abawidha, Ridwan. *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global. dalam Ismail SM dkk., Dinamika Pesantren dan Madrasah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Abdullah, Irwan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2007.

A. Steenbrink, Karel. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Ahmad, HM. at.all. *Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi*. Bandung: Pustaka Seti, 1998.

Ainurrafiq, at.al. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Yogyakarta: Listafariska Putra, *cet.2*, 2005.

Akdon. *Strategic Management For Education Management*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Al-Qur`an dan Terjemahan. Jakarta: Al mahira, 2015.

Ansyar, Mohamad. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

--------. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam, terj.Sori Siregar*. Pustaka Firdaus, 1996.

Atmodiwiro, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000.

Azizy, A. Qodry A. *Memberdayakan Pesantren dan Madrasah.* dalam Ismail SM (ed), *Dinamika Pesantren dan madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.

--------. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milennium Baru*. Jakarta: Logos, 2002.

Berg, C.C. "Indonesia" dalam HAR Gibb (ed), *Whiter Islam? A Survey of Modern Movements in the Moslem World*. London, 1932.

Brantas. *Dasar-Dasar Manajemen.* Bandung: Alfabeta, 2009.

IAIN PURWOKERTO

Choliq, Abdul MT. *Manajemen Madrasah dan Pembinaan Santri.* Semarang: Rafi Sarana Perkasa.

--------. *Diskursus Manajemen Sumber Daya Manusia.* Yogyakarta: Trus Media, 2011.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter.* Bandung : Alfabeta, 2012.

Depag RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan perkembangannya.* Jakarta: Depag RI, 2003.

Doll, Ronald C. *Curriculum Improvemental*. Boston: Allyn and Bacon, 1974.

Echols, John M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia.* Jakarta: Gramedia, 1986.

Ensiklopedi *Islam.* Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1999.

Fajar, Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas.* Jakarta: Yasmin dan Mizan, 1998.

Fatah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

--------. *Landasan Manajemen Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terjemahan Aswab Mahasin dari *The Religion of Java.* Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach II.* Jakarta: Andi Ofset, 1991.

Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Bandung: Bumi Aksara, 2004.

--------. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Handoko, T. Hani. *Manajemen.* Yogyakarta: BPFE, 2012.

Jahari, Jaja dan Amirullah Syarbini. *Manajemen Madrasah Teori, Strategi, dan Implementasi.* Bandung: Alfabetta, 2013.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Majalah Gontor. *Keunggulan Muallimin.* Edisi 02 tahun IV Jakarta: PT. Gontor Media Jaya.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2013.

Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam (*terj) Herry Noer Aly

Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum.* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

--------. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.

IAIN PURWOKERTO

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam.* Jakarta: Erlangga 2008.

Raharjo, Dawam. *Madrasah sebagai The Centre of Exellence, Dinamika Pesantren dan Madrasah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Rohmad dan Supriyanto. *Pengantar Statistika Panduan Praktis Bagi Pengajar dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Rohani, Ahmad dan Abu Hamadi, *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.

Satory. Djam'an dan Aan Komariyah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta, 2014.

Sisk, Henry L. *Principle of Management.* Ohio: South Western Publishing Company, 1969.

Siswanto. Manajemen *Pengembangan Kurikulum Terpadu Sekolah Inklusi Sekecamatan*

Soetopo, Hendyat dan Wasti Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum.* Jakarta: Bina Aksara, 1995.

Subandiyah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum.* Jakarta: Grafindo Persada, 1993.

Subroto, Suryo *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara, 1988.

Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah.* Bandung: PT. Sinar Baru Algesindo, 2002.

Sudrajat, Akhmad. *Landasan Kurikulum*. http//akhmadsudrajat.wordpress/, akses tanggal 23 September 2017.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2015.

--------. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Sunhaji. *Manajemen Madrasah.* Yogyakarta: Grafindo.

Suyanto. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium 111*. Yogyakarta: Adicita Sutopo, Hendayat. Westy Soemanto. *Pembinaan dan Pengembangan*

IAIN PURWOKERTO

kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Stephen, Robbins, P. *Teori Organisasi, Struktur, Desain dan Aplikasi* (Terjemahan). Arcan: Jakarta, 1996.

Syarif, A. Hamid. *Pengembangan Kurikulum.* Surabaya: Bina Ilmu, 1993.

Syukur, Fatah. *Manajemen Pendidikan.* Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.

Karya Nusa, 2000.

Terry, George. *Asas-asas Manajemen*. terj. Winardi. Bandung: PT. Alumni, 2006.

--------. *Prinsip-prinsip Manajemen*. terj. J. Smith D. F. M. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Tim Penyusun, Biografi K.H. Imam Zarkasyi: *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern.* Gontor Press, 1996.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Tim Redaksi Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2013.

Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Voll, John O. *Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah*. Terjemahan Bakri Siregar dari *Voices of Resurgent Islam*. Jakarta: Rajawali, 1987.

Wahid, Abdurrahman. *Principle of Pesantren Education* dalam Manfren Oepen Dan Wolfgang Karchen (eds.), *The Impact Of Pesantren*. Jakarta: P3M, 1989.

Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor. Ponorogo: Darussalam Press, 1431 H.

Wukir. *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah.* Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.

Zaini, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Zarkasyi, Muhammad Ridho. *Ajaran Kiai Gontor; Prinsip Hidup KH. Imam Zarkasyi.* Jakarta: Renebook, 2016.

IAIN PURWOKERTO

Sumber dari Tesis

Mudzakir, Muhammad. *Pemikiran Ulang Pendidikan Madrasah dan Pesantren, Integrasi Kurikulum Depag-KMI, Kontribusinya Bagi Perubahan Nilai dan Sistem Pendidikan (studi Kasus di Pondok Pesantren Pabelan Magelang.* Tesis Magister Pendidikan Islam. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Nurdin, Muhammad. *Evaluasi Integrasi Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera Cindai Alus Martapura Kalimantan Selatan.* Tesis Magister Pendidikan Islam. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2004.

Nusro, Falihun. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 5 Yogyakarta*. Tesis, Manajemen Pendidikan Islam. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan KalijagaYogyakarta, 2012.

Rohman, Fatkhur. *Pengembangan Kurikulum Bahasa Inggris di Pesantren Daar al- Azhar Banten. Perpaduan KMI dan KBK.* Tesis Magister Pendidikan Islam Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Sewon Bantul Yogyakarta. Tesis, Manajemen Islam. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

IAIN PURWOKERTO

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Siti Toyibah
Tempat/tgl Lahir	: Cilacap, 3 Februari 1985
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Guru
Alamat	: Tegalsari Rt 03/05 Desa Kawunganten Lor Kec. Kawunganten Kab. Cilacap
No. Telp	: (0282) 611628/ 085 747 147 500
Email	: toyibahsiti85@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a. SDN Adiraja 02 Adipala Cilacap (lulus tahun 1997)
b. MTs Al-Hidayah Nusawungu Cilacap (lulus tahun 2000)
c. MA PP Darul Qurro Kawunganten Cilacap (lulus tahun 2003)
d. S1, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun (lulus tahun 2009)
e. S2, Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Purwokerto (2014-sekarang)

2. Pendidikan Non-formal

a. KMI Pondok Pesantren Al-Amien Kroya Cilacap (1997-2000)
b. KMI Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap (2000-2003)

C. Riwayat Pekerjaan

a. Guru Bahasa Arab, Tarikh Islam, dan Fiqih di KMI Pondok Pesantren Darul Qurro Kawunganten Cilacap (2003-2004)
b. Guru di TPA masjid An-Nur Prambanan Yogyakarta (2008)
c. Guru di TPA masjid At-Tauhid Sleman Yogyakarta (2006-2008)
d. Guru di SD Islam Darul Qurro Kawunganten Cilacap (2010-sekarang)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 30 Juli 2018

Penulis

Siti Toyibah
NIM: 1423402044